

**EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM PENJASORKES
DI SD LUAR BIASA DI KABUPATEN SLEMAN BARAT**



Oleh:

GANANUR PUTRA PAMUNGKAS

NIM 17711251039

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2022

ABSTRAK

GANANURPUTRA PAMUNGKAS: Evaluasi Implementasi Kurikulum Penjasorkes di SD Luar Biasa di Kabupaten Sleman Barat. **Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2022.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: (1) kondisi implementasi kurikulum Penjasorkes di SDLB di Kabupaten Sleman Barat pada aspek tinjauan pendahuluan (*antecedents*), (2) kondisi implementasi kurikulum Penjasorkes di SDLB di Kabupaten Sleman Barat pada aspek tinjauan proses (*transaction*), dan (3) kondisi implementasi kurikulum Penjasorkes di SDLB di Kabupaten Sleman Barat pada aspek tinjauan hasil (*outcomes*).

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Desain penelitian mengacu pada model evaluasi *countenance stake*. Penelitian ini menekankan pada dua jenis operasi, yakni deskripsi dan pertimbangan, serta membedakan dalam tiga fase: pendahuluan, proses, dan hasil terkait implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru SDLB/SLB di Kabupaten Sleman yang mengampu mata pelajaran Penjasorkes sebanyak 12 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Instrumen telah divalidasi melalui *expert judgment*, serta uji reliabilitas menggunakan program bantu SPSS v.22 yang didapatkan nilai koefisien sebesar 0,944. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB pada aspek tinjauan pendahuluan (*antecedents*) komponen perumusan silabus, RPP, bahan ajar, serta penguasaan kelas sudah baik, namun demikian masih terdapat kelemahan dalam perumusan tujuan pembelajaran serta pemenuhan prasarana dan sarana pendukung pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik, (2) implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB pada aspek tinjauan proses (*transaction*) komponen pelaksanaan pembelajaran dan proses penilaian sudah baik, namun demikian masih terdapat kelemahan dalam penggunaan *reinforcement* (alat bantu) ketika pelaksanaan *review* materi, dan (3) implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB pada aspek tinjauan hasil (*outcomes*) masih terdapat kelemahan pada pengembangan evaluasi pembelajaran berdasarkan jenis ketunaan peserta didik. Secara keseluruhan hasil implementasi kurikulum Penjasorkes di SDLB sudah baik dan sesuai dengan pedoman, akan tetapi masih perlu pengembangan perangkat evaluasi.

Kata Kunci: evaluasi kurikulum, penjasorkes, SDLB

ABSTRACT

GANANURPUTRA PAMUNGKAS: Evaluation of Implementation of Physical Education Curriculum in Inclusive Elementary Schools in the Western Sleman Regency. **Thesis. Yogyakarta: Faculty of Sports Science, Yogyakarta State University, 2022**

This research aims to reveal: (1) the conditions of implementation of the Physical Education curriculum in the inclusive elementary school in the Western Sleman Regency in the aspect of preliminary review (antecedents), (2) the conditions of implementation of the Physical Education curriculum in the inclusive elementary school in the Western Sleman Regency on the aspect of the process review (transaction), and (3) the condition of the implementation of the Physical Education curriculum in the inclusive elementary school in the Western Sleman Regency in terms of outcomes.

This research was an evaluation study. The research design referred to the countenance stake evaluation model. This study emphasized on the two types of operations: description and consideration, and distinguished in three phases: introduction, process, and results related to the implementation of the education curriculum in the inclusive elementary school. The research subjects were the principals and teachers of the inclusive elementary school in Sleman Regency who were in charge of Physical Education subjects as many as 12 respondents. The data collection was done by using questionnaires and observation sheets. The instrument had been validated through expert judgment, as well as reliability testing using the SPSS v.22 program which obtained a coefficient value of 0.944. The research data was analyzed by using the descriptive analysis techniques.

The results of this study indicate: (1) the implementation of the Physical Education curriculum in the inclusive elementary school in the aspects of the preliminary review (antecedents) of the components of the syllabus formulation, lesson plans, teaching materials, and class mastery is good, however, there are still weaknesses in the formulation of learning objectives and the fulfillment of learning support infrastructure and facilities. which is adapted to the type of student disability, (2) the implementation of the Physical Education curriculum in the inclusive elementary school in the aspect of reviewing the process (transaction) of the learning implementation component and the assessment process is good, however, there are still weaknesses in the use of reinforcement (tools) when carrying out the material reviews, and (3) implementation of the Physical Education curriculum in the inclusive elementary school in the aspect of outcome reviews (outcomes) there are still weaknesses in the development of learning evaluations based on the type of student disability. Overall, the results of the implementation of the Physical Education curriculum in the inclusive elementary school are good and in accordance with the guidelines, but evaluation tools still need to be developed.

Keywords: curriculum evaluation, Physical Education, Inclusive Elementary schools

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Gana Nur Putra Pamungkas

Nomor Mahasiswa : 17711251039

Program Studi : Ilmu Keolahragaan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Maret 2022

Yang membuat pernyataan,



Gana Nur Putra Pamungkas
NIM 17711251039

LEMBAR PERSETUJUAN

**EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM PENJASORKES
SD LUAR BIASA DI KABUPATEN SLEMAN BARAT**

**GANANUR PUTRA PAMUNGKAS
NIM 17711251039**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan
Program Studi Ilmu Keolahragaan

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

Pembimbing,



Prof. Dr. Yustinus Sukarmin, M.S.
NIP 19550716 198403 1 003

Mengetahui:

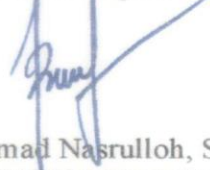
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP 19640707 198812 1 001

Koordinator Program Studi,



Dr. Ahmad Nasrulloh, S.Or., M.Or.
NIP 19830626 200812 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM PENJASORKES
DI SD LUAR BIASA DI KABUPATEN SLEMAN BARAT

GANANUR PUTRA PAMUNGKAS
17711251039

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 13 Mei 2022

TIM PENGUJI

Dr. Sigit Nugroho, M.Or.
(Ketua/Penguji)



31/05/2022

Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.
(Sekretaris/Penguji)



31/05/2022

Prof. Dr. Yustinus Sukarmin, M.S.
(Pembimbing/Penguji)



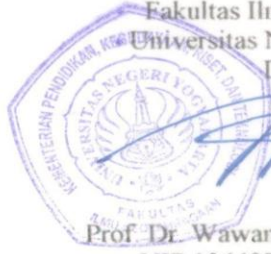
2/06/2022

Prof. Dr. Sumaryanti, M.S.
(Penguji Utama)



31/05/2022

Yogyakarta, Juni 2022
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
NIP 19640707 198812 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas karunia yang Allah SWT berikan, atas limpahan rahmat, dan kasih sayang-Nya, atas petunjuk dan bimbingan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Evaluasi Implementasi Kurikulum Penjasorkes di SD Luar Biasa di Kabupaten Sleman Barat”.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa bimbingan, arahan, motivasi, dan doa selama proses penulisan tesis. Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Yustinus Sukarmin, M.S., Pembimbing Tesis yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Selain itu, ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan-kemudahan selama penulis kuliah di Program Studi Ilmu Keolahragaan, Program Pascasarjana (PPs), Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan beserta jajarannya yang telah membantu penulis selama proses penelitian tesis, sehingga tesis ini dapat terwujud.
3. Koordinator Program Studi S-2 Ilmu Keolahragaan dan para dosen yang telah menyampaikan ilmu pengetahuan selama penulis belajar di Program Studi Ilmu Keolahragaan, Program Pascasarjana FIK UNY.
4. Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik SD Negeri Balangan 1 yang telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

5. Keluarga penulis Ayah (Giatno), Ibu (Siti Nuryati), Kakak (Galeh Pratama), dan Adik (Gio Wahyu Putra), serta istri (Istiana) dan anak tersayang (Gibran P Ramadhan) terima kasih atas segala cinta, ketulusan, kasih sayang, doa, dan materi yang telah diberikan.
6. Saudara-saudara penulis terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Pencapaian sampai tahap ini tidaklah mudah, maka ini dipersembahkan untuk kalian semua.
7. Teman-teman kelas E Program Studi Ilmu Keolahargaan Angkatan 2017 atas motivasi, keceriaan, perjuangan, dan kekompakan selama masa kuliah, semoga tali silaturahmi ini tetap terjaga.

Teriring harapan dan doa semoga Allah membalas amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut. Tentunya masih banyak kekurangan yang ada dalam penulisan tesis ini, untuk itu penulis berharap masukan dari pembaca sehingga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagia siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Yogyakarta, 16 Maret 2022

Penulis,



Gana Nur Putra Pamungkas
NIM 17711251039

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.i
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ixx
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Deskripsi Program	12
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Evaluasi	16
E. Manfaat Evaluasi	17
BAB II	19
A. Kajian Teori	19
1. Pengertian Kurikulum	19
2. Kurikulum 2013	21
3. Pembelajaran Tematik Terpadu	31
4. Pembelajaran yang Mengaktifkan Peserta Didik	37
5. Pendekatan Sainifik	39
6. Penilaian Autentik	44
7. Kompetensi Guru	45
8. Kurikulum di SDLB	48
10.Evaluasi Implementasi Kurikulum	54
11.Model-Model Evaluasi	59
12.Penjasorkes Adaptif	63

13. Sekolah Luar Biasa (SLB)	65
14. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	66
B. Kajian Penelitian yang Relevan	67
C. Kerangka Pikir	81
D. Pertanyaan Penelitian	84
BAB III	87
A. Jenis Evaluasi	87
B. Model Evaluasi yang Digunakan	87
C. Tempat dan Waktu Penelitian Evaluasi	88
D. Populasi dan Sampel Penelitian Evaluasi	89
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang Digunakan	89
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	92
G. Analisis Data	94
H. Kriteria Keberhasilan	95
BAB IV	97
A. Deskripsi Hasil Penelitian	97
1. Tahap Pendahuluan	97
a. Kesiapan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran	97
b. Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Penjasorkes ..	98
c. Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Kurikulum Penjasorkes	100
d. Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Penjasorkes ..	101
e. Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Penjasorkes	103
2. Tahap Proses	105
a. Pelaksanaan Pembelajaran pada Penjasorkes	105
b. Pelaksanaan Penilaian pada Penjasorkes	107
3. Tahap Hasil	109
4. Bukti Pendukung Observasi	110
B. Hasil Analisis	111
C. Pembahasan	117

1. Tahap Pendahuluan	117
2. Tahap Proses	118
3. Tahap Hasil	119
D. Keterbatasan Penelitian	120
BAB V	122
A. Simpulan	122
B. Implikasi	124
C. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	133

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Instrumen Model Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes dengan <i>Stake's Countenance Models</i>	92
Tabel 2. Rekapitulasi Bukti Pendukung Item Tinjauan di Sekolah ..	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir	84
Gambar 2. Hasil Sebaran Tinjauan Kesesuaian Tujuan Pembelajaran dengan K13 dan Karakteristik Peserta Didik	112
Gambar 3. Hasil Sebaran Tinjauan Kesesuaian Tujuan Pembelajaran dengan Jenis Ketunaan Peserta Didik	112
Gambar 4. Hasil Sebaran Tinjauan Kesesuaian Tujuan Pembelajaran dengan Indikator Keberhasilan Pembelajaran	113
Gambar 5. Hasil Sebaran Tinjauan Kesesuaian Program Semester dengan Pembelajaran Penjasorkes	113
Gambar 6. Hasil Sebaran Tinjauan Penggunaan Alat Bantu pada Pembelajaran Penjasorkes	115
Gambar 7. Hasil Sebaran Tinjauan Kegiatan Menutup Pelajaran dan Review Garis Pokok Materi yang Telah Diberikan	115
Gambar 8. Hasil Sebaran Tinjauan Kesesuaian Tes dan Evaluasi dengan Materi	116
Gambar 9. Hasil Sebaran Tinjauan Kesesuaian Variasi Tes dan Evaluasi ...	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Instrumen Penelitian	128
Lampiran B. Hasil Validasi, Reliabilitas, dan Tabulasi Data	134
Lampiran C. Surat-Surat Administrasi Penelitian	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini selaras dengan UUD 1945 dan ditegaskan lagi di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu dan layak sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, dan gender.

Pendidikan yang bermutu merupakan prasyarat terbentuknya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan bermutu baik, yaitu warga negara yang unggul secara intelektual dan moral serta pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Secara universal bahwa pendidikan di seluruh dunia adalah hak setiap manusia, baik mereka yang normal maupun mereka yang memiliki kelainan sedemikian rupa fisik, mental, sosial, dan gabungan dari ketiga aspek tersebut. Dengan demikian pembangunan pendidikan nasional perlu diarahkan pada peningkatan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan dimensi

kemanusiaan paling elementer di atas dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya pengembangan segenap potensi individu, termasuk membangun manusia berkarakter, bermoral, dan berwawasan kebangsaan bagi peserta didik, yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan berbangsa dan bernegara dalam pergaulan masyarakat dunia.

Pelaksanaan kemajuan dan perkembangan pendidikan selalu diusahakan melalui berbagai hal untuk mencapai pendidikan yang terbaik guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah semua warga negara tanpa membedakan ras, suku, sosial, dan yang lainnya. Artinya, semua satuan pendidikan harus memberikan kesempatan kepada semua warga negara yang memenuhi persyaratan sesuai dengan kekhususannya untuk menjadi peserta didik. Hal ini sesuai dengan UUD 1945, Pasal 31, Ayat (1) berbunyi, “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.” Dengan demikian bahwa setiap warga negara Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan yang sudah dijamin oleh UUD 1945 yang bersifat mengikat. Artinya, pihak mana pun dan siapa pun tidak dapat menghalangi seseorang untuk belajar dan mendapatkan pengajaran. Jadi, pendidikan itu sudah diatur untuk semua warga negara Indonesia, baik mereka yang normal maupun yang memiliki kelainan sedemikian rupa.

Generasi yang terdidik bermoral dan berkarakter adalah aset bangsa yang sangat diharapkan untuk masa depan bangsa, terutama bangsa Indonesia. Untuk itu diperlukan pendidikan yang berkualitas dan bermutu. Generasi bangsa (anak-

anak) berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas tidak hanya mereka yang normal, tetapi mereka yang memiliki kelainan sedemikian rupa baik fisik, mental, sosial, maupun gabungan dari ketiga aspek tersebut. Secara lebih rinci lagi tentang hak warga negara untuk memperoleh pengajaran itu telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 5, Ayat (1) yang berbunyi “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu,” dan Ayat (5) “setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.”

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 1 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Khusus Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa, Tunagrahita, dan Tunalaras, Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional, Kepala Bagian Penyusunan Rancangan Peraturan Perundang-undangan dan Bantuan Hukum mengungkapkan, “Meningat kebhinnekaan budaya, keragaman latar belakang, dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar.” Proses pembelajaran setiap satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruangan yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Satuan pendidikan sebaiknya menuju ke arah pendidikan nasional guna menjamin terwujudnya mutu pendidikan nasional yang mertabat, berkarakter, dan

dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berlaku pula bagi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) yang merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Dalam setiap satuan pendidikan diatur oleh kurikulum yang mengatur secara sistematis dan terstruktur. Bentuk penyesuaian kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus dapat dituangkan ke dalam program pendidikan individual atau program pengajaran individual yang disebut juga kurikulum fleksibel yang sesuai dengan keterbatasan masing-masing.

Program pengajaran individual merupakan rencana pendidikan bagi seorang peserta didik yang berkebutuhan khusus baik yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa maupun yang memiliki kelainan khusus. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak yang normal dan anak yang mempunyai kelainan untuk memperoleh pendidikan, ini berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi anak normal dengan anak yang luar biasa. Di samping itu, ada efek psikologis, yaitu tumbuhnya motivasi berprestasi dan tumbuhnya percaya diri anak luar biasa. Keadaan seperti ini dapat mempertinggi pertumbuhan konsep diri anak berkelainan. Yang dimaksud dengan berkelainan fisik, antara lain tunanetra, tunarungu, disabilitas pada salah satu anggota tubuh, dan tunadaksa, sedangkan yang dimaksud dengan berkelainan mental adalah tunalaras, tunagrahita, dll. Pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kelainan dan kebutuhannya, sekolahnya tidak sama dengan kelas-kelas anak yang normal.

Pendidikan anak berkelainan atau pendidikan anak berkebutuhan khusus, istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap

memiliki penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus ini harus dilakukan secara menyeluruh dan sesuai dengan kelainan yang dimiliki peserta didik baik untuk pendidikan umum maupun Penjasorkes.

Penjasorkes yang diberikan di sekolah mempunyai jangkauan yang sangat luas, selain peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang olahraga, Penjasorkes juga mengarahkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara harmonis dan seimbang, selain itu mengarahkan peserta didik pada tingkah laku yang baik. Hal ini sesuai dengan pengertian Penjasorkes, yaitu beberapa aktivitas fisik atau beberapa tipe gerak tubuh. Meskipun para peserta didik mendapat keuntungan dari proses aktivitas fisik, keuntungan tidak selalu berupa fisik, nonfisik pun bisa diraih seperti perkembangan intelektual, sosial, estetika, perkembangan kognitif, dan afektif.

Aktivitas fisik dalam pengertian ini adalah aktivitas gerak peserta didik untuk meningkatkan keterampilan gerak dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Aktivitas ini harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Penjasorkes tidak hanya disajikan pada peserta didik normal saja, tetapi Penjasorkes juga disajikan pada anak-anak berkebutuhan khusus. Anak luar biasa dalam dunia pendidikan disebut juga anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki ciri-ciri penyimpangan atau kelainan baik mental, fisik, emosi, sosial, maupun tingkah laku. Ciri-ciri atau kelainan-kelainan tersebut membutuhkan modifikasi dan layanan khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agar dapat mengembangkan semua potensi dan bakat yang

dimiliki. Penjasorkes untuk anak berkebutuhan khusus disebut dengan Penjasorkesyang merupakan pembinaan Penjasorkes bagi ABK.

Penjasorkes adalah sebuah program yang bersifat individual yang meliputi jasmani/fisik, kebugaran gerak, dan keterampilan gerak dasar. Keterampilan-keterampilan lari, menari, permainan olahraga baik individu maupun beregu didesain bagi penyandang disabilitas. Sama halnya pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik normal, Penjasorkes disajikan untuk membantu agar peserta didik memahami mengapa peserta didik bergerak dan melakukan secara aman, efisien, dan efektif. Hal ini disebabkan oleh gerak merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia dan tanpa gerak manusia tidak akan mampu mempertahankan hidupnya dari aspek kesehatan, pertumbuhan fisik, perkembangan mental sosial, dan intelektual. Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan peserta didik normal pada umumnya untuk mendapatkan pendidikan yang layak terutama dalam aktivitas fisik. Faktor yang paling penting dan harus diperhatikan dalam pembelajaran Penjasorkes adalah semua instruksi harus jelas dan isyarat yang diberikan harus dapat dipahami oleh peserta didik

Kabupaten Sleman memiliki 25 sekolah luar biasa (SLB) baik swasta maupun negeri yang terdiri atas berbagai jenjang pendidikan yang meliputi SDLB, SMPLB, dan SMALB dalam satu SLB serta tidak dispesifikkan untuk satu keterbatasan atau kebutuhan khusus saja. Setiap SLB terdiri atas peserta didik tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunaganda. SLB yang ada di Kabupaten Sleman memiliki visi dan misi yang hampir sama dengan

sekolah TK, SD, SMP, dan SMA umum. Walaupun jumlah peserta didik pada setiap tingkat jumlahnya tidak banyak, pembelajaran tetap terlaksana seperti sekolah biasa pada umumnya.

Hakikat pembelajaran adaptif adalah pembelajaran yang bisa dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan, dan dipenuhi kebutuhan pendidikan pembelajaran ABK sesuai dengan jenis kebutuhan pada setiap ketunaan. Pembelajaran Penjasorkes mempunyai peranan yang nyata dalam meningkatkan kemampuan dan daya serap siswa ABK, karena peserta didik dapat menyalurkan kemampuan yang ada dalam dirinya, dan dapat diimplementasikan melalui aktivitas fisik. Tujuan utama pembelajaran Penjasorkes adalah meningkatkan kemampuan psikomotor, afektif, dan kognitif. Diharapkan nantinya mereka dapat menjalani masa depannya secara mandiri dan dapat terjun di masyarakat.

Sistem Penjasorkes digunakan dalam pembelajaran dengan penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Kebanyakan ABK memiliki masalah dalam ranah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensomotorik dan keterbatasan dalam kemampuan belajar. Lebih daripada itu, sebagian ABK mengalami masalah pada proses komunikasi mereka dan proses interaksi yang tidak sempurna menyebabkan tingkah laku yang di luar kewajaran.

Peranan Penjasorkes bagi ABK sangat diperlukan agar mereka mampu mengembangkan daya pikir dan termotivasi untuk melakukan kegiatan olahraga

yang sesuai dengan kemampuan. Dengan kata lain, motivasi eksternal dan pembinaan dibutuhkan untuk menggerakkan motivasi internal peserta didik. Untuk memenuhi hak atas pendidikan bagi penyandang disabilitas atau ketunaan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32, Ayat (1) berbunyi, “Pendidikan khusus merupakan pendidikan peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.” Jadi, pendidikan khusus harus dilakukan secara menyeluruh agar tercapai tujuan dalam pendidikan begitu pula pada Penjasorkes yang sangat harus diperhatikan karena Penjasorkes dapat membantu dalam tumbuh kembang peserta didik ABK.

Penjasorkes di sekolah meliputi olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, ronders, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, badminton, dan aktivitas lainnya. Untuk kurikulum SDLB, SMPLB, dan SMALB tidak berbeda dibandingkan dengan SD, SMP, SMA. Di SLB hal yang harus diperhatikan dalam implementasi kurikulum adalah memodifikasi komponen pada kurikulum yang sesuai dengan kelainan peserta didik.

Implementasi kurikulum baru meliputi beberapa faktor seperti: sumber daya, masyarakat, kepala sekolah, guru, dan faktor eksternal harus dipersiapkan dengan baik dan matang agar dapat berjalan dengan maksimal. Lingkungan sekolah harus dipersiapkan terlebih dahulu terutama yang berkaitan dengan sarana dan prasarana. Dukungan dari lingkungan masyarakat dan kepemimpinan kepala

sekolah perlu ditingkatkan untuk bersosialisasi tentang implementasi kurikulum. Guru mata pelajaran sebagai pelaksana langsung di kelas harus dipersiapkan agar memiliki pemahaman yang baik tentang konsep kurikulum dan mampu merancang langkah pembelajaran sesuai dengan kurikulum.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan oleh Penulis, dapat dijelaskan bahwa implementasi Kurikulum SD Luar Biasa di kabupaten Sleman masih belum optimal, hal ini dibuktikan melalui dokumen silabus di SD Luar Biasa tidak dirumuskan berdasarkan kebutuhan/karakteristik, tetapi lebih mendekati pada silabus SD pada umumnya. Selain itu, indikator capaian pembelajaran yang dirumuskan di dalam RPP Guru Penjasorkes SD Luar Biasa tidak sesuai dengan capaian pembelajaran sesungguhnya. Hasil observasi lain juga dapat dijelaskan bahwa, kegiatan belajar mengajar di SD Luar Biasa dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar di SMPLB, padahal dapat diketahui bahwa karakteristik dan cakupan pembelajaran antara SD Luar Biasa dan SMP Luar Biasa sangatlah berbeda, sehingga berdasarkan kondisi tersebut perlu dilakukan tinjauan tentang implementasi kurikulum.

Kenyataan di lapangan, di Kabupaten Sleman masih terjadi kendala atau masalah yang sering dijumpai di sekolah. Penulis melakukan wawancara pada bulan April tahun 2019 dengan guru bidang mata pelajaran Penjasorkes sebanyak empat guru yang bertugas di SD Luar Biasa di daerah Moyudan, Minggir, dan Godean dan didapatkan beberapa kendala atau permasalahan dalam implementasi kurikulum pembelajaran Penjasorkes pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi/penilaian. Dari enam guru yang bertugas di SDLB di daerah Moyudan,

Minggir, Gamping, Seyegan, dan Godean, terdapat dua Guru bukan berlatar belakang dari Pendidikan Jasmani. Hal ini berakibat pada kurang optimalnya implementasi pembelajaran Penjasorkes di SDLB Sleman Barat.

Tinjauan tahap persiapan, belum semua guru Penjasorkes terampil dalam menggunakan informasi dan teknologi sehingga akan menghambat dalam pelaksanaan tugas seperti pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, pengolahan nilai, dan menggunakan multimedia. Selain itu dalam kegiatan persiapan, guru sering dihadapkan oleh beberapa jenis/kelompok ABK, seperti peserta didik tunarungu dan peserta didik tunawicara yang merupakan mayoritas penghuni di SLB Kabupaten Sleman bagian barat.

Guru Penjasorkes juga mengalami kesulitan dan kendala dalam pelaksanaan, di antaranya guru Penjasorkes tidak berlatar belakang sebagai guru Penjasorkes sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik. Kendala lain yaitu pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes tidak dapat tuntas dalam 1 kali pertemuan atau 1 hari karena SDLB dan SMPLB digabung menjadi 1 dengan kurikulum yang berbeda. Selain itu, permasalahan yang klasik dan sering ditemui di lapangan berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada bulan April tahun 2019 di SD Luar Biasa daerah Moyudan, Minggir, dan Godean adalah belum semua guru memiliki rancangan pelaksanaan pembelajaran yang baik mulai kegiatan pembukaan melakukan apersepsi sesuai dengan kebutuhan khusus tiap-tiap peserta didik. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Rahmawati (2019), dapat dijelaskan bahwa implementasi kurikulum pada mata pelajaran Penjasorkes peserta didik SDLB tidak dapat disamakan dengan Penjasorkes peserta didik SD

umum. Karakteristik peserta didik SDLB sangat bervariasi dan berbeda-beda, sehingga rancangan pembelajaran serta bentuk pendekatan evaluasi juga harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Guru juga mengalami kesulitan dalam mengakomodasi kegiatan pembelajaran terkait dengan pendekatan saintifik dengan lima langkah (mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengakomodasikan). Kesulitan ini ditambah ketika anak kurang aktif, padahal tuntutan dalam saintifik anak dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Meninjau permasalahan ini sangat dibutuhkan perangkat tambahan berupa petunjuk teknis implementasi untuk guru Penjasorkes dengan ABK. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Mayasari (2016) yang dilaksanakan di SDLB kota Yogyakarta, dapat dijelaskan bahwa mayoritas guru pengampu mata pelajaran Penjasorkes dan bidang kurikulum belum sepenuhnya tuntas dalam merumuskan RPP untuk peserta didik ABK-SD, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran melalui prasarana-sarana yang dimiliki oleh sekolah.

Kendala dalam tahap evaluasi/penilaian yang dihadapi guru Penjasorkes adalah sistem penilaian autentik belum bisa dilakukan secara maksimal oleh guru Penjasorkes mengingat banyaknya unsur penilaian. Kendala yang lain termasuk di dalamnya dalam membuat daftar nilai dalam tiap-tiap aspek, buku laporan hasil belajar (rapor). Guru belum secara maksimal mengerti dan paham dalam menilai aspek pengetahuan apakah mengacu kepada tema. Berdasarkan kendala tersebut, guru Penjasorkes dengan ABK sangat membutuhkan perangkat evaluasi berupa rubrik yang telah disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Jenis evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *countenance stake model*, hal ini dikarenakan model ini meninjau secara komprehensif implementasi suatu kurikulum yang dimana terdiri atas tahap pendahuluan, tahap proses dan tahap hasil. Sehingga, diharapkan melalui evaluasi *countenance stake model* didapatkan rekomendasi terkait implementasi kurikulum Penjasorkes di SD Luar Biasa.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, diperlukan evaluasi secara komprehensif terkait dengan implementasi kurikulum yang menjadikan kendala bagi guru Penjasorkes. Evaluasi ini sangat diperlukan untuk keperluan pengambilan kebijakan dan untuk mengetahui hambatan dan mencari solusi yang paling rasional. Hasil penelitian juga dapat berfungsi sebagai rujukan untuk kelancaran kegiatan pembelajaran ke depan, khususnya pada aspek tinjauan guru Penjasorkes berkebutuhan khusus. Hal ini yang mendasari penulis untuk melakukan kajian dengan judul “Evaluasi Implementasi Kurikulum Penjasorkes di SDLB di Kabupaten Sleman Barat”.

B. Deskripsi Program

Program yang akan dievaluasi adalah implementasi kurikulum Penjasorkes Kurikulum 2013 merupakan kurikulum hasil pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pembelajaran Penjasorkes di SLB juga menggunakan Kurikulum 2013 yang merupakan program dari pemerintah.

Pembelajaran Penjasorkes di sekolah-sekolah SLB, silabus dan buku pegangan (Buku Guru dan Buku Peserta Didik) telah disediakan dari pusat. Guru Penjasorkes hanya membuat dan menyusun RPP baik individu maupun berkelompok, Kelompok Kerja Guru (KKG) yang bersumber dari silabus dan buku pegangan guru. Guru Penjasorkes juga harus kreatif dalam mengembangkan ide pembelajaran sesuai standar proses dan sesuai dengan karakteristik peserta didik ABK. Guru Penjasorkes diharapkan mampu menganalisis bahan ajar untuk mengetahui kesesuaian SKI, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam buku guru dan buku peserta didik Guru Penjasorkes juga harus menganalisis kesesuaian materi dalam buku terhadap peserta didik ABK baik dalam pembelajaran psikomotorik maupun kognitif peserta didik, sehingga dapat melakukan penambahan dan pengurangan materi pembelajaran dalam RPP yang kurang relevan.

Pembelajaran Penjasorkes dalam implementasi Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran dengan model tematik integratif berbasis saintifik. Pembelajaran model ini menggabungkan seluruh muatan pelajaran dalam satu tema. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik menekankan lima langkah pembelajaran: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengakomodasikan.

Implementasi Kurikulum 2013, pada aspek tinjauan penilaian menggunakan penilaian autentik. Penilaian ini mencakup seluruh aspek baik sikap, keterampilan, maupun pengetahuan dengan beberapa jenis penilaian kinerja, penilaian sikap, observasi, tes tulis, dan lainnya.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini dibatasi pada masalah yang terkait dengan implementasi kurikulum Penjasorkes, di antaranya sebagai berikut.

1. Tahap persiapan yaitu belum semua guru Penjasorkes terampil dalam menggunakan IT sehingga akan menghambat dalam pelaksanaan administrasi sekolah dan penilaian serta yang lainnya
2. Tahap pelaksanaan yaitu guru Penjasorkes masih kesulitan mengakomodasikan pendekatan saintifik dengan lima langkah (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengakomodasikan) pada pembelajaran. Penyebabnya adalah guru Penjasorkes tidak berlatar belakang Penjasorkes sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal.
3. Tahap evaluasi/penilaian autentik dalam pembelajaran Penjasorkes belum bisa terlaksana dengan optimal.

Penelitian ini juga dibatasi pada evaluasi implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat dengan menggunakan model evaluasi *Stake Countenance Model's*. Evaluasi dilakukan pada tiga tahapan.

1. Tahap Pendahuluan (*Antecedent*)
 - a. Kondisi peserta didik.
 - b. Kondisi guru.
 - c. Kondisi sarana dan prasarana.
 - d. Pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013.
 - e. Perencanaan pembelajaran Penjasorkes.

2. Tahap Proses (*Transaction*)

- a. Proses pembelajaran Penjasorkes tematik integratif dengan pendekatan saintifik.
- b. Pelaksanaan penilaian autentik.

3. Tahap Hasil (*Outcomes*) yaitu evaluasi yang terkait dengan hasil penilaian autentik dalam implementasi kurikulum Penjasorkes.

Berdasarkan pembatasan masalah seperti dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Tahap Pendahuluan (*Antecedents*)

- a. Bagaimana kondisi peserta didik dalam implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat?
- b. Bagaimana kondisi guru dalam mengimplementasikan kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat?
- c. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana dalam implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat?
- d. Bagaimana pemahaman guru Penjasorkes terhadap implementasi Kurikulum 2013?
- e. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru dalam implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat?

2. Tahap Proses (*Transaction*)

- a. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran Penjasorkes tematik integratif dengan pendekatan saintifik dalam implementasi Kurikulum 2013 SDLB di Kabupaten Sleman Barat?

- b. Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik dalam implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat?

3. Tahap Hasil (*Outcomes*)

Bagaimanakah hasil penilaian autentik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat?

D. Tujuan Evaluasi

Penelitian evaluasi implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat dengan menggunakan model evaluasi *Countenance Stake* memiliki tujuan dengan rincian sebagai berikut.

1. Tahap Pendahuluan (*Antecedents*)

- a. Untuk mengetahui kondisi peserta didik dalam implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat.
- b. Untuk mengetahui kondisi guru dalam mengimplementasikan kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat.
- c. Untuk mengetahui kondisi sarana dan prasarana dalam implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat.
- d. Untuk mengetahui pemahaman guru Penjasorkes terhadap implementasi Kurikulum 2013.
- e. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru dalam implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat.

2. Tahap Proses (*Transaction*)

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes tematik integratif dengan pendekatan saintifik implementasi Kurikulum 2013 SDLB di Kabupaten Sleman Barat.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan penilaian autentik dalam implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat.

3. Tahap Hasil (*Outcomes*)

Untuk mengetahui hasil penilaian autentik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dalam implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat.

E. Manfaat Evaluasi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola pendidikan di SLB yang ada di Kabupaten Sleman Barat.
- b. Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan berpijak dalam melaksanakan penelitian yang lebih luas dan merupakan aksi turut andil dalam pengembangan dan pembangunan olahraga di Sleman Barat.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi bagi pelajar ABK dalam pembelajaran Penjasorkes dan mengembangkan potensi diberbagai cabang olahraga.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru-guru yang mengajar di bidang studi Penjasorkes Adaptif agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di SLB dan dapat meningkatkan dan menggali potensi peserta didik ABK dalam berolahraga.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para Kepala Sekolah SLB di Sleman Barat untuk pembinaan dan peningkatan kompetensi guru Penjasorkes serta pembinaan dan peningkatan atlet-atlet ABK yang ada di SLB Sleman Barat.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi Pejabat Dinas Pendidikan dan Yayasan yang mengelola SLB untuk mengambil kebijaksanaan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB Sleman Barat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum bukanlah asli bahasa Indonesia. Istilah ini baru masuk dalam dunia pendidikan Indonesia pada tahun 1968, yaitu sejak lahirnya Kurikulum 1968 untuk menggantikan kurikulum sebelumnya yakni Perencanaan Pembelajaran 1950. Istilah kurikulum itu sendiri diambil dari bahasa Yunani, *curriculum*. Pada masa Yunani dahulu, istilah ini pada awalnya digunakan untuk dunia olahraga, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh oleh seseorang pelari, dari garis *start* sampai dengan *finish*. Seiring berjalannya waktu, istilah ini kemudian mengalami perkembangan dan meluas hingga ke dunia pendidikan.

Imas & Berlin (2014: 2) mendefinisikan kurikulum menjadi dua, yaitu: (1) definisi kurikulum berasal dari dunia olahraga dan kemudian diadaptasi dan digunakan ke dalam dunia pendidikan, (2) definisi kurikulum senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu mulai definisi yang sangat sederhana sampai definisi yang sangat kompleks. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum. Perubahan kurikulum tersebut didasari kepada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional, termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan (Nasution,

2009: 3). Dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSP) pada Pasal 1, butir 19 dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Grayson (dalam Adnan 2017: 110) dapat dijelaskan bahwa kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Perencanaan tersebut disusun secara terstruktur untuk suatu bidang studi, sehingga memberikan pedoman dan instruksi untuk mengembangkan strategi pembelajaran dan di dalam kurikulum harus diorganisasikan dengan baik agar sasaran dan tujuan pendidikan berjalan dengan maksimal. Menurut Hamalik (2014: 18) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Machali (2014: 75) menyebutkan terdapat tiga hal dalam pembahasan kurikulum dan pengembangannya. Pertama, kurikulum sebagai rencana (*as a plan*) yang menjadi pedoman (*guideline*) dalam mencapai tujuan yang akan dicapai. Kedua, kurikulum sebagai materi atau isi (*curriculum as a content*) yang akan disampaikan kepada peserta didik. Ketiga, dengan cara apa dan bagaimana kurikulum disampaikan. Ketiga hal tersebut adalah satu kesatuan dan bersinergi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dapat difahami sebagai sebuah

proses penyusunan rencana tentang isi atau materi pelajaran yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Dalam hal ini pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang terus-menerus (*continuu*), dinamis (*dynamic*), dan kontekstual (*contextual*).

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Kurikulum ibarat jantung pendidikan, jika jantung itu berfungsi baik keseluruhan badan pun akan berfungsi dengan baik. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat, suatu tujuan dan sasaran dari pendidikan akan sulit dicapai. Kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak ada pemisah kurikulum baik yang intrakurikulum maupun yang ekstrakurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman atau pendidikan bagi peserta didik pada hakikatnya adalah kurikulum.

2. Kurikulum 2013

Kurikulum memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan. Meskipun bukan satu-satunya faktor utama keberhasilan proses pendidikan, kurikulum menjadi petunjuk dan arah terhadap keberhasilan pendidikan. Kurikulum menjadi penuntun (*guide*) para pelaksana pendidikan dan tenaga kependidikan untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuannya dalam mengembangkan dan menjabarkan berbagai materi dan perangkat pembelajaran. Pendidik dan tenaga kependidikan yang baik adalah yang mampu memahami kurikulum dan mengimplementasikannya pada proses pembelajaran.

Machali (2014: 83) menyebutkan perubahan Kurikulum 2013 merupakan wujud pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, kurikulum KTSP tahun 2006 yang dalam implementasinya dijumpai beberapa masalah, yaitu: (1) konten kurikulum terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak, (2) belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, (3) kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan, (4) beberapa kompetensi yang dibutuhkan harus sesuai dengan perkembangan kebutuhan misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan serta belum terakomodasi di dalam kurikulum, (5) kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, atau global, (6) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru, (7) standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala, dan (8) KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multitafsir.

Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama. Pertama, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan.

Kedua, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran. Ketiga, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Keempat, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. Kelima, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti. Keenam, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian. Aplikasi yang taat asas dari prinsip-prinsip ini menjadi sangat esensial dalam mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Pusat Kurikulum (2013: 84) menyatakan kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut: (1) isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk KI, kelas, dan dirinci lebih lanjut dalam bentuk KD mata pelajaran dan dijabarkan kedalam indikator yang ingin dicapai, (2) KI merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. KI adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas

melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran peserta didik aktif, (3) KD merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI/SDLB, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS/SMPLB, SMA/MA/SMLB, SMK/MAK/SMKLB, (4) KI dan KD di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi), (5) KI menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) KD yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam KI, (6) KD yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar- mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal), (7) silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk 1 tema (SD/MI) atau 1 kelas dan 1 mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut, (8) RPP dikembangkan dari setiap KD untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Kurikulum 2013 merupakan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan Kurikulum 2006 (KTSP). Pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dan apa yang dihasilkan. Pengembangan kurikulum menjadi amat

penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat global di masa depan. Aneka kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal di bidang pendidikan. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa Kurikulum 2013 adalah proses aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik untuk mencapai hasil yang sesuai dengan rencana yang telah di progamkan.

Tujuan Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradapan dunia (Kemendikbud, 2013: 4).

a. Karakteristik Kurikulum 2013

Berdasarkan Permendikbud Nomor 67, Tahun 2013, tentang Kurikulum SD, Kurikulum 2013 untuk jenjang SD dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- 2) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Pelaksanaan Kurikulum 2013, pembelajaran di dalam kelas tidak hanya mengembangkan aspek intelektual saja akan tetapi aspek

psikomotorik atau keterampilan diimbangi dengan sikap spiritual dan sosial. Pembelajaran tidak hanya tindakan di dalam kelas saja, namun pembelajaran atau ilmu yang didapat di sekolah baik yang berupa keterampilan, pengetahuan, maupun sikap dapat langsung diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat juga dapat menjadi sumber belajar bagi anak mengenai pengalaman yang sudah didapatnya. Mengembangkan tiga aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sangat penting. Aspek tersebut dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi baik di sekolah atau masyarakat. Guru diberi waktu yang cukup leluasa dalam mengembangkan ketiga aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pengaturan waktu diserahkan sepenuhnya untuk guru sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam standar proses.

Implementasi Kurikulum 2013, pembelajaran dikaitkan dalam kompetensi. KI adalah gambaran secara kategorial mengenai ketiga aspek yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu jenjang sekolah. Di sisi lain KD adalah kemampuan spesifik yang terkait dalam mata pelajaran yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pencapaian dalam tiap-tiap KD berpusat pada KI yang menjadi tolok ukur dalam pencapaian proses pembelajaran. Tiap-tiap KD saling memperkuat antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan satu dengan yang lainnya.

b. Perencanaan Pembelajaran

Permendikbud Nomor 65, Tahun 2013, tentang Standar Proses dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus

dan (RPP) yang mengacu pada standar isi (SI). Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1) Silabus

Implementasi Kurikulum 2013, silabus telah disusun oleh pemerintah pusat. Guru bertugas untuk mempelajari dan menganalisis. Analisis dapat dilakukan kesesuaian antara KI, KD, dan indikator pada tiap-tiap tema. Analisis juga disesuaikan dengan materi dan tema, serta ketepatan pemilihan kegiatan pembelajaran, media, sumber belajar, dan penilaian dengan materi dan tema yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Silabus digunakan sebagai acuan dalam pembuatan RPP dan mengacu berdasarkan SKL dan SI. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat: (1) identitas mata pelajaran, (2) identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas, (3) kompetensi inti, (4) kompetensi dasar, (5) tema, (6) materi pokok, (7) pembelajaran, (8) penilaian, (9) alokasi waktu, dan (10) sumber belajar. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan RPP.

2) RPP

RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran yang disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali

pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai KD. Pendidik pada setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Komponen RPP terdiri atas: (1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, (2) identitas mata pelajaran atau tema, subtema, (3) kelas/semester, (4) materi pokok, (5) alokasi waktu, (6) tujuan pembelajaran, (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, (8) materi pembelajaran, (9) metode pembelajaran, (10) media pembelajaran, (11) sumber belajar, dan (12) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, dan (13) penilaian hasil pembelajar.

Prinsip-prinsip dalam menyusun RPP menurut Permendiknas Nomor 65 Tahun 2013, tentang Standar Proses sebagai berikut.

- a) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

- b) Partisipasi aktif peserta didik.
- c) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut.
- f) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Peserta didik di dalam kelas memiliki berbagai jenis karakter dan latar belakang yang tidak sesuai dengan tiap-tiap individu, sehingga penyusunan RPP hendaknya memfasilitasi perbedaan individual yang ada pada peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Pembelajaran harus dapat mendorong peserta didik untuk semangat dalam belajar. Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan minat peserta didik. Jika peserta didik sudah

termotivasi akan muncul minat dalam belajar. Budaya membaca dan menulis harus dikembangkan dalam pembelajaran sejak usia dini. Apabila budaya membaca dan menulis dikembangkan sejak dini kemampuan anak dalam membaca dan menulis akan meningkat. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Umpan balik positif ini dapat meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

RPP disusun dengan mengaitkan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. Pengalaman belajar ini yang akan menjadi kegiatan inti dalam penerapan RPP. Rencana pembelajaran berbasis tematik terpadu menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema/subtema. Penggunaan teknologi informatika dan komunikasi (TIK) sangat penting dalam penerapan rencana pembelajaran. Penggunaan TIK dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi efektif dan sistematis.

3. Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran menurut Hamalik (2014: 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawai, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi pusat implementasi sebuah kurikulum. Kurikulum yang dirancang sedemikian rupa dan menjadi sebuah

konsep. Konsep akan berjalan dengan nyata setelah diterapkan kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri atas peserta didik, guru, dan tenaga pendidik lainnya. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, *slide*, dan film. Pembelajaran disebut juga dengan proses belajar mengajar adalah proses yang ditandai adanya perubahan dalam diri seseorang yang tadinya belum tahu menjadi tahu dan yang tadinya belum mengerti menjadi mengerti.

Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan pengertian pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran sebagai upaya pendidik untuk mengaktifkan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar.

Noviatmi (2015: 33) mengungkapkan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan pendidik sehingga ada interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar sehingga ada perubahan tingkah laku yang bertahan lama. Dari beberapa pengertian tersebut, pembelajaran diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh pendidik (guru) untuk memberikan suatu pengalaman dalam proses belajar sehingga terjadi perubahan terhadap diri peserta didik dalam waktu yang lama.

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Permendikbud Nomor 65, Tahun 2013, tentang Standar Proses dijelaskan bahwa pembelajaran yang digunakan untuk jenjang SD/MI dalam

Kurikulum 2013 yaitu pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam sebuah tema pemersatu. Tema menyatukan berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara sepotong-sepotong. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.

Pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran, yaitu intradisipliner, interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner. Integrasi intradisipliner dilakukan dengan cara mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan yang utuh di setiap mata pelajaran. Integrasi interdisipliner dilakukan dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran. Integrasi multidisipliner dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar tiap mata pelajaran sehingga tiap mata pelajaran masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri. Integrasi transdisipliner dilakukan dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang mengaitkan ide-ide pokok beberapa bidang disiplin ilmu yang saling berkaitan meliputi konsep, sikap, ataupun keterampilan yang dipadukan dalam satu tema.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik

Kemdikbud (2013: 193) menjelaskan beberapa tujuan pembelajaran tematik terpadu di antaranya sebagai berikut.

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
Dengan adanya tema atau topik pemersatu akan lebih memudahkan dalam pemusatan perhatian.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama. Kompetensi dasar dalam mata pelajaran dikembangkan berdasarkan satu tema yang sama. Hal ini tentu lebih memudahkan guru dalam menangkap esensi keilmuan.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan. Kesan yang mendalam dalam memahami materi pelajaran akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan lebih mudah diingat dan diresapi.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik. Pengalaman peserta didik digunakan untuk mengaitkan berbagai mata pelajaran sehingga pembelajaran terkesan lebih mengena karena langsung dari pengalaman peserta didik.

- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain. Motivasi dalam belajar dapat meningkat karena anak belajar dari pengalaman nyata.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan. Dengan adanya efektivitas waktu, guru dapat menyajikan pembelajaran lebih efisien.
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

c. Tahapan Pembelajaran Tematik

Secara umum, prosedur penerapan pembelajaran tematik mengikuti tiga tahapan yang sistematis, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi/penilaian.

Pada tahap pembelajaran tematik yang dilakukan, sebelum diterapkan di lapangan guru Penjasorkes melakukan perencanaan serta pengembangan kurikulum sesuai dengan pedoman tematik. Oleh karena itu, guru perlu melakukan analisis pemetaan kompetensi dasar dan indikator kemudian membuat pengembangan jaringan tema-tema pembelajaran. Tahap ini mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan

jaringan tema, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Tahap pelaksanaan pembelajaran tematik, pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan, sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

Merupakan kegiatan pembuka yang harus ditempuh guru dan peserta didik pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran tematik. Fungsinya memberikan motivasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Sifat dari kegiatan ini adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis, dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, atau perorangan.

3) Kegiatan Penutup/Akhir

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan di antaranya adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan,

mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, dan musik/apresiasi musik.

d. Prinsip Pembelajaran Tematik

Prinsip-prinsip yang mendasari pembelajaran tematik terpadu disesuaikan dengan rencana yang dibuat berdasarkan KI dan KD yang tersusun di dalam Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) di antaranya sebagai berikut.

- 1) Tema yang digunakan tidak terlalu luas dan dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak bidang studi, mata pelajaran.
- 2) Tema yang dipilih harus bermakna dan memberikan bekal bagi peserta didik untuk belajar lebih lanjut.
- 3) Tema harus disesuaikan dengan tingkat psikologis peserta didik.
- 4) Tema harus mampu mewadahi sebagian besar minat anak.
- 5) Tema harus mempertimbangkan peristiwa-peristiwa autentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar.
- 6) Tema yang dipilih sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 7) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

4. Pembelajaran yang Mengaktifkan Peserta Didik

Pembelajaran berorientasi aktivitas peserta didik (PBAS) dilandasi oleh filsafat pendidikan progresivisme. Seperti dikemukakan oleh Sadullah (2007: 142) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Filsafat Pendidikan* sebagai berikut,

Filsafat progresi berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa yang akan datang. Karenanya cara terbaik mempersiapkan para siswa untuk suatu masa depan yang tidak diketahui adalah membekali mereka dengan strategi-strategi pemecahan masalah yang memungkinkan mereka mengatasi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan dan untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang relevan pada saat ini.

Kutipan di atas mengandung makna bahwa pendidikan harus dapat memberikan kemampuan berpikir kritis dan fleksibel, sehingga hasil pendidikan akan menghasilkan individu yang dapat mengatasi berbagai masalah kehidupan yang dihadapi dengan kemampuan merefleksikan pengalaman belajar dalam memecahkan masalah secara mandiri dan tanggung jawab.

Pandangan filsafat progresivisme pendidikan didasarkan pada enam asumsi sebagai berikut.

- a. Muatan kurikulum harus diperoleh dari minat dan *interest* peserta didik bukan dari disiplin-disiplin akademis.
- b. Pembelajaran dikatakan efektif jika mempertimbangkan interes, minat, dan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh dengan domain kognitif, afektif, dan psikomotor.
- c. Pembelajaran pada dasarnya aktif bukan pasif, sehingga guru yang efektif adalah guru yang memberikan peserta didik pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung yang bersifat kontekstual.

- d. Tujuan pendidikan adalah mengajar peserta didik berpikir secara rasional, sehingga mereka menjadi cerdas dan mampu memberikan kontribusi pada masyarakat.
- e. Di sekolah para peserta didik mempelajari nilai-nilai personal dan juga nilai-nilai sosial.
- f. Manusia berada dalam suatu keadaan yang berubah secara konstan dan pendidikan memungkinkan masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan masa lalu.

Pandangan filsafat progresivisme belajar adalah bukan proses penerimaan pengetahuan dari guru pada peserta didik, tetapi belajar merupakan pengalaman yang dilakukan secara aktif, baik aktif secara mental dalam bentuk aktivitas berpikir, maupun aktif secara fisik dalam bentuk kegiatan-kegiatan praktik dan melakukan langsung.

5. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang supaya peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui kegiatan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan/merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan (Hosnan, 2014: 34). Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur,

meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Pendekatan saintifik memiliki karakteristik berpusat pada peserta didik; melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip; melibatkan proses kognitif yang potensial merangsang perkembangan intelek (keterampilan berpikir); serta dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Tujuan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antara lain untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, membentuk kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis, menciptakan kondisi pembelajaran supaya peserta didik merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, melatih peserta didik dalam mengemukakan ide-ide, meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan mengembangkan karakter peserta didik. Pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran memiliki prinsip antara lain berpusat pada peserta didik; membentuk *students self concept*, terhindar dari verbalisme (mengurangi banyaknya guru dalam berbicara); memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, prinsip, atau hukum; mendorong peningkatan kemampuan berpikir peserta didik; meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan motivasi guru untuk mengajar; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih kemampuan berkomunikasi; serta adanya proses validasi konsep, hukum, dan prinsip yang telah dikonstruksi oleh peserta didik dalam struktur kognitifnya (Hosnan, 2014: 34-37).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, pendekatan saintifik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang digunakan dalam proses

pembelajaran yang dirancang supaya peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui pendekatan ilmiah.

Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran meliputi mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), mengolah data atau informasi dilanjutkan dengan menganalisis, menalar (*associating*), dan menyimpulkan, menyajikan data atau informasi (mengomunikasikan), dan menciptakan serta membentuk jaringan (*networking*). Langkah-langkah tersebut dapat diringkas menjadi lima langkah, yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengolah data, dan mengomunikasikan. Adapun penjelasan tiap-tiap langkah pendekatan saintifik dapat dilihat berikut ini.

a. Mengamati (*Observing*)

Mengamati adalah proses pembelajaran dalam pendekatan saintifik yang mengedepankan pengamatan langsung pada objek penelitian secara sistematis. Tujuan pengamatan ini adalah untuk mendapatkan fakta berbentuk data yang objektif yang kemudian dianalisis sesuai tingkat perkembangan peserta didik. Selain itu, dengan kegiatan mengamati diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Kegiatan mengamati diharapkan dapat melatih kompetensi kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

b. Menanya (*Questioning*)

Menanya merupakan kegiatan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang sedang diamati atau untuk

menambah informasi tentang objek pengamatan (dari pertanyaan faktual hingga hipotetik). Kegiatan menanya diharapkan dapat mengembangkan kompetensi kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Kegiatan menanya merupakan kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Pertanyaan yang muncul menjadi dasar untuk mencari informasi lebih lanjut.

c. Mengumpulkan Informasi

Mengumpulkan informasi merupakan kegiatan lanjutan dari menanya. Informasi dapat diperoleh melalui berbagai sumber: pengamatan atau melakukan percobaan. Kompetensi yang diharapkan dapat berkembang melalui kegiatan ini yaitu sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara, mengembangkan kebiasaan belajar, dan belajar sepanjang hayat.

d. Mengasosiasi/Mengolah Informasi/Menalar

Kegiatan mengasosiasi merupakan kegiatan mengumpulkan informasi, fakta maupun ide-ide yang telah diperoleh dari kegiatan mengamati, menanya, dan mencoba untuk selanjutnya diolah. Pengolahan informasi merupakan kegiatan untuk memperluas dan memperdalam informasi yang diperoleh sampai mencari solusi dari berbagai sumber. Dalam kegiatan menalar, peserta didik menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi

yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ini yaitu sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur, dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

e. Mengomunikasikan

Kegiatan mengomunikasikan merupakan kegiatan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan apa yang telah dipelajari baik dengan cara ditulis maupun diceritakan. Melalui kegiatan ini, guru dapat memberikan konfirmasi jika ada kesalahan pemahaman peserta didik. Kompetensi yang diharapkan dapat berkembang dari kegiatan ini adalah sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, serta mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar (Hosnan, 2014: 37-76).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, langkah-langkah pendekatan saintifik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas mengamati (proses pengumpulan data dengan pengamatan langsung pada objek secara sistematis); menanya (pengajuan pertanyaan mengenai objek pengamatan untuk hal-hal yang belum dipahami maupun untuk menambah informasi dari objek pengamatan); mengumpulkan data (pengumpulan data/informasi dari kegiatan mengamati dan menanya); mengasosiasi (mengkaji lebih luas dan lebih dalam informasi yang telah diperoleh serta mengidentifikasi hubungannya dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari); dan mengomunikasikan (penyampaian hasil diskusi kelompok

mengenai materi yang sedang dipelajari untuk mengetahui kebenaran dari hasil diskusi/mendapatkan konfirmasi dari guru).

6. Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan informasi oleh pendidik tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Adapun prinsip-prinsip penilaian autentik adalah: (1) proses penilaian harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, (3) penilaian harus menggunakan berbagai model yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, (4) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, kognitif, dan keterampilan) (Kemendikbud, 2015: 11). Penilaian proses dan hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang.

a. Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian sikap sebagai salah satu bentuk penilaian kelas merupakan penilaian yang ditujukan untuk pendidik dalam melakukan pembinaan perilaku peserta didik (baik sikap spiritual maupun sikap sosial). Penilaian sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan lembar observasi perilaku, catatan pendidik berupa *anecdotal record* (catatan anekdot), penilaian diri, dan penilaian antarteman.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Bentuk penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta didik yaitu dengan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian keterampilan/praktik (*performance assessment*) adalah penilaian yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

7. Kompetensi Guru

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen menyebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk menjadi seorang guru dibutuhkan kemampuan dan kompetensi yang cakap sesuai standar yang diinginkan karena menjadi seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik.

Pasal 8 Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen menyebutkan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh

melalui perguruan tinggi minimal program sarjana. Di sisi lain, kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 16, Tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjelaskan bahwa guru pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Kompetensi yang harus dimiliki meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik untuk guru mata pelajaran memiliki indikator sebagai berikut: (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan

pembelajaran, dan (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16, Tahun 2007).

Kompetensi kepribadian memiliki indikator yang meliputi: (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan (5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16, Tahun 2007).

Kompetensi sosial yang harus dimiliki guru antara lain: (1) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, (2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, (3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, dan (4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kompetensi profesional yang harus dimiliki guru mata pelajaran meliputi: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) mengembangkan materi

pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Kompetensi guru mata pelajaran Penjasorkes SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA meliputi: (1) menjelaskan dimensi filosofis pendidikan jasmani termasuk etika sebagai aturan dan profesi, (2) menjelaskan perspektif sejarah pendidikan jasmani, (3) menjelaskan dimensi anatomi menulis, secara struktur dan fungsinya, (4) menjelaskan aspek kinesiology dan kinerja fisik manusia, (5) menjelaskan aspek fisiologis manusia dan efek dari kinerja latihan, (6) menjelaskan aspek psikologi pada kinerja manusia, termasuk motivasi dan tujuan, kecemasan dan stres, serta persepsi diri, (7) menjelaskan aspek sosiologi dalam kinerja diri, termasuk dinamika sosial, etika dan perilaku moral, dan budaya, suku, dan perbedaan jenis kelamin, (8) menjelaskan teori perkembangan gerak, termasuk aspek-aspek yang memengaruhinya, dan (9) menjelaskan teori belajar gerak, termasuk keterampilan dasar dan kompleks, hubungan timbal balik di antara domain kognitif, afektif, dan psikomotorik (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16, Tahun 2007).

8. Kurikulum di SDLB

Kurikulum yang berlaku di SDLB adalah kurikulum Pendidikan Khusus yaitu kurikulum bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus yang mengikuti Pendidikan pada satuan Pendidikan Khusus atau pendidikan reguler dikelas khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik,

emosional, mental, intelektual, dan sosial. Pendidikan khusus bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai kemampuannya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial dan kecerdasan lainnya.

Tujuan kurikulum anak ABK sama halnya dengan kurikulum untuk anak normal pada umumnya yaitu sama-sama membentuk perilaku peserta didik dalam aspek sikap, kognitif, maupun psikomotoriknya. Anak ABK mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal sehingga pengembangan kurikulum 2013 untuk ABK disesuaikan dengan kemampuan anak dan jenis hambatanannya. Di dunia Pendidikan ABK di klasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainannya.

- a. Anak tunanetra (*partially seeing and legally blind*), anak yang mengalami hambatan pada penglihatan. Meskipun indra penglihatan penglihatannya bermasalah, namun intelegensi mereka masih dalam taraf normal.
- b. Anak tunarungu, anak yang mengalami hambatan di bidang pendengaran. Mereka mengalami permasalahan pada telinga oleh sebab itu mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang, berat, yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli.
- c. Anak tunagrahita, anak tunagrahita adalah anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata anak normal ditandai oleh keterbatasan inteligensi serta kecakapan terhadap komunikasi sosial.

- d. Anak tunadaksa, suatu keadaan rusak atau terganggunya sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal.
- e. Anak tunalaras, anak yang mengalami gangguan atau hambatan emosi dan kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- f. Anak autisme, anak yang mengalami kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang dialami sejak lahir maupun sejak balita, mengalami masalah pada komunikasinya dan tingkah laku.
- g. Anak kesulitan belajar, anak yang inteligensi rata-rata atau diatas rata-rata tetapi mangalami kesulitan dalam bidang akademik tertentu yang disebabkan oleh faktor neurologis.
- h. Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), suatu kondisi dimana anak telah terlihat atau menunjukkan sikap hiperaktif impulsif dan sementara itu ada gejala lain yang datang dengan jenis macam sifat dan sikap yang lain.
- i. Anak berbakat (*Giftedness and Special Talents*) anak yang memiliki inteligensi diatas rata-rata anak normal, dan memiliki bakat khusus.
- j. Anak tunaganda (*Multiple Handicapped*), anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius.

Implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Menurut Endang (2009: 19) proses penerapan ide, konsep, dan kurikulum potensial dalam pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Implementasi kurikulum pada dasarnya adalah proses mengajar yang dilakukan guru atau proses belajar yang dilakukan peserta didik di dalam atau di luar kelas. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran adalah faktor peserta didik, guru, sarana dan prasarana, alat dan media, dan faktor lingkungan.

Selain itu dalam implementasinya harus benar-benar dilakukan secara baik untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam pendidikan. Implementasi kurikulum menurut Imas & Berlin (2014: 5) adalah upaya pelaksanaan atau penerapan kurikulum yang telah dirancang dan didesain. Ada beberapa hal yang menjadi komponen dalam merancang implementasi kurikulum, yaitu: (1) rumusan tujuan, komponen ini membuat rumusan tujuan yang hendak dicapai atau diharapkan tercapai setelah pelaksanaan kurikulum yang mengandung hasil-hasil yang hendak dicapai berkenaan dengan aspek-aspek deduktif, administratif, sosial, dan aspek lainnya, (2) identifikasi sumber-sumber, komponen ini membuat secara rinci sumber-sumber yang diperlukan untuk melaksanakan kurikulum. Perlu dilakukan survei untuk mengetahui sumber-sumber yang digunakan meliputi sumber keterbacaan, sumber audio visual, manusia, masyarakat, dan sumber di sekolah yang bersangkutan, (3)

penjadwalan kegiatan pelaksanaan, komponen ini memuat uraian lengkap dan rinci tentang jadwal pelaksanaan kurikulum. Penjadwalan ini diperlukan sebagai acuan bagi para pelaksana untuk memudahkan pelaksanaan tugas dan partisipasinya dan bagi pengelola dapat dijadikan sebagai rujukan untuk pelaksanaan pengontrolan dan evaluasi, (4) komunikasi, komponen ini dirancang sistem dan prosedur komunikasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kurikulum. Jika komunikasi berlangsung efektif, penyelenggaraan pembelajaran akan berlangsung dengan lancar dan berhasil, (5) monitoring, komponen ini memuat secara rinci dan komprehensif tentang rencana kegiatan monitoring sejak awal dimulainya pelaksanaan kurikulum, pada waktu proses pelaksanaan secara cermat monitoring tersebut, pelaksanaan dan materi diperlukan, (6) pencatatan dan pelaporan, komponen ini memuat segala sesuatu yang berkenaan dengan pencatatan data dan informasi dan memuat laporan yang berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum. Pencatatan ini berfungsi ganda yaitu membantu posisi monitoring dan membantu prosedur evaluasi pelaksanaan kurikulum, (7) evaluasi proses, komponen ini memuat rencana evaluasi proses pelaksanaan kurikulum. Rencana ini digambarkan hal-hal seperti tujuan, fungsi, metode, evaluasi, dan bentuk evaluasi, dan (8) perbaikan dan redesain kurikulum, dalam rencana ini perlu diestimasikan kemungkinan dilakukan upaya perbaikan atau redesain kurikulum yang hendak dilaksanakan. Perbaikan ini dilakukan atas dasar umpan balik yang bersumber dari hasil evaluasi.

9. Karakteristik Kurikulum di SDLB

Mulyasa (2014: 99) dapat dijelaskan implementasi kurikulum merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Implementasi ini menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.

Perencanaan sasaran yang hendak dicapai dalam implementasi Kurikulum 2013 dapat berupa silabus dan RPP. Identitas mata pelajaran, standar kompetensi lulusan, KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar, untuk pelaksanaannya merupakan implementasi RPP.

Karakteristik kurikulum di SDLB untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dikelompokkan menjadi 2 yaitu, Pendidikan untuk ABK yang mengalami hambatan belajar tingkat ringan dan tingkat sedang/berat. Kriteria yang digunakan untuk menetapkan kategori tingkat ringan dan sedang/berat adalah tingkat kecerdasan, hambatan komunikasi, interaksi, dan hambatan perilaku. Hambatan belajar tingkat ringan untuk Pendidikan pada ABK didorong untuk mengikuti Pendidikan di kelas inklusif dengan menggunakan kurikulum reguler sedangkan hambatan belajar tingkat sedang/berat didorong mengikuti Pendidikan di sekolah khusus atau di kelas khusus di sekolah reguler dengan menggunakan kurikulum Pendidikan khusus. Setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan Pendidikan khusus

Pada kurikulum 2013 untuk Pendidikan khusus ABK yang dipersiapkan dukumennya terdiri atas tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik simpulan bahwa kurikulum di SDLB memiliki karakteristik yang berbeda serta disesuaikan dengan kelompok atau jenis kelainan (disabilitas) yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam praktiknya, implementasi kurikulum di SDLB perlu ditinjau apakah sudah sesuai dan dapat berjalan dengan optimal, atau ditemukan rekomendasi lain berkaitan dengan implementasi kurikulum di SDLB.

10. Evaluasi Implementasi Kurikulum

Evaluasi berasal dari kata *evaluation*. Kata tersebut diserap ke dalam istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”. Suchman (dalam Arikunto 2014: 1) memandang evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa dari tujuan yang ingin dicapai, desain, implementasi, dan dampak untuk membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena yang ingin diteliti dan dapat dijadikan informasi yang dapat dipertimbangkan dalam mengambil keputusan.

Islamadina (2015: 3) menjelaskan bahwa istilah yang sering dipakai dalam kegiatan evaluasi pendidikan adalah *assessment* dan *evaluation*, dan keduanya memiliki arti yang berbeda, sebagai berikut,

The terms evaluation and assessment in education are sometimes used with different meanings, but also interchangeably. In some countries, including the USA, the term evaluation is often used to refer to individual student achievement, which in other countries including the UK is described as assessment, assessment refers to the process of collecting evidence and making judgments relating to outcomes, such as students achievement of particular goals of learning or teacher and others.

Istilah evaluasi dan penilaian dalam pendidikan terkadang digunakan dengan makna yang berbeda, tetapi juga secara bergantian. Di beberapa negara, termasuk Amerika Serikat, istilah evaluasi sering digunakan untuk merujuk pada prestasi peserta didik secara individu, yang di negara-negara lain termasuk Inggris digambarkan sebagai penilaian. Penilaian mengacu pada proses pengumpulan bukti dan membuat keputusan yang berkaitan dengan hasil, seperti pencapaian peserta didik dari tujuan pembelajaran tertentu atau pemahaman guru dan orang lain.

Mengevaluasi sebuah program adalah menentukan keefektifan dari sebuah program itu. Apabila proses evaluasi itu selesai, guru bisa berharap untuk mendapatkan hasil yang positif dan memuaskan, baik bagi yang bertanggung jawab atas program itu maupun manajer tingkat atas yang akan mengambil keputusan berdasarkan penilaian program mereka. Oleh karena itu, banyak pemikiran dan perencanaan perlu diberikan pada program itu sendiri untuk memastikannya itu efektif atau tidak (Brown, 2001: 16). Evaluasi sebagai proses penyelidikan sistematis untuk memberikan informasi yang

masuk akal mengenai objek yang akan diteliti baik tentang karakteristik, aktivitas maupun hasil dari sebuah kebijakan untuk tujuan yang sudah ditetapkan.

Proses evaluasi harus dilaksanakan secara komprehensif yang artinya harus runtut agar hasilnya benar-benar dapat dijadikan dasar dalam mengambil keputusan atau jawaban dari hasil yang diteliti. Masyarakat masih menganggap bahwa evaluasi pendidikan terbatas pengertiannya pada penilaian hasil belajar. Dasar pemikiran yang digunakan adalah bahwa pendidikan merupakan upaya memberikan satu pembelajaran kepada peserta didik atau anak. Kesuksesan hasil belajar mereka dapat diketahui dari hasil penilaian yang telah dilakukan.

Pengembangan kegiatan kurikulum tidak lepas dari unsur evaluasi karena evaluasi merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu program pembelajaran. Komponen penilaian sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan pengembangan kurikulum, karena kurikulum yang dikembangkan masih bersifat teoretis dan abstrak. Dengan adanya evaluasi, dapat diperoleh informasi atau jawaban dari hasil kurikulum yang sedang dan telah dikembangkan di sekolah-sekolah. Dari evaluasi guru akan mengetahui kelebihan, kekurangan, dan kelemahan-kelemahannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, evaluasi diartikan suatu proses untuk memperoleh informasi serta jawaban dari suatu program yang telah dijalankan atau dilakukan untuk melihat apakah program itu baik, jelek, dan untuk memberikan rekomendasi dari sebuah program tersebut.

Evaluasi kurikulum merupakan salah satu komponen kurikulum yang perlu dikuasai oleh guru sebagai pelaksana kurikulum. Seorang guru harus memahami betul mengapa suatu kurikulum harus dievaluasi dan apa yang menjadi tujuan dari evaluasi. Menurut Kelly (dalam Ismail, 2014: 4) evaluasi kurikulum terbagi menjadi dua: pendekatan tradisional (*traditional evaluation*) dan modern (*new wave*). Perbedaan pendekatan pembelajaran secara modern dan tradisional adalah pendekatan pembelajaran modern disertakan dengan teknologi dalam penyampaian pembelajaran. Pembelajaran modern merupakan salah satu cara untuk dapat ikut serta dalam era digital atau era 5.0. Pendekatan tradisional lebih berkonsentrasi kepada evaluasi proses belajar mengajar antara guru dan murid atau dengan kata lain evaluasi kurikulum adalah proses penilaian seorang guru kepada peserta didik di dalam kelas.

Berdasarkan teori-teori di atas, diperoleh pengertian bahwa evaluasi kurikulum adalah evaluasi seluruh aktivitas pendidikan di sekolah antara peserta didik, guru, model, metode pembelajaran, dan lingkungan sekolah sebagai penilaian hasil belajar dan dilakukan dengan sistematis, menerapkan prosedur ilmiah.

Tujuan evaluasi kurikulum mencakup dua hal, yaitu evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas program dan evaluasi digunakan sebagai alat bantu dalam pelaksanaan kurikulum (pembelajaran). Menurut Noviatmi (2015: 62) tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian suatu program sesuai dengan tujuan, untuk penyempurnaan konsep kurikulum, untuk mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan kurikulum, untuk membuat

penilaian pertimbangan berdasarkan nilai/kegunaan yang nantinya digunakan untuk pengambilan keputusan dan perbaikan kurikulum.

Selain itu, Ibrahim (2006: 8) menyebutkan tujuan evaluasi untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Tujuan evaluasi adalah mengungkapkan proses pelaksanaan pembelajaran yang telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan teori-teori di atas, diperoleh pengertian bahwa tujuan evaluasi kurikulum adalah untuk mengidentifikasi atau mengungkapkan pencapaian tujuan suatu program yang disesuaikan dengan tujuan dalam pembelajaran kurikulum.

Kegiatan evaluasi dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Ornstein & Hunkins menjelaskan sebagian besar evaluator sepakat dengan tahap evaluasi berikut, “(1) *focus on curricular phenomena to be evaluated*, (2) *collect the information*, (3) *organize the information*, (4) *analyze the information*, (5) *report the information*, (6) *recycle the information*.” Dapat dijelaskan bahwa tahapan evaluasi meliputi: (1) dengan memfokuskan pada fenomena kurikuler yang akan dievaluasi. Evaluator menentukan hal apa saja yang akan dievaluasi dan menggunakan desain evaluasi yang mana, (2) evaluator mengumpulkan informasi dengan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, (3) evaluator mengatur informasi sehingga pengguna dapat menafsirkan dan menggunakannya. Pengaturan ini mencakup pengkodean, penataan, penyimpanan, dan mendapatkan kembali data informasi, (4) evaluator menganalisis informasi dengan memilih dan menggunakan teknik analisis yang

tepat, (5) evaluator melaporkan informasi, (6) penggunaan kembali untuk reevaluasi berkelanjutan.

11. Model-Model Evaluasi

Ilmu evaluasi terdapat banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dan lainnya berbeda, maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi. Ada beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu model evaluasi program adalah Stufflebeam, Michael Scriven, Stake, dan Glaser. Kauman dan Thomas dalam Arikunto dan Safruddin (2014: 41) membedakan model evaluasi menjadi delapan sebagai berikut.

a. *Goal Oriented Evaluation Model* (Model Tyler)

Nama model ini diambil dari nama pengembangnya, yaitu Tyler. Model ini adalah model yang muncul paling awal, yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Model ini dibangun atas dua dasar pemikiran. *Pertama*, evaluasi ditujukan kepada tingkah laku peserta didik. *Kedua*, evaluasi harus dilakukan pada tingkah laku awal peserta didik sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran (hasil). Evaluasi dilakukan secara terus-menerus, berkesinambungan, dan melihat atau mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program.

Penggunaan Model Tyler memerlukan informasi perubahan tingkah laku terutama sebelum dan sesudah terjadinya pembelajaran. Istilah lainnya yaitu tes awal (*pretest*), dan tes akhir (*posttest*).

b. *Goal Free Evaluation Model (Scriven)*

Model evaluasi ini dapat dikatakan berlawanan dengan model yang dikembangkan oleh Tyler. Dalam model yang dikembangkan Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan dari awal proses terus melihat seberapa jauh tujuan tersebut sudah dapat dicapai. Dalam model *Goal Free Evaluation* (evaluasi lepas dari tujuan) menurut Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memerhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal positif maupun hal negatif yang tidak diharapkan.

c. *Formative Summative Evaluation Model*

Model evaluasi lain yang Scriven kembangkan yaitu Model Formatif-Sumatif. Model ini menunjukkan adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (evaluasi sumatif).

Berbeda dengan model yang pertama dikembangkan, model yang kedua ini ketika melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif. Para pendidik termasuk guru-guru yang mempunyai tugas

tentang evaluasi, tentu sudah paham dengan Model Evaluasi Formatif-Sumatif.

Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahui hambatan atau hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambilan keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian program.

Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur ketercapaian program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu di dalam kelompoknya. Bahwa objek sasaran dan waktu pelaksanaan berbeda antara evaluasi formatif dan sumatif sehingga lingkup sasaran yang dievaluasi juga berbeda.

d. *Countenance Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Robert E. Stake (1967). Model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu: (1) deskripsi (*description*) dan (2) pertimbangan (*judgments*). Di samping itu, digambarkan pula tiap-tiap tahap evaluasi program, yaitu: (1) *antecedents* (pendahuluan yang berdampak dengan hasil), (2) *transsaction* (proses), dan *outcomes* (hasil/keluaran).

e. CSE-UCLA Evaluasi Model

Model ini menekankan pada “*kapan*” evaluasi dilakukan. Model ini memiliki lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak.

f. CIPP Evaluation Model

Model evaluasi CIPP dalam pelaksanaan lebih banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Model evaluasi ini pada awalnya digunakan untuk mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). CIPP merupakan singkatan dari *context evaluation*: evaluasi terhadap konteks, *input evaluation*: evaluasi terhadap masukan, *process evaluation*: evaluasi terhadap proses, dan *product evaluation*: evaluasi terhadap hasil. Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*). Tujuannya adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) di dalam membuat keputusan.

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.

g. Discrepancy Model

Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam

pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen. Khusus untuk model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus, menekankan pada kesenjangan yang merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dan yang sudah riil dicapai.

12. Penjasorkes Adaptif

Penjasorkes Adaptif merupakan pendidikan yang menggunakan media gerak untuk belajar. Pada dasarnya antara keduanya sama yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan yang harus memerhatikan proses pendidikan salah satunya adalah Penjasorkes. Pendidikan sebagai suatu proses pembelajaran manusia yang berlangsung seumur hidup baik itu mereka yang normal maupun yang tidak normal. Menurut Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki sikap spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Erianti (2009: 38) dapat dijelaskan bahwa, Penjasorkes merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, aspek pola hidup sehat, tindakan moral, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani.

Peserta didik dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) atau disabilitas memiliki sedikit peluang untuk terlibat dalam aktivitas fisik, yang memengaruhi keterampilan sosial dan motorik yang terbatas. Chiva, et. al. 2021 mengungkapkan implementasi pembelajaran jasmani pada siswa dengan berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda, serta dapat dikembangkan sesuai dengan jenis keterbatasan yang dimiliki peserta didik.

Pendidikan khusus pada bidang jasmani dan olahraga harus dipertimbangkan dalam konteks integrasi pembelajaran. Hal ini digunakan untuk mempermudah implementasi saat pembelajaran di bidang ini pendidikan jasmani dan olahraga dengan berkebutuhan khusus (Dan, 2012).

Boyer, et.al., 2021 dapat dijelaskan bahwa, kekurangan pada peserta didik (disabilitas) diakui sebagai masalah kesehatan masyarakat global dan memiliki tingkat kebugaran fisik yang lebih rendah daripada peserta didik normal pada umumnya. Melalui modifikasi pembelajaran pada peserta didik disabilitas dapat meningkatkan kenyamanan dalam pembelajaran, lebih dari 80% peserta didik merasa nyaman dan mudah mengikuti semua materi dalam pembelajaran jasmani. Strategi ini dapat melatih guru untuk memberikan modifikasi pada pembelajaran jasmani, sehingga perangkat yang digunakan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Inovasi pada Pendidikan Jasmani dimulai pada pertengahan abad ke-20 sebagai pendekatan alternatif untuk kelas-kelas instruksi dasar. Selain aktivitas fisik, inovasi pada Pendidikan Jasmani menggunakan materi teks untuk mengajarkan konsep dan prinsip-prinsip kebugaran terkait kesehatan dan

aktivitas fisik yang meningkatkan kesehatan. Dalam hal ini Boato, et.al., (2020) dapat dijelaskan bahwa, Pendidikan Jasmani sebenarnya memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat berkembang secara kognitif dan psikomotorik sesuai dengan kebutuhan masing-masing, selain itu Roberta Park juga berpendapat bahwa pendidikan jasmani berpotensi menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan ramah untuk semua peserta didik, sehingga dapat melatih kemampuan sosial antar peserta didik. Dari beberapa pengertian tersebut, Penjasorkes diartikan sebagai bagian yang paling utama dari pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan jasmani, keterampilan sosial, dan keterampilan spiritual.

13. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Penyelenggaraan Penjasorkes dilakukan di SLB yakni sekolah dengan layanan khusus dengan peserta ABK yang dikenal juga dengan istilah anak disabilitas, anak berkelainan, anak tuna, dan dalam pembelajarannya menjadi salah satu kelompok anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang dirancang, diadaptasikan sesuai dengan karakteristik tiap-tiap kelainan anak sehingga memenuhi kebutuhan ABK (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2009: 15). Rancangan Pendidikan Luar Biasa, terdiri atas tiga komponen pokok, yakni kelas, program, dan layanan. Ketiga komponen tersebut apabila dirancang dengan baik dan sempurna akan memenuhi kebutuhan pendidikan ABK. Dengan kata lain pendidikan ABK adalah pembelajaran yang dirancang untuk merespons atau memenuhi kebutuhan anak dengan karakteristik yang unik dan tidak dapat

dipenuhi oleh kurikulum sekolah biasa, sehingga perlu diadaptasikan sesuai dengan kebutuhan anak. Secara operasional di lapangan pendidikan luar biasa dapat diartikan sebagai kelas khusus, program khusus, dan layanan khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan ABK. Di Indonesia ABK ini mendapat layanan pendidikan khusus yang ditempatkan di sekolah yang dikenal dengan SLB.

14. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Pendidikan luar biasa yang dalam bahasa Inggris disebut “*special education*”, tidak bisa lepas dengan ABK atau *exceptional children*. Untuk ABK dikenal juga istilah anak disabilitas, anak berkelainan, anak tuna, dan dalam pembelajarannya menjadi salah satu kelompok anak yang memiliki kebutuhan khusus. Seperti dalam bahasa Inggris dikenal istilah *impairment*, *disability*, *handicap*. *Impairment* berhubungan dengan penyakit dan kelainan jaringan, sedangkan *disability* berhubungan dengan kekurangan atau kesalahan fungsi atau tidak adanya bagian tubuh tertentu. *Handicap* berhubungan dengan kelainan dan ketidakmampuan yang dimiliki seseorang apabila berinteraksi dengan lingkungan. ABK adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, tingkah laku (behavioral) atau indranya memiliki kelainan sehingga untuk mengembangkan secara maksimum kemampuannya membutuhkan pendidikan khusus atau layanan-layanan yang berhubungan dengan kebutuhan dan kesesuaian dengan kemampuan yang dimiliki.

Hakikatnya anak seharusnya memperoleh pendidikan dan berkembang di tengah lingkungan keluarga sesuai dengan kebutuhan dan hak asasi. SLB

memberikan pelayanan atau wadah dalam bentuk kelas khusus yang lokasinya berada di sekolah khusus. SLB harus dirancang sedemikian rupa sehingga program dan layanannya dekat dengan lingkungan ABK.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan sangat dibutuhkan dalam mendukung kajian teoretik yang dikemukakan, sehingga dapat dipergunakan sebagai landasan kajian hipotesis. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian Hera Yuliartik (2017) dengan judul “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SLB C se-Kota Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara langsung mengenai evaluasi pembelajaran Penjasorkes di SLB C se-Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) *antecedents*, pembelajaran Penjasorkes memiliki perencanaan pembelajaran yang baik, karena perencanaan pembelajaran dibuat mengacu pada kurikulum disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, serta kondisi sekolah, dengan melakukan penilaian awal terlebih dahulu, (2) *transaction* merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang masuk kategori cukup. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memodifikasi RPP dan tidak jarang tidak sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Guru tidak menggunakan alat peraga/media pembelajaran, minimnya guru yang memodifikasi alat pembelajaran agar sesuai dengan materi dan karakteristik

peserta didik, serta pengalokasian waktu pembelajaran dilaksanakan tidak sesuai dengan jadwal pembelajaran, (3) *outcomes* adalah penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran Penjasorkes masuk dalam kategori cukup, karena belum sepenuhnya menggambarkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ada. Penilaian pembelajaran yang dilakukan cenderung dilihat dari pengamatan saat proses pembelajaran, belum dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan, proses dan luaran/hasil, dengan memadukan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan secara utuh.

2. Penelitian Fatmawai Alim (2015) dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Siswa Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Cendana Rumbai Pekanbaru.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kurikulum yang merupakan pokok kegiatan terencana meliputi bidang perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan perbaikan kurikulum. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Sugiyono dan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dengan informan meliputi kepala sekolah, guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, pegawai tata usaha pada setiap sekolah luar biasa se-Kota Pekanbaru, dan pengawas sekolah luar biasa Kota Pekanbaru, dan studi dokumentasi. Hasil perencanaan kurikulum pendidikan jasmani adaptif di enam SLB Kota Pekanbaru, hanya SLB Cendana yang merencanakan kurikulum pendidikan

jasmani adaptif. Pengorganisasian kurikulum hanya memiliki struktur organisasi dalam pemerintahan dari Kemendikbud, Dinas Provinsi, Dinas Daerah, guru inti dan kepala sekolah. Pengawasan yang dilakukan kepala sekolah sesuai dengan semestinya mulai perencanaan kurikulum sampai dengan pelaksanaan. Sementara pengawas PLB hanya memantau keadaan sekolah dan tidak melihat pelaksanaan kurikulum. Sumber daya penunjang pendidikan jasmani adaptif tidak memadai dan masih harus diperhatikan pengandaan dan modifikasi untuk sarana dan prasarana. Proses pembelajaran pendidikan adaptif disesuaikan dengan kondisi fisik peserta didik.

3. Penelitian Hatma et al (2015) dengan judul “Evaluasi Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Kimia Kelas XI di Kabupaten Tanggamus”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesesuaian ataupun kesenjangan antara rancangan, perangkat, pelaksanaan, dan efektivitas penilaian berdasarkan Kurikulum 2013 mata pelajaran kimia kelas XI di Kabupaten Tanggamus dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penelitian dilakukan berdasarkan model evaluasi Provus (*discrepancy evaluation model*). Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan analisis dokumen. Data dianalisis secara statistik deskriptif serta dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu \geq baik. Subjek penelitian terdiri atas lima orang guru kimia di SMAN 1 Sumberejo, SMAN 1 Kota Agung, dan SMAN 1 Talangpadang. Hasil penelitian menunjukkan: (1) rancangan penilaian: 40% guru dikategorikan baik; (2) perangkat penilaian: 40% guru

dikategorikan baik; (3) pelaksanaan penilaian: 20% guru dikategorikan sangat baik; dan (4) efektivitas penilaian: 20% guru dikategorikan baik.

4. Penelitian Dimas Duta Putra Utama et al (2021) yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di SLB kota Bandar Lampung pada Masa Pandemi *Covid-19* tahun 2020”. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potret pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di masa pandemi *Covid-19* dan mengetahui kendala yang dihadapi dalam hal pemilihan materi yang tidak sesuai dengan kondisi pada masa pandemi *Covid-19* yang guru dituntut untuk dapat menyesuaikan materi pembelajaran supaya anak yang memiliki keterbatasan masih bisa menyesuaikan materi dengan keadaan yang ada. Hal ini menjadi lebih sulit apabila sarana dan prasarana pembelajaran tidak mendukung serta guru yang bukan berlatar belakang dari pendidikan jasmani. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB kota Bandar Lampung pada mada pandemi *Covid-19* di tahun ajaran 2020/2021. Adapun yang menjadi lingkup pembahasan adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kompetensi guru, sarana prasarana dan evaluasi pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan adalah survei. Populasi yang digunakan seluruh guru pendidikan jasmani adaptif yang mengajar di SLB kota Bandar Lampung berjumlah 10 orang. Variabel penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di SLB kota Bandar Lampung. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner mencakup 29 butir pertanyaan teknik analisis

data secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB kota Bandar Lampung tahun ajaran 2020/2021 dalam kategori baik dengan persentase 50%.

5. Penelitian Ima Kurrotun Ainin (2017) yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif (Penelitian pada Guru Pendidikan Jasmani Adaptif Sekolah Dasar Inklusif kota Surabaya)”. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sumbangsih keberhasilan pendidikan inklusi melalui bidang pendidikan jasmani adaptif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan kuesioner, penentuan subjek dengan teknik *purposive sampling*. Keabsahan data dengan kompetensi subjek riset dan analisis dilakukan dengan cara triangulasi. Hasil temuan dari penelitian ini adalah guru mendapatkan pemahaman tentang karakteristik dari intensitas interaksi, upaya guru dalam memotivasi seluruh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dengan memperlakukan peserta didik secara adil tanpa diskriminatif, meminimalisasi bantuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri akan kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dan berusaha mengenali dan menggali potensi individu peserta didik.
6. Penelitian Afinda Devibrillianita Sandhy et al (2020) yang berjudul “*Survey of adaptive physical education learning implementation in the SLB A in Surakarta in the academic year of 2019/2020*”. Pelaksanaan penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui kegiatan proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB A se-Kota Surakarta (SLB Negeri Surakarta dan SLB A YKAB Surakarta) mulai guru pendidikan jasmani berlatar belakang pendidikan luar biasa hingga guru pendidikan jasmani bukan berlatar belakang pendidikan jasmani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan studi dokumen. Teknik pengambilan yang digunakan oleh peneliti adalah dengan mengikutsertakan seluruh subjek penelitian menjadi responden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diuji validitas menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB A se-Kota Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020 adalah kurang berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga perlu adanya peninjauan ulang dan perbaikan kebijakan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi peserta didik tunanetra. Guru belum bisa memperhatikan peserta didik secara keseluruhan, selain itu guru belum memperhatikan aspek-aspek yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran, pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif yang menyamaratakan dari berbagai jenis ketunaan, serta kurang aktifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

7. Penelitian Slamet Sukriadi (2020) yang berjudul “Survei Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB C Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019”. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif yang sesuai dengan ketunaan anak. Penelitian ini termasuk jenis penelitian dan pengembangan (R&D). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) prosedur penelitian dan pengembangan ini menggunakan langkah ADDIE yaitu *analyze, design, development, implementation, evaluate*. Meskipun demikian, peneliti hanya menjalankan 3 dari 5 langkah tersebut karena kondisi pandemi *Covid-19* yang tidak memungkinkan model pembelajaran ini diimplementasikan kepada anak tunagrahita ringan di sekolah. Penelitian ini menghasilkan 17 model permainan yang tervalidasi layak oleh 6 validator bagi tunagrahita ringan. Model pembelajaran ini memenuhi sepuluh kriteria yaitu: (1) menarik, (2) memotivasi, (3) memuat ilustrasi, (4) aspek linguistik, (5) erat dengan pelajaran yang lainnya, (6) menstimulasikan aktivitas pribadi, (7) menghindari konsep yang samar, (8) sudut pandang jelas, (9) penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa, dan (10) menghargai perbedaan.
8. Penelitian Slamet Sukriadi (2021) yang berjudul “Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Berbasis Permainan untuk Anak Tunagrahita Ringan”. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB C Provinsi DKI Jakarta yang dilihat dari faktor tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kompetensi guru, sarana dan prasarana serta evaluasi

pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan adalah survei. Populasi dan sampel penelitian ini adalah 36 guru Pendidikan Jasmani Adaptif SLB C di Provinsi DKI Jakarta. Variable penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB C Provinsi DKI Jakarta data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang berupa kuesioner berjumlah 29 butir pertanyaan. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif SLB C Provinsi DKI Jakarta tahun 2019 sebanyak 6,67% dalam kategori tidak baik, 16,67% dalam kategori kurang baik, 38,89 kategori cukup, 36,11% dalam kategori baik dan 1,67% dalam kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB C Provinsi DKI Jakarta tahun 2019 dalam kategori cukup.

9. Penelitian Mayasari (2016) yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta”. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum 2013 pada ABK di SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian menemukan bahwa implementasi Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Sapen dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan gradasi berat atau ringannya kondisi peserta didik. Dalam proses pembelajaran ABK dapat menentukan sendiri tema atau hal

yang akan dipelajarinya pada hari tersebut. Untuk penyusunan RPP, khusus untuk anak ABK, SK/KD bisa diturunkan dan disesuaikan berdasarkan kemampuan anak. Faktor pendukung terlaksananya kegiatan ini meliputi adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dan adanya dukungan penuh dari pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota. Pemerintah bertanggung jawab dalam mempersiapkan atau memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait. Untuk itu perlu menjalin kerja sama yang baik dengan dinas-dinas, di antaranya dinas pariwisata. Faktor penghambatnya meliputi, belum tersedianya tenaga khusus untuk penanganan anak tunarungu dan tunagrahita, belum adanya guru pendamping khusus, kurang efisiennya waktu pembelajaran, dan masih kurangnya pemahaman guru tentang penanganan masalah anak-anak ABK.

10. Penelitian Muhammad Nurrohman Jauhari (2020) yang berjudul “Dampak Pandemi *Covid-19* terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Luar Biasa”. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi *Covid-19* terhadap pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di sekolah luar biasa. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data berupa ungkapan seseorang yang mengarah pada suatu keadaan tertentu. Hasil dari penelitian bahwa guru Pendidikan Jasmani Adaptif dalam melaksanakan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan pada pelaksanaan praktik program Pendidikan Jasmani Adaptif, dan sarana prasarana yang kurang memadai.

11. Penelitian Taufan et al (2018) dengan judul, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak dengan Hambatan Fisik Motorik”. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Pendidikan Olahraga Adaptif pada peserta didik disabilitas fisik dan motorik di SDN Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah peserta didik disabilitas fisik dan motorik X dan guru pendidikan keolahragaan yang awalnya bernama Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah tidak ada perlakuan khusus dalam membuat rancangan program pembelajaran, namun dalam pelaksanaannya ada beberapa kegiatan yang berbeda yang akan diberikan kepada fisik dan peserta didik tunagrahita motorik X tanpa mengurangi makna dan tujuan pembelajarannya.
12. Penelitian Utomo (2016) yang berjudul “Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus Berwawasan Kebangsaan”. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman baru tentang paradigma pendidikan inklusif yang membawa perubahan dan inovasi dalam pendidikan jasmani kontraksi/adaptif berwawasan kebangsaan; memberikan informasi kepada guru bahwa segala konsekuensi baru sebagai dampak reformasi dalam pembinaan anak berkebutuhan khusus fisik adaptif yang berwawasan bangsa; dan terwujudnya kepedulian guru untuk memberikan pembinaan yang adaptif bagi anak berkebutuhan khusus yang berbangsa dan bernegara agar lebih baik hingga ke tingkat internasional

seperti *Paralympic Games*. Hasil yang diharapkan dari artikel ini adalah terwujudnya kepedulian guru untuk berkontribusi dalam pembinaan fisik adaptif anak berkebutuhan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

13. Penelitian Rame et al (2021) yang berjudul "*Teacher's Strategy in Increasing the Interest of Children with Special Needs for Mental Retardation in Participating in Physical Education Learning at the Oelamasi State Special School Kupang Regency 2019/2020*". Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan minat anak berkebutuhan khusus pada saat memulai dan menutup pembelajaran, dalam kegiatan proses pembelajaran penjasorkes di sekolah terhadap strategi guru dalam proses belajar mengajar Penjasorkes di SLB N Oelamasi, Kabupaten Kupang. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Berdasarkan temuan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa kedua guru tersebut mampu mempersiapkan mental peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan memberikan motivasi semangat sebelum memasuki pembelajaran inti, memberikan motivasi yang menarik sehingga peserta didik terdorong untuk mengikuti pembelajaran dengan memberikan profil/tokoh olahraga yang mereka sukai sehingga mereka terdorong untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, belajar dengan semangat, memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan dan batasan belajar sehingga peserta didik mengetahui tujuan dan batasan belajar serta menyadarkan peserta didik akan hubungan antara pengalaman yang sudah

diketahui di lingkungan dan pembelajaran yang akan dipelajari. Mengevaluasi dan mengkaji kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam melakukan gerakan/kegiatan dalam proses pembelajaran untuk memperkuat pemahaman peserta didik dan memberikan tindak lanjut untuk mengembangkan pengetahuan/kemampuan dengan memberikan pekerjaan rumah atau tugas.

14. Penelitian Rukhaini Fitri Rahmawati (2019) yang berjudul “*Teacher's Strategy in Increasing the Interest of Children with Special Needs for Mental Retardation in Participating in Physical Education Learning at the Oelamasi State Special School Kupang Regency 2019/2020*”. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum anak berkebutuhan khusus yang ada di *Lentera Hati School* serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya dalam pelaksanaan implementasi kurikulum tersebut. penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Hasil dari penelitian ini, yaitu implementasi kurikulum di *Lentera Hati School* dimulai dari perencanaan kurikulum yang tertuang dalam RPPM, dan RPPH yang mengacu pada Kurikulum 2013 PAUD yang kemudian dimodifikasi dengan merunkan standar capaian pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Pengklasifikasian anak didasarkan pada *mental age* dan kemampuan didik anak. RPPH dirancang sefleksibel mungkin karena kelas bersifat heterogen. Kegiatan Inti pembelajaran mengacu pada pengembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial,

emosi, seni dan kreativitas. Media pembelajaran yang digunakan mengedepankan prinsip efektif dan efisien serta aman bagi para peserta didik. Sistem penilaian didasarkan pada penilaian oleh guru dan hasil terapi.

15. Penelitian Riadin et al (2017) dengan judul “Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya”. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya; mengetahui dampak hadirnya anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di kota Palangka Raya; dan mengetahui kemampuan yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di kota Palangka Raya. Adapun pendekatan penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus secara individual berbeda-beda. Meskipun demikian, karakteristik utamanya, yakni mengalami kelemahan di dalam bidang akademik. Di sisi lain, anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Kota Palangka Raya lebih memiliki kelebihan pada bidang nonakademik.

16. Penelitian Asmajaya et al (2017) dengan judul “Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Penjasorkes di SMP Negeri se-Kecamatan Percut Sei Tuan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasinya, kendala-kendalanya, dan apa langkah-langkah di dalam kendala-kendala implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan *mix*

method antara kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini dilaksanakan pada 8 SMP Negeri se-Kecamatan Percut. Sampel penelitian 15 orang guru PJOK dan 15 orang peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dibagikan kuesioner kepada guru dan peserta didik, didukung wawancara oleh Kadis Pendidikan, 1 orang pengawas, 8 orang Kepsek SMP Negeri dan penelitian berlangsung mulai Oktober 2017 s.d. November 2018. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) implementasi K-13 pada mapel didapat peserta didik peroleh *context* 75,56%, *input* 76,67%, *process* 78% dan *product* 72,5%. Guru peroleh *context* 80%, *input* 79,33%, *process* 75,33 %, dan *product* 74,79%, hasil secara keseluruhan pada peserta didik 75,77% (kategori baik) dan guru 73,40% (kategori baik); (2) kendala, 24,23% untuk peserta didik dan 26,60% untuk guru, seperti sarana prasarana kurang mendukung, pembelajaran saintifik belum sesuai, belum paham K-13, kurang paham penggunaan *e-raport*, dan media belajar belum menarik; (3) untuk mengatasinya sudah melakukan sosialisasi dan pelatihan K-13 secara menyeluruh, pendampingan in-on K-13, pembentukan KKG/MGMP oleh kepek dan pelatihan penilaian rapot. Simpulan dalam penelitian ini dengan menggunakan evaluasi secara keseluruhan 73,40% (kategori baik), artinya implentasi K-13 sudah dilaksanakan dengan baik namun perlu terus ada pengawasan dan peningkatan pelatihan berkala.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas terdapat kesamaan dalam tinjauan implementasi kurikulum serta pembelajaran Pendidikan Penjasorkes,

yang dimana beberapa literatur penelitian sebelumnya meninjau implementasi kurikulum menggunakan pendekatan CIPP dan juga menggunakan eksperimen variasi metode pada pembelajaran Penjasorkes. Penelitian ini meninjau implementasi kurikulum Pendidikan Penjasorkes dengan menggunakan *countenance stake model*, hal ini dikarenakan jenis evaluasi ini mampu meninjau secara komprehensif implementasi suatu kurikulum yang dimana terdiri atas: tahap pendahuluan, tahap proses dan tahap hasil. Sehingga, diharapkan melalui evaluasi *countenance stake model* didapatkan rekomendasi terkait implementasi kurikulum Penjasorkes di SD Luar Biasa.

C. Kerangka Pikir

Kurikulum 2013 mulai diberlakukan pada tahun 2013 di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta. Sebagai sebuah kurikulum baru tentunya masih banyak kendala/hambatan/keterbatasan dalam pelaksanaannya terutama pada administrasi pembelajaran, sehingga perlu ditelusuri secara lebih mendalam mengenai tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, dan hambatan pelaksanaan. Hasil evaluasi dapat dijadikan rujukan untuk mencari solusi agar pelaksanaan pada tahun berikutnya lebih sukses dan lancar.

Adapun evaluasi implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB ini menggunakan evaluasi model *countenance* dari Stake. Evaluasi menggunakan model *countenance* dari Stake agar dapat dibandingkan kondisi pelaksanaan di lapangan dengan standar yang seharusnya dari pemerintah. Standar yang digunakan mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi

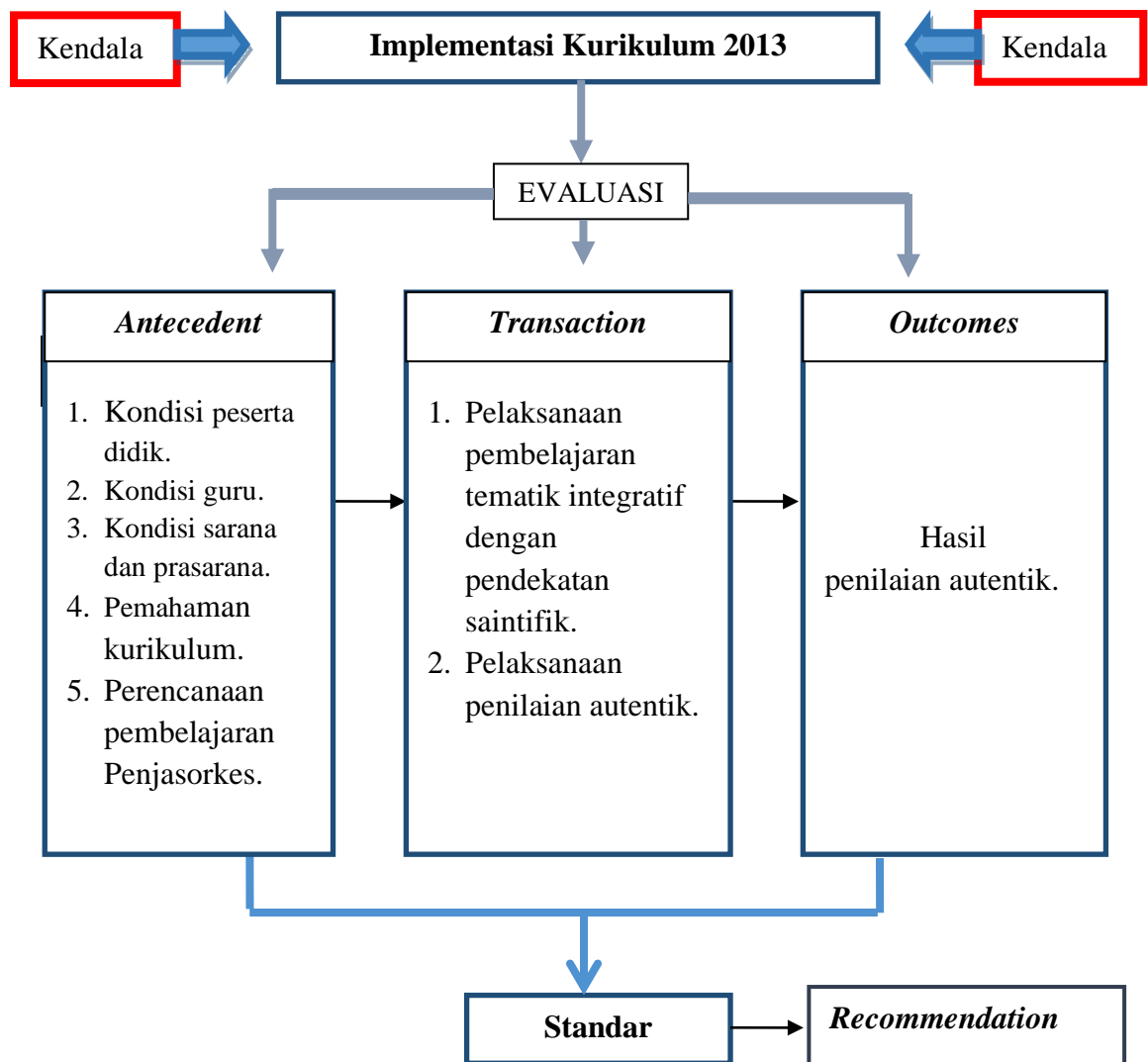
standar pengelolaan, standar biaya, standar sarpras, standar pendidik dan tendik, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk rujukan dalam pelaksanaan ke depan dan digunakan untuk perbaikan pelaksanaan Kurikulum 2013.

Evaluasi pada tahap *antecedents*/pendahuluan terkait dengan kondisi peserta didik, kondisi guru, kondisi sarana dan prasarana, pemahaman terhadap kurikulum, dan perencanaan pembelajaran Penjasorkes. Evaluasi pada tahap *transaction*/proses terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik dan pelaksanaan penilaian autentik. Evaluasi pada tahap *outcomes*/hasil terkait dengan hasil penilaian autentik dalam implementasi kurikulum Penjasorkes.

Keterkaitan antar aspek tinjauan di atas, meliputi tahap *antecedents*/pendahuluan, tahap *transaction*/proses dan tahap *outcomes*/hasil merupakan satu siklus utuh dalam rangka menyelenggarakan suatu proses kegiatan pendidikan, khususnya pada tinjauan implementasi kurikulum Penjasorkes di SDLB di Kabupaten Sleman. Pentingnya sinkronisasi antara proses perencanaan pembelajaran, implementasi atau keterlaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran menjadi tolok ukur dalam menyimpulkan suatu kegiatan pendidikan apakah sudah terlaksana dengan baik, namun demikian apabila masih terdapat kekurangan/kendala dalam pelaksanaannya, maka diperlukan rumusan rekomendasi sehingga dapat menjadi rujukan dalam rangka penyempurnaan implementasi kurikulum Penjasorkes di SDLB di Kabupaten Sleman.

Berdasarkan uraian dan keterkaitan antar aspek tinjauan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis proses perencanaan implementasi kurikulum Penjasorkes di SDLB di Kabupaten Sleman, (2) menganalisis proses pelaksanaan implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman, dan (3) menganalisis bentuk penilaian implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman.

Agar sasaran implementasi kurikulum Penjasorkes tersebut berjalan secara efektif dan efisien diperlukan guru yang berlatar belakang pendidikan olahraga dan membuat perencanaan pembelajaran, mengevaluasi sebaik mungkin untuk dapat dilaksanakan. Sumber daya penunjang yang mendukung untuk terlaksananya pembelajaran Penjasorkes di SLB. Sehubungan dengan hal di atas, diharapkan guru mata pelajaran dapat membuat perencanaan, dan melaksanakan evaluasi yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta memberikan layanan yang sebaik mungkin terhadap ABK dengan sewajarnya, di bawah pengawasan kepala sekolah dan pengawas SLB. Apabila digambarkan diperoleh model penelitian hipotetik seperti Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Tahap Pendahuluan (*Antecedents*)

- a. Bagaimana kondisi peserta didik dalam implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat yang meliputi kesiapan mengikuti pelajaran dan keaktifan peserta didik di dalam pembelajaran?
- b. Bagaimana kondisi guru yang mengajar dalam implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat yang meliputi kualifikasi akademik, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional?
- c. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana dalam implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat yang berkaitan dengan ukuran ruang dan kelengkapan sarana di ruang kelas, kelengkapan sarana dan buku peserta didik di perpustakaan, kelengkapan alat peraga dan media pembelajaran?
- d. Bagaimana pemahaman guru Penjasorkes terhadap implementasi Kurikulum 2013 yang meliputi pengkajian terhadap kurikulum/silabus, pengkajian terhadap buku guru/buku peserta didik, pembuatan rencana pembelajaran, kelengkapan dokumen kurikulum?
- e. Bagaimana RPP yang disusun oleh guru dalam implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat?

2. Tahap Proses (*Transaction*)

- a. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran Penjasorkes tematik integratif dengan pendekatan saintifik dalam implementasi Kurikulum 2013 SDLB di Kabupaten Sleman Barat?

b. Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik dalam implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat?

3. Tahap Hasil (*Outcomes*)

Bagaimana hasil penilaian autentik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat?

4. Apa saja kendala/hambatan implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat dilihat dari tiap-tiap tahapan *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Evaluasi

Jenis evaluasi dalam penelitian ini adalah evaluasi kurikulum mata pelajaran Penjasorkes. Evaluasi dilakukan terhadap implementasi Kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat.

B. Model Evaluasi yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluasi dengan model evaluasi *countenance stake* dikarenakan model evaluasi ini mencakup kriteria penelitian yang penulis ingin ungkapkan mengenai evaluasi kurikulum pembelajaran Penjasorkes di SLB. Model ini menekankan pada dua jenis operasi yaitu deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgments*), serta membedakan tiga fase dalam evaluasi pembelajaran Penjasorkes SDLB yaitu: (1) Tahap Pendahuluan (*Antecedent*) yaitu deskripsi implementasi Kurikulum 2013 yang meliputi kondisi peserta didik, kondisi guru, kondisi sarpras pendukung, pemahaman guru terhadap Penjasorkes Kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran Penjasorkes; (2) Tahap Proses (*Transaction*) yaitu deskripsi implementasi Kurikulum 2013 terkait pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes tematik integratif dengan pendekatan saintifik dan pelaksanaan penilaian autentik; (3) Tahap Hasil (*Outcomes*) yaitu pengukuran terhadap hasil penilaian autentik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam pembelajaran Penjasorkes implementasi Kurikulum 2013.

Penelitian evaluasi implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat ini digunakan metode penelitian evaluasi yaitu penelitian yang memiliki tujuan utama untuk menggambarkan suatu keadaan tentang evaluasi implementasi kurikulum Penjasorkes SDLB di Kabupaten Sleman Barat, berfokus pada perencanaan implementasi kurikulum, pelaksanaan, dan penilaian implementasi kurikulum.

Hasil observasi akan dibandingkan dengan standar pada kolom pertimbangan/*judgments* untuk mengetahui kesesuaiannya. Jika belum ada kesesuaian dengan standar yang ada, untuk selanjutnya diberikan suatu pertimbangan (*judgments*) terkait dengan implementasi Kurikulum 2013. Pertimbangan dapat digunakan untuk membuat keputusan/kebijakan oleh pihak lain. Pemberian pertimbangan pada penelitian ini dengan menggunakan standar yang ideal (*absolute standard*) yaitu standar/kriteria yang diinginkan sesuai tuntutan Kurikulum 2013.

C. Tempat dan Waktu Penelitian Evaluasi

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDLB yang ada di Kabupaten Sleman Barat sebanyak enam SDLB, meliputi SLB PGRI Minggir, SLB PGRI Sumpi, SLB Muhammadiyah Gamping, SLB Rela Bhakti Gamping, SLB Tunas Sejahtera Seyegan, dan SLB Wiyata Dharma 4 Godean.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai dengan November tahun 2021.

D. Populasi dan Sampel Penelitian Evaluasi

Sugiyono (2011: 119) dapat dijelaskan bahwa, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiyono (2011: 120) menyatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, maka sampel dapat diambil dari sebuah populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua SDLB/SLB di Kabupaten Sleman Barat sebanyak 6 SDLB/SLB. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru SDLB/SLB sejumlah 6 Kepala Sekolah dan 6 Guru mata pelajaran Penjasorkes SDLB/SLB di Kabupaten Sleman Barat. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan pendekatan sampel jenuh (*sensus*), teknik sampel ini digunakan karena jumlah populasi kurang dari 30, dan populasi memiliki ciri khas spesifik tinjauan yang akan diteliti (Sugiyono, 2011: 135).

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang Digunakan

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik nontes dengan menggunakan teknik angket, observasi, dan dokumentasi.

1. Angket

Teknik angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi responden seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab. Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data terkait tahap *antecedent* (kondisi guru, kondisi peserta didik, pemahaman terhadap kurikulum) dan tahap *outcomes* (pelaksanaan penilaian). Angket yang digunakan berupa *rating scale*. Dengan rentang skala 1-4. Skala 1 untuk kategori sangat negatif/tidak pernah/jarang/sesuai rubrik yang telah dibuat. Skala 2 untuk kategori negatif/kadang/sesuai rubrik yang telah dibuat. Skala 3 untuk kategori positif/sering/sesuai rubrik yang telah dibuat. Skala 4 untuk kategori sangat positif/selalu/sesuai rubrik yang telah dibuat.

2. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan langsung terhadap suatu kegiatan dengan memperhatikan aktivitas di dalamnya. Observasi dilakukan terhadap tahap *antecedent*, yaitu observasi (RPP) yang dibuat oleh guru; tahap *transaction* (proses), yaitu proses pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik terkait aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran untuk mengetahui keterlaksanaan RPP dan pelaksanaan penilaian autentik; dan tahap *outcomes*, yaitu observasi terkait hasil penilaian autentik.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan film dokumenter (Riduwan, 2007: 31). Melalui

metode ini penulis melihat data penilaian kelengkapan administrasi guru mengajar. Berdasarkan data tersebut, peneliti mampu mengevaluasi implementasi pelaksanaan kurikulum Penjasorkes SDLB di Sleman Barat. Hasil dari studi dokumentasi sebagai metode pengumpulan data melalui penelusuran dokumen tertulis/gambar serta mencari data statistik. Data yang dimaksud berkaitan dengan profil sekolah, daftar nilai peserta didik daftar hadir peserta didik perencanaan mengajar/RPP yang dibuat guru, bentuk dan jenis evaluasi pembelajaran, serta hasil penilaian (daftar nilai).

4. Instrumen Pengumpulan Data

Arikunto (2006: 134) dapat dijelaskan bahwa, instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dan dipilih penulis dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah. Oleh sebab itu, untuk mendukung keberhasilan dalam suatu penelitian instrumen harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan data yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Instrumen yang dilakukan uji coba kepada Kepala Sekolah SDLB/SLB sejumlah 2 orang dan Guru mata pelajaran Penjasorkes SDLB/SLB di Kabupaten Sleman Barat.

Penggunaan kuesioner dalam pengumpulan data, penulis juga melakukan keabsahan data yang sudah terkumpul menggunakan triangulasi dari hasil wawancara dan dokumentasi. Hal ini dikarenakan, apabila hanya menggunakan hasil pengumpulan data berupa kuesioner dikhawatirkan

jawaban yang didapatkan masih belum sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, oleh karena itu dilakukan keabsahan data melalui triangulasi. Berikut jabaran instrumen untuk evaluasi pembelajaran Penjasorkes dengan *Stake's Countenance Models*.

Tabel 1. Instrumen Model Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes

Aspek Tinjauan	Description Matrix	
	Intent	Observation
Antecedent	Peserta Didik	Kondisi Peserta Didik
	Guru	Kondisi guru
	Pemahaman kurikulum	Pemahaman kurikulum
	Sarana prasara-na	Kondisi sarana prasarana
	Perencanaan pembelajaran	Kondisi perencanaan pembelajaran
Transaction	Pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes	Pelaksanaan pembelajaran
	Penilaian autentik	Pelaksanaan penilaian autentik
Outcomes	Hasil penilaian	Hasil penilaian autentik

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas berhubungan dengan kesesuaian dan ketepatan fungsi alat ukur yang digunakan. Suatu alat ukur dikatakan valid jika menjawab secara tepat serta mengukur aspek tinjauan yang akan diukur. Validasi instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara validasi logis. Validasi logis dibagi menjadi dua, yaitu validasi peneliti dan validasi *judgement* para ahli. Secara garis besar validasi logis digunakan untuk melihat/menilai kesesuaian konstruksi butir-butir pertanyaan yang telah dibuat dengan indikator dalam kisi-kisi instrumen.

Validasi *judgement* dilakukan dengan cara mengonsultasikan butir-butir pernyataan yang akan digunakan dalam instrumen penelitian dengan para ahli,

sehingga pengembangan butir pertanyaan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jumlah tenaga ahli yang digunakan pada pengujian ini ialah dua orang yang terdiri atas ahli materi dan ahli evaluasi. Dari hasil *judgement* dapat dinyatakan bahwa instrumen dan butir pernyataan yang dirumuskan layak digunakan dalam penelitian, hasil lengkapnya ada pada Lampiran 2 a.

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui taraf keajegan/konsisten suatu instrumen dalam mengukur apa yang hendak diukur. Perhitungan reliabilitas dilakukan pada semua aspek tinjauan yang hendak diukur, meliputi tahap pendahuluan (*antecedent*) yaitu deskripsi implementasi Kurikulum 2013 yang di antaranya adalah kondisi peserta didik, kondisi guru, kondisi sarpras pendukung, pemahaman guru terhadap Penjasorkes Kurikulum 2013, serta perencanaan pembelajaran Penjasorkes; tahap proses (*transaction*) yaitu deskripsi implementasi Kurikulum 2013 terkait pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes tematik integratif dengan pendekatan saintifik dan pelaksanaan penilaian autentik; dan tahap hasil (*outcomes*) yaitu pengukuran terhadap hasil penilaian autentik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam pembelajaran Penjasorkes implementasi Kurikulum 2013. Pada penelitian ini, uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan uji *cronbach alpha*, cara ini dipilih karena instrumen menggunakan model skala *likert* dengan empat alternatif pilihan jawaban. Jika koefisien hasil uji *cronbach alpha* > 0,80, butir pernyataan dapat dikatakan reliabel, begitu pula sebaliknya (Husaini, 2018: 293).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan program bantu SPSS v.22, diperoleh hasil sebagai berikut, sebanyak 33 butir pertanyaan pada aspek tinjauan

tahap pendahuluan (*antecedent*); tahap proses (*transaction*); dan tahap hasil (*outcomes*), didapatkan koefisien reliabilitas sebesar $0,944 > 0,80$ sehingga instrumen dan butir pertanyaan yang digunakan telah memenuhi persyaratan dan dapat dikatakan reliabel. Hasil perhitungan secara menyeluruh dapat dilihat pada Lampiran 2 b.

G. Analisis Data

Teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui lembar observasi dan dokumentasi dideskripsikan secara kualitatif dalam penelitian ini. Data yang telah dikategorisasikan kemudian dideskripsikan dan dimaknai untuk tiap-tiap variabel penelitian. Setelah itu, hasilnya dibandingkan dengan kriteria yang sudah ditetapkan untuk tiap-tiap variabel.

Data kualitatif diperoleh dari pengumpulan data menggunakan angket, lembar observasi, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, peng-abstrakan, dan transformasi data dari lapangan. Proses transformasi data dapat melalui seleksi (ringkasan atau uraian singkat) dan penggolongan dalam satu pola. Proses reduksi data berlangsung sejak sebelum data terkumpul, selama proyek berlangsung, dan setelah penelitian lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif. Bentuk penyajian data meliputi berbagai matriks, grafik, jaringan dan bagan. Analisis kualitatif yang valid akan memberikan penyajian data yang baik. Penyajian data dirancang untuk menggabungkan informasi yang mudah untuk dipahami.

3. Penarikan Simpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari kegiatan konfigurasi. Kesimpulan penelitian diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi merupakan proses peneliti memikirkan atau mengingat kembali, meninjau ulang catatan-catatan lapangan dengan saksama. Hasil penelitian harus dibuktikan validitasnya sehingga hasil penelitian jelas kebenaran dan kegunaannya.

H. Kriteria Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah nilai yang didapatkan dari hasil pengukuran di lapangan dibandingkan dengan standar yang digunakan dalam mengembangkan instrumen melalui aspek tinjauan tahap pendahuluan (*antecedent*), tahap proses (*transaction*), dan tahap hasil (*outcomes*). Semuanya mengacu pada Pedoman Perencanaan Pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013; Standar Penilaian berdasarkan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013; Standar Kompetensi Guru berdasarkan Permendikbud Nomor 16

Tahun 2007; Standar Sarana Prasarana berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2007; dan Buku Panduan Implementasi Kurikulum 2013. Rubrik penentuan kriteria keberhasilan per aspek tinjauan evaluasi implementasi kurikulum dapat dilihat pada Lampiran 1 d.

BAB IV

HASIL PENELITIAN EVALUASI DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui kuesioner dan dokumentasi, didapatkan hasil penelitian yang selanjutnya akan dijabarkan secara deskriptif berdasarkan aspek tinjauan penelitian, meliputi tahap pendahuluan, tahap proses, dan tahap hasil. Deskripsi hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Tahap Pendahuluan

a. Kesiapan Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran

Hasil pengumpulan data melalui isian kuesioner pada tinjauan tahapan pendahuluan yang mengevaluasi kesiapan dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Tujuan Pembelajaran Penjasorkes

a) Tujuan pembelajaran Penjasorkes sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 dan Karakteristik Peserta Didik

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai pembelajaran Penjasorkes sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 dan karakteristik peserta didik dapat dijelaskan bahwa sebanyak 7 responden menyatakan tujuan pembelajaran Penjasorkes sudah “sesuai” dengan tujuan dan karakteristik peserta didik, sedangkan 5 responden menyatakan “tidak sesuai”.

b) Sesuaikah tujuan pembelajaran Penjasorkes dengan jenis-jenis ketunaan yang dialami oleh peserta didik

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis kepada 12 responden mengenai kesesuaian pembelajaran Penjasorkes dengan jenis-jenis ketunaan yang dialami oleh peserta didik dapat dijelaskan bahwa 7 responden menyatakan sudah “sesuai”, sedangkan 5 responden menyatakan “tidak sesuai” perihal rumusan tujuan pembelajaran Penjasorkes yang saat ini ada terhadap jenis-jenis ketentuan yang dialami oleh peserta didik.

c) Sesuikah tujuan pembelajaran dengan indikator keberhasilan pada Penjasorkes yang diterapkan

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian tujuan pembelajaran dengan indikator keberhasilan pada Penjasorkes yang diterapkan dapat dijelaskan bahwa 6 responden menyatakan sudah “sesuai”, sedangkan 6 responden menyatakan “tidak sesuai” perihal rumusan tujuan pembelajaran saat ini dengan indikator keberhasilan pada Penjasorkes yang dimiliki oleh peserta didik.

b. Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Penjasorkes

Hasil pengumpulan data melalui isian kuesioner pada tinjauan tahapan pendahuluan yang mengevaluasi kompetensi guru dalam implementasi kurikulum Penjasorkes dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Program Semester Pendidikan Penjasorkes
 - a) Program semester dan silabus yang disusun untuk pembelajaran Penjasorkes sudah sesuai

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai program semester dan silabus yang disusun untuk

pembelajaran Penjasorkes dapat dijelaskan bahwa 7 responden menyatakan program semester dan silabus yang disusun untuk pembelajaran Penjasorkes sudah “sesuai”, sedangkan 5 responden menyatakan “tidak sesuai” dengan program semester dan silabus untuk pembelajaran Penjasorkes.

b) Program semester dan silabus sudah sesuai dengan Kurikulum 2013

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian program semester dan silabus terhadap Kurikulum 2013 dapat dijelaskan bahwa sebanyak 7 responden menyatakan “sangat sesuai”, sedangkan 5 responden menyatakan bahwa program semester dan silabus sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 mata pelajaran Penjasorkes.

2) Satuan Pelajaran Pendidikan Jasmani

a) Kesesuaian RPP dengan Kurikulum 2013

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian RPP dengan Kurikulum 2013 dapat dijelaskan bahwa sebanyak 5 responden menyatakan “sangat sesuai”, sedangkan 7 responden menyatakan bahwa RPP yang disusun sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 mata pelajaran Penjasorkes.

b) Kesesuaian RPP dengan Kemampuan Peserta Didik.

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian RPP dengan kemampuan peserta didik dapat dijelaskan bahwa sebanyak 8 responden menyatakan “sangat sesuai”

sedangkan 4 responden menyatakan bahwa RPP yang disusun sudah “sesuai” dengan kemampuan peserta didik mata pelajaran Penjasorkes.

c. Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Kurikulum Penjasorkes

Hasil pengumpulan data melalui isian kuesioner pada tinjauan tahapan pendahuluan yang mengevaluasi sarana dan prasarana dalam implementasi kurikulum Penjasorkes dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Pengelolaan Kelas

a) Fasilitas sarana prasarana guna mendukung pengelolaan kelas pada pembelajaran Penjasorkes

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kecukupan fasilitas sarana prasarana untuk mendukung pengelolaan kelas dalam pembelajaran Penjasorkes dapat dijelaskan bahwa sebanyak 6 responden menyatakan fasilitas yang saat ini digunakan “sangat sesuai”, sedangkan 6 responden lainnya menyatakan fasilitas sarana prasarana untuk mendukung pengelolaan kelas dalam pembelajaran Penjasorkes sudah “sesuai”.

b) Pendampingan pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di dalam kelas

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai program pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di dalam kelas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 7 responden menyatakan sudah “sangat sesuai”, sedangkan 5 responden lainnya menyatakan “sesuai” dalam melakukan pendampingan

pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di dalam kelas.

2) Ketersediaan Sarana Prasarana

a) Sarana prasarana di SLB sudah sesuai untuk melakukan pembelajaran

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis perihal kesesuaian sarana prasarana di SLB guna melakukan pembelajaran dapat dijelaskan bahwa 6 responden menyatakan sudah “sangat sesuai”, sedangkan 6 responden lainnya menyatakan sarana prasarana di SLB sudah “sesuai” untuk melakukan kegiatan pembelajaran Penjasorkes.

b) Sarana prasarana di SLB sudah sesuai untuk mendukung proses pembelajaran

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis perihal kesesuaian sarana prasarana di SLB guna mendukung proses pembelajaran dapat dijelaskan bahwa 6 responden menyatakan sudah “sangat sesuai”, sedangkan 6 responden lainnya menyatakan sarana prasarana di SLB sudah “sesuai” untuk mendukung proses pembelajaran Penjasorkes.

d. Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Penjasorkes

1) Strategi Pembelajaran Penjasorkes

a) Modifikasi pembelajaran Penjasorkes disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis perihal modifikasi pembelajaran Penjasorkes yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dapat dijelaskan bahwa sebanyak 6

responden menyatakan “sangat sesuai”, sedangkan 6 responden lainnya menyatakan “sesuai” perihal hasil modifikasi pembelajaran Penjasorkes yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

b) Penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis perihal penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik dapat dijelaskan bahwa sebanyak 7 responden menyatakan “sangat sesuai”, sedangkan 5 responden menyatakan “sesuai” perihal penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik saat pembelajaran Penjasorkes.

c) Penyampaian urutan tugas dapat diterima dan dimengerti oleh peserta didik

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis perihal penyampaian urutan tugas kepada peserta didik dapat dijelaskan bahwa sebanyak 6 responden menyatakan “sangat sesuai” dan dimengerti oleh peserta didik, sedangkan 6 responden lainnya menyatakan penyampaian urutan tugas yang disampaikan sudah “sesuai” dan dapat dimengerti oleh peserta didik saat pembelajaran Penjasorkes.

d) Modifikasi peraturan permainan pada saat pembelajaran Penjasorkes

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai modifikasi peraturan permainan saat pembelajaran Penjasorkes dapat dijelaskan bahwa sebanyak 6 responden

menyatakan “sangat sesuai” dan mudah dimengerti oleh peserta didik, sedangkan 6 responden lainnya menyatakan modifikasi peraturan permainan saat pembelajaran sudah “sesuai” dan dapat dimengerti oleh peserta didik ketika pembelajaran Penjasorkes berlangsung.

e) Modifikasi lingkungan belajar dan peralatan saat pembelajaran Penjasorkes

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai modifikasi lingkungan belajar dan peralatan saat pembelajaran Penjasorkes dapat dijelaskan bahwa sebanyak 6 responden menyatakan “sangat sesuai” dan mudah dimengerti oleh peserta didik, sedangkan 6 responden lainnya menyatakan modifikasi lingkungan belajar dan peralatan saat pembelajaran sudah “sesuai” dan dapat dimengerti oleh peserta didik ketika pembelajaran Penjasorkes berlangsung.

e. Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Penjasorkes

1) Kegiatan Membuka Pembelajaran Penjasorkes

a) Kegiatan membuka pembelajaran sesuai dengan RPP secara urut dan runtut

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian kegiatan membuka pembelajaran dengan RPP dapat dijelaskan bahwa sebanyak 8 responden menyatakan “sangat sesuai” dan telah disampaikan secara urut dan runtut, sedangkan 4 responden lainnya menyatakan “sesuai” dalam penyampaian kegiatan membuka pembel-ajaran terhadap RPP pada pembelajaran

Penjasorkes.

b) Kesesuaian penggunaan variasi dalam membuka pembelajaran

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian penggunaan variasi dalam membuka pembelajaran dengan RPP dapat dijelaskan bahwa sebanyak 4 responden menyatakan “sangat sesuai” dan telah disampaikan secara urut dan runtut, sedangkan 8 responden lainnya menyatakan “sesuai” dalam penggunaan variasi ketika kegiatan membuka pembelajaran Penjasorkes.

2) Materi Pembelajaran Pendidikan Jasmani

a) Kesesuaian materi Penjasorkes dengan Kurikulum 2013 dan Silabus

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian materi Penjasorkes yang disampaikan Bapak/Ibu guru dengan Kurikulum 2013 dan silabus dapat dijelaskan bahwa sebanyak 8 responden menyatakan “sangat sesuai” dengan Kurikulum 2013 dan dokumen silabus, sedangkan 4 responden lainnya menyatakan “sesuai” antara materi Penjasorkes yang disampaikan guru dengan Kurikulum 2013 serta silabus pada mata pelajaran Penjasorkes.

b) Kesesuaian materi dengan jenis ketunaan/kemampuan peserta didik

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian materi Penjasorkes yang disampaikan Bapak/Ibu guru dengan jenis ketunaan/kemampuan peserta didik dapat dijelaskan

bahwa sebanyak 8 responden menyatakan “sangat sesuai, sedangkan 4 responden lainnya menyatakan “sesuai” antara materi Penjasorkes yang disampaikan guru dengan jenis ketunaan/ kemampuan peserta didik pada mata pelajaran Penjasorkes.

2. Tahap Proses

a. Pelaksanaan Pembelajaran pada Penjasorkes

1) Metode Pembelajaran Penjasorkes

a) Kesesuaian dalam penggunaan gaya mengajar komando dalam pembelajaran

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian dalam penggunaan gaya mengajar komando dalam pembelajaran dapat dijelaskan bahwa sebanyak 5 responden menyatakan “sangat sesuai”, sedangkan 7 responden lainnya menyatakan penggunaan gaya mengajar komando yang digunakan dalam Penjasorkes sudah “sesuai”.

b) Kesesuaian dalam menggunakan gaya mengajar *discovery* (penemuan) dalam pembelajaran

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian dalam penggunaan gaya mengajar *discovery* dalam pembelajaran dapat dijelaskan bahwa sebanyak 5 responden menyatakan “sangat sesuai”, sedangkan 7 responden lainnya menyatakan penggunaan gaya mengajar *discovery* yang digunakan dalam Penjasorkes sudah “sesuai”.

c) Kesesuaian dalam menggunakan gaya mengajar *problem solving* (penyelesaian masalah) dalam pembelajaran

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian dalam penggunaan gaya mengajar *problem solving* dalam pembelajaran dapat dijelaskan bahwa sebanyak 5 responden menyatakan “sangat sesuai”, sedangkan 7 responden lainnya menyatakan penggunaan gaya mengajar *problem solving* yang digunakan dalam Penjasorkes sudah “sesuai”.

d) Kesesuaian dalam penggunaan metode pembelajaran Penjasorkes

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian dalam penggunaan metode pembelajaran dapat dijelaskan bahwa sebanyak 5 responden menyatakan “sangat sesuai”, sedangkan 7 responden lainnya menyatakan penggunaan metode pembelajaran yang digunakan dalam Penjasorkes sudah “sesuai”.

e) Kesesuaian dalam penggunaan metode terhadap materi dan kondisi ketunaan peserta didik

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian dalam penggunaan metode terhadap materi dan kondisi ketunaan peserta didik dapat dijelaskan bahwa sebanyak 5 responden menyatakan “sangat sesuai”, sedangkan 7 responden lainnya menyatakan penggunaan metode pembelajaran yang digunakan dalam Penjasorkes sudah “sesuai” dengan materi dan kondisi ketunaan peserta didik.

2) Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

a) Kesesuaian dalam penggunaan media pada pembelajaran Penjasorkes

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian dalam penggunaan media pada pembelajaran Penjasorkes dapat dijelaskan bahwa sebanyak 6 responden menyatakan “sangat sesuai”, sedangkan 6 responden lainnya menyatakan penggunaan metode pembelajaran yang digunakan dalam Penjasorkes sudah “sesuai” dengan karakteristik pembelajaran Penjasorkes.

b) Kesesuaian dalam penggunaan media terhadap kondisi ketunaan peserta didik

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian dalam penggunaan media pada pembelajaran Penjasorkes terhadap kondisi ketunaan peserta didik dapat dijelaskan bahwa sebanyak 6 responden menyatakan “sangat sesuai”, sedangkan 6 responden lainnya menyatakan penggunaan metode pembelajaran yang digunakan dalam Penjasorkes sudah “sesuai” dengan kondisi ketunaan peserta didik.

b. Pelaksanaan Penilaian pada Penjasorkes

1) Penggunaan *Reinforcement*

a) Kesesuaian dalam menggunakan *reinforcement* (alat bantu) pembelajaran Penjasorkes

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian dalam menggunakan *reinforcement* (alat bantu) pembelajaran Penjasorkes dapat dijelaskan bahwa sebanyak 7 responden menyatakan “sesuai”, sedangkan 5 responden lainnya

menyatakan penggunaan *reinforcement* (alat bantu) pembelajaran Penjasorkes “tidak sesuai” dengan kondisi peserta didik.

b) Kesesuaian dalam menggunakan *reward & punishment* (penghargaan & hukuman) pada pembelajaran Penjasorkes

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian dalam menggunakan *reward & punishment* (penghargaan & hukuman) pada pembelajaran Penjasorkes dapat dijelaskan bahwa sebanyak 5 responden menyatakan “sangat sesuai”, sedangkan 5 responden menyatakan “sesuai”, dan 2 responden lainnya menyatakan “tidak sesuai” dalam menggunakan *reward & punishment* (penghargaan & hukuman) pada pembelajaran Penjasorkes.

2) Menutup Pembelajaran Pendidikan Jasmani

a) Pembelajaran ditutup dengan baik dan benar sesuai dengan Kurikulum 2013

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian dalam menutup pelajaran Penjasorkes dengan Kurikulum 2013 dapat dijelaskan bahwa sebanyak 6 responden menyatakan “sangat sesuai”, sedangkan 4 responden menyatakan “sesuai”, dan 2 responden lainnya menyatakan “tidak sesuai” dalam menutup pelajaran Penjasorkes dengan Kurikulum 2013.

b) Pembelajaran ditutup dan di-*review* garis pokok materi yang sudah diberikan

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian dalam menutup dan me-*review* pelajaran

Penjasorkes dapat dijelaskan bahwa sebanyak 6 responden menyatakan “sangat sesuai”, sedangkan 4 responden menyatakan “sesuai”, dan 2 responden lainnya menyatakan “tidak sesuai” dalam menutup dan mereview pelajaran Penjasorkes.

3. Tahap Hasil

Hasil penilaian autentik pada implementasi Kurikulum 13 dalam proses pembelajaran Penjasorkes.

a. Kesesuaian Tes dan Evaluasi dengan Materi

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian dalam melakukan tes dan evaluasi dengan materi yang sudah diberikan saat pelajaran Penjasorkes dapat dijelaskan bahwa sebanyak 5 responden menyatakan “sangat sesuai”, sedangkan 4 responden menyatakan “sesuai”, dan 3 responden lainnya menyatakan “tidak sesuai” dalam melakukan tes dan evaluasi dengan materi yang sudah diberikan saat pelajaran Penjasorkes.

b. Kesesuaian Variasi Tes dan Evaluasi

Hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh penulis mengenai kesesuaian dalam melakukan variasi tes dan evaluasi dengan materi yang sudah diberikan saat pelajaran Penjasorkes dapat dijelaskan bahwa sebanyak 5 responden menyatakan “sangat sesuai”, sedangkan 4 responden menyatakan “sesuai”, dan 3 responden lainnya menyatakan “tidak sesuai” dalam melakukan variasi tes dan evaluasi dengan materi yang sudah diberikan saat pelajaran Penjasorkes.

4. Bukti Pendukung Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan, didapatkan data pendukung penelitian berupa dokumen kurikulum, silabus, RPP, sarana-prasarana pendukung, hingga media/alat peraga pembelajaran. Adapun keterangan tiap-tiap data pendukung dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Bukti Pendukung Item Tinjauan di Sekolah

No.	Item	Bukti Pendukung	Keterangan	
			Ada	Tidak
1.	Tujuan Pembelajaran Penjasorkes	RPP	V	
2.	Program Semester Penjasorkes	Silabus	V	
3.	Satuan Pelajaran Penjasorkes	Kurikulum dan Silabus	V	
4.	Membuka Pembelajaran Penjasorkes	RPP	V	
5.	Materi Pembelajaran Penjasorkes	Kurikulum dan Silabus	V	
6.	Metode Pembelajaran Penjasorkes	RPP dan Silabus	V	
7.	Media Pembelajaran Penjasorkes	Media/Alat Peraga	V	
8.	Pengelolaan Kelas	RPP	V	
9.	Ketersediaan Sarana Prasarana	Sarana Prasarana Pembelajaran	V	
10.	Strategi Pembelajaran Penjasorkes	RPP	V	
11.	Penggunaan <i>Reinforcement</i>	RPP	V	
12.	Menutup Pembelajaran Penjasorkes	RPP	V	
13.	Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes Adaptif	RPP	V	

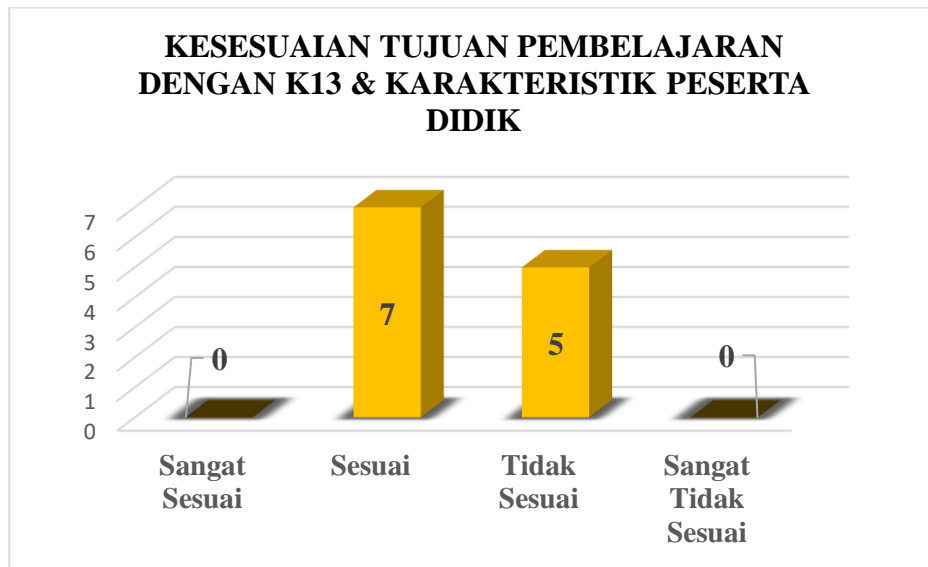
Tabel di atas memberikan informasi mengenai ketersediaan dokumen pendukung dalam kegiatan pembelajaran Penjasorkes yang dilakukan di enam sekolah. Berdasarkan ketersediaan dokumen di keenam sekolah tersebut,

didapatkan hasil berupa pemenuhan tujuan pembelajaran, program semester, pengelolaan kelas, kecukupan sarana prasarana, strategi pembelajaran hingga kegiatan evaluasi pada pembelajaran Penjasorkes berdasarkan RPP dan dokumen kurikulum yang ada.

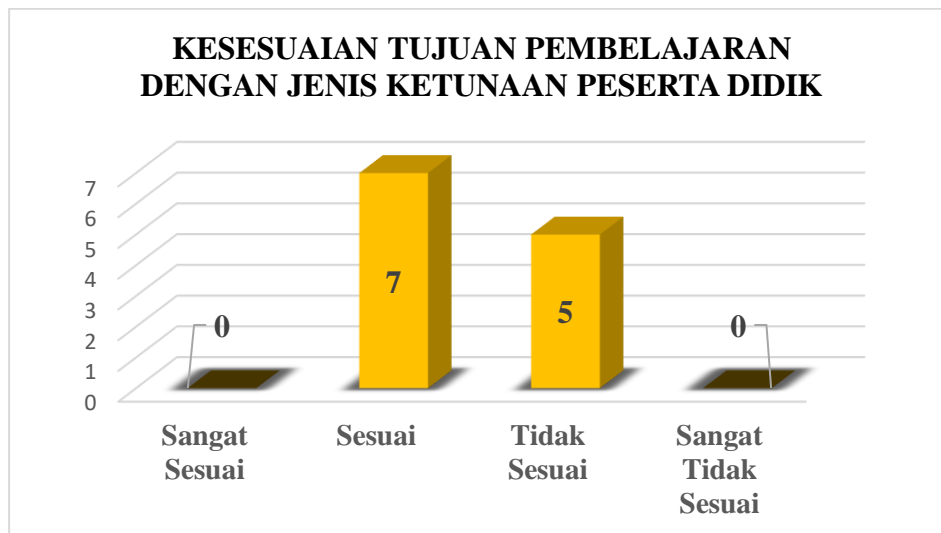
B. Hasil Analisis

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa pada aspek tinjauan tahap pendahuluan (*antecedent*) yang meliputi kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, kompetensi guru dalam implementasi kurikulum Penjasorkes, sarana dan prasarana dalam implementasi kurikulum Penjasorkes, kesiapan guru dalam implementasi kurikulum Penjasorkes, dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi kurikulum Penjasorkes sudah dilaksanakan dengan baik.

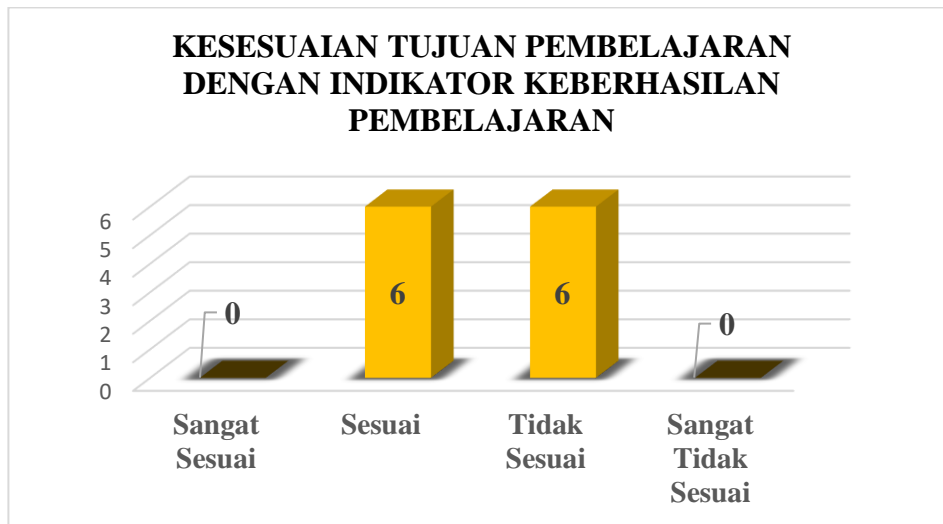
Meskipun demikian, masih terdapat kelemahan yang dialami oleh guru yakni merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 dan karakteristik peserta didik; merumuskan tujuan pembelajaran dengan jenis ketunaan yang dialami oleh peserta didik; merumuskan tujuan pembelajaran dengan indikator keberhasilan pembelajaran; merumuskan program semester dan silabus yang sesuai dengan pembelajaran Penjasorkes; serta pemenuhan sarana-prasarana pendukung dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan jenis ketunaan peserta didik. Hal ini dapat ditunjukkan melalui grafik batang di bawah ini.



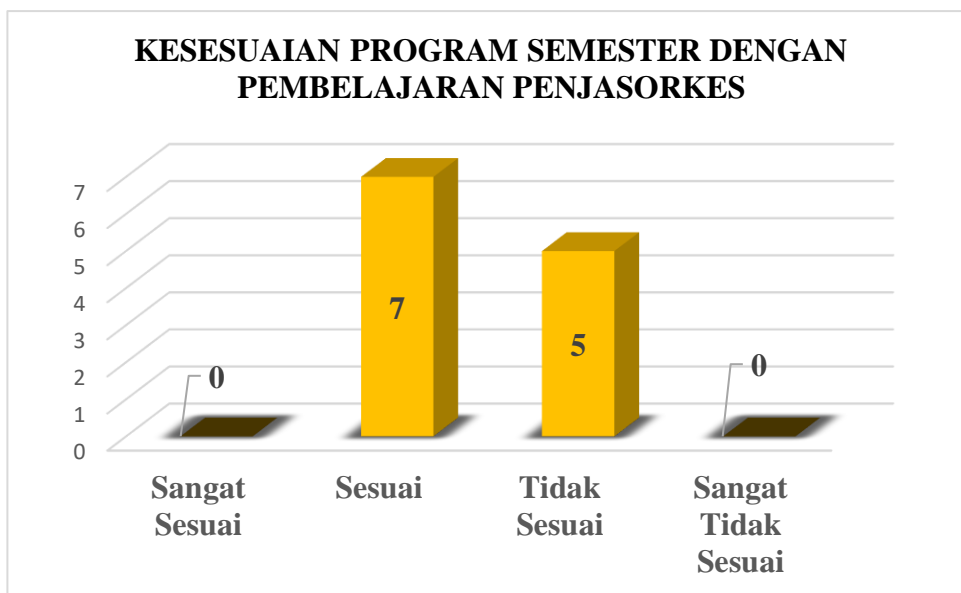
Gambar 2. Hasil Sebaran Tinjauan Kesesuaian Tujuan Pembelajaran dengan K13 dan Karakteristik Peserta Didik



Gambar 3. Hasil Sebaran Tinjauan Kesesuaian Tujuan Pembelajaran dengan Jenis Ketunaan Peserta Didik



Gambar 4. Hasil Sebaran Tinjauan Kesesuaian Tujuan Pembelajaran dengan Indikator Keberhasilan Pembelajaran

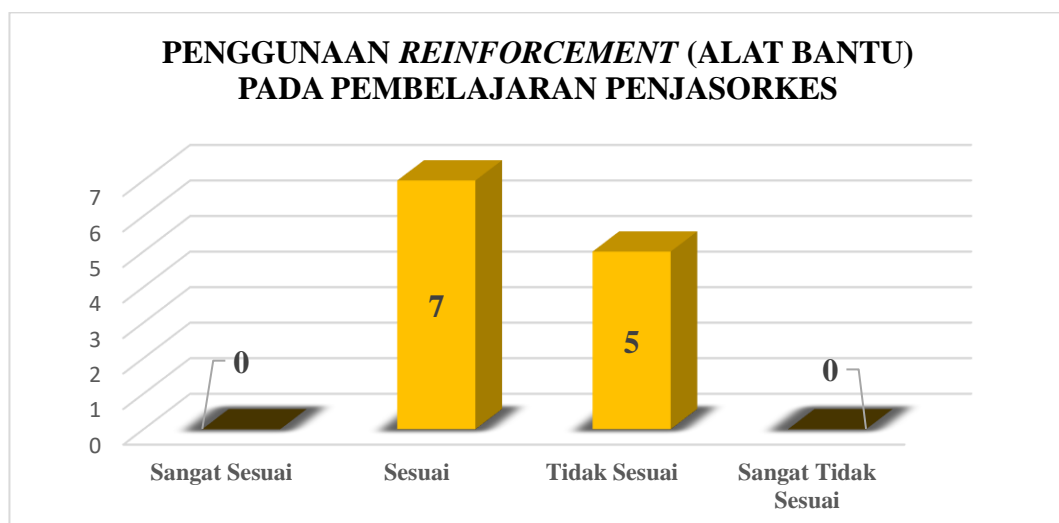


Gambar 5. Hasil Sebaran Tinjauan Kesesuaian Program Semester dengan Pembelajaran Penjasorkes

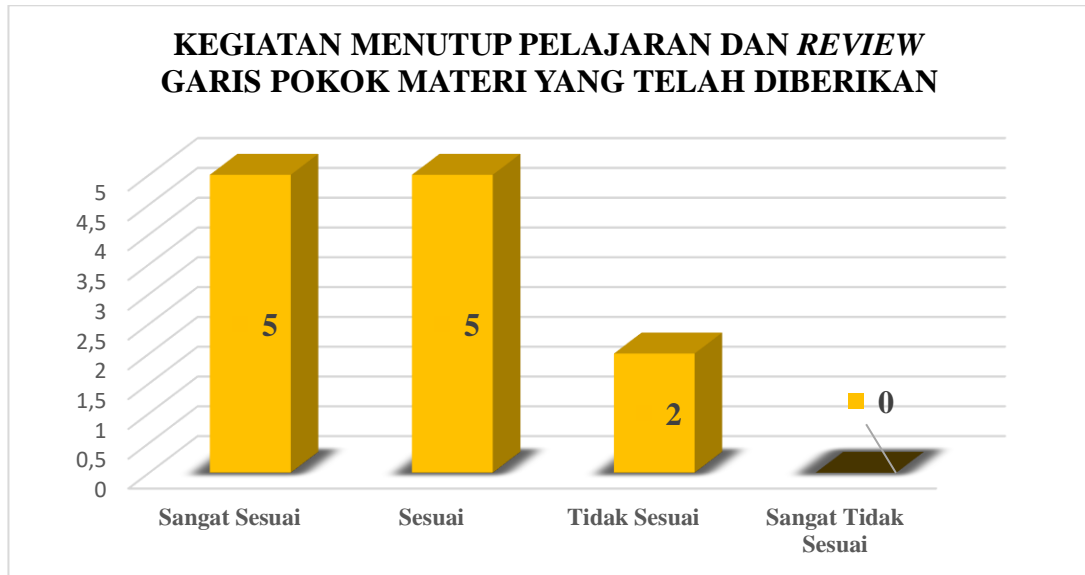
Kendala yang dihadapi guru Penjasorkes dalam merumuskan tujuan pembelajaran agar lebih sesuai dengan Kurikulum 2013, karakteristik peserta didik, jenis ketunaan, serta mencapai keberhasilan pembelajaran adalah masih

minimnya pemenuhan sarana-prasarana pendukung dalam pembelajaran Penjasorkes, seperti alat peraga, media, hingga bahan ajar yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan karakteristik jenis ketunaan peserta didik. Selain itu, guru Penjasorkes juga masih membutuhkan pelatihan serta pendampingan berkaitan dengan mengembangkan dan memodifikasi sarana penunjang pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik dan jenis ketunaan peserta didik.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa pada aspek tinjauan tahap proses (*transaction*) yang meliputi implementasi metode pada pembelajaran Penjasorkes; penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran Penjasorkes; penggunaan *reinforcement*; serta kegiatan menutup pelajaran pada pembelajaran Penjasorkes sudah dilaksanakan dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat kelemahan yang dialami oleh guru yakni penggunaan *reinforcement* (alat bantu) pada pembelajaran Penjasorkes serta implementasi kegiatan menutup pelajaran dan *review* garis pokok materi yang telah diberikan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui grafik batang di bawah ini.



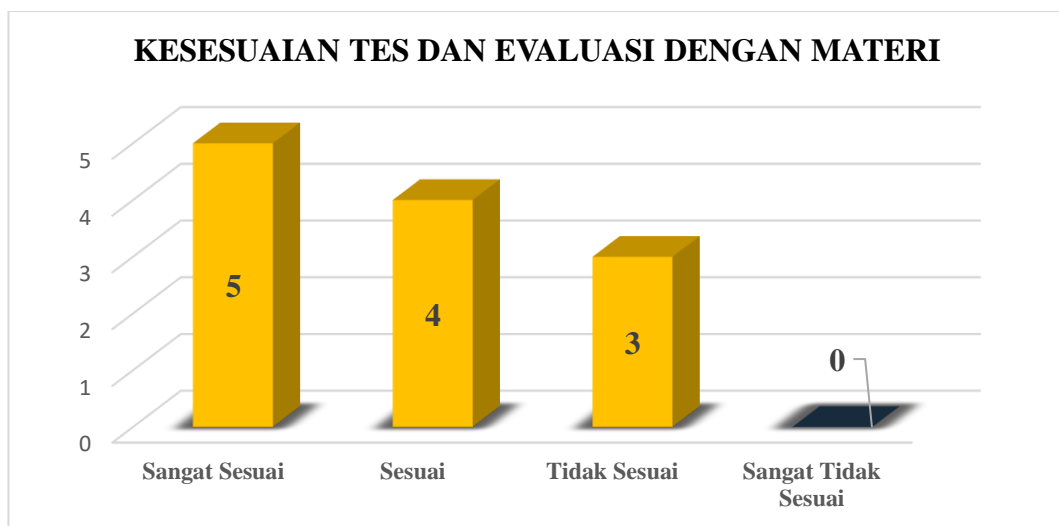
Gambar 6. Hasil Sebaran Tinjauan Penggunaan Alat Bantu pada Pembelajaran Penjasorkes



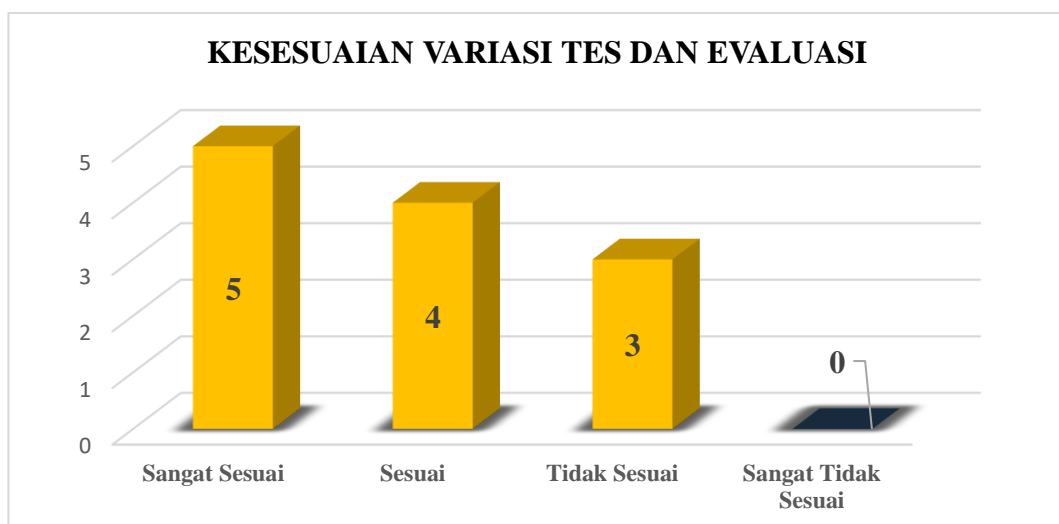
Gambar 7. Hasil Sebaran Tinjauan Kegiatan Menutup Pelajaran dan Review Garis Pokok Materi yang Telah Diberikan

Kendala yang dihadapi oleh guru Penjasorkes dalam penggunaan *reinforcement* (alat bantu) pada pembelajaran Penjasorkes serta implementasi kegiatan menutup pelajaran dan *review* garis pokok materi yang telah diberikan dikarenakan keterbatasan sarana pendukung berupa alat bantu yang ketersediaan jumlah dan jenisnya telah disesuaikan dengan karakteristik dan jenis ketunaan peserta didik. Selain itu, guru Penjasorkes masih membutuhkan pendampingan dan pelatihan dalam merencanakan dan melaksanakan *review* terhadap garis pokok materi yang telah diberikan kepada peserta didik, meskipun kegiatan ini cukup sulit dilaksanakan karena keterbatasan komunikasi yang dimiliki antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada subbab sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa pada aspek tinjauan tahap hasil (*outcome*) yang meliputi kesesuaian tes dan evaluasi dengan materi, serta kesesuaian variasi tes dan evaluasi sudah dapat dilaksanakan dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat kelemahan yang dialami oleh guru yang dapat ditunjukkan melalui grafik batang di bawah ini.



Gambar 8. Hasil Sebaran Tinjauan Kesesuaian Tes dan Evaluasi dengan Materi



Gambar 9. Hasil Sebaran Tinjauan Kesesuaian Variasi Tes dan Evaluasi

Kendala yang dihadapi oleh guru Penjasorkes dalam penggunaan *reinforcement* (alat bantu) pada pembelajaran Penjasorkes; serta implementasi kegiatan menutup pelajaran dan *review* garis pokok materi yang telah diberikan dikarenakan keterbatasan sarana pendukung berupa alat bantu yang ketersediaan jumlah dan jenisnya telah disesuaikan dengan karakteristik dan jenis ketunaan peserta didik. Selain itu, guru Penjasorkes masih membutuhkan pendampingan dan pelatihan dalam merencanakan dan melaksanakan *review* terhadap garis pokok materi yang telah diberikan kepada peserta didik, meskipun kegiatan ini cukup sulit dilaksanakan karena keterbatasan komunikasi yang dimiliki antara guru dengan peserta didik.

C. Pembahasan

1. Tahap Pendahuluan

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dijelaskan bahwa pada tahap pendahuluan untuk penerapan kurikulum yang dilakukan saat pembelajaran yang merupakan aplikasi dari RPP sudah berjalan dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hal yang belum diterapkan secara optimal, seperti pemenuhan sarana-prasarana pendukung dalam pembelajaran Penjasorkes peningkatan dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan jenis ketunaan yang dialami oleh peserta didik; serta peningkatan pengembangan evaluasi pembelajaran Penjasorkes berdasarkan jenis ketunaan peserta didik. Komponen tersebut merupakan bagian dari

tinjauan tahapan pendahuluan.

Taufan et al (2019) mengatakan bahwa Penjasorkes merupakan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang dalam kegiatan pembelajarannya telah dimodifikasi baik dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan, modifikasi permainan, hingga komponen penilaian. Hasil dalam kegiatan pembelajaran Penjasorkes melalui penelitian tersebut, tampak mulai dari tahapan perencanaan yang dimana Guru harus pandai dalam menyusun skenario pembelajaran khususnya pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain itu, pengembangan perangkat pembelajaran hingga perangkat evaluasi mata pelajaran jasmani sangat menentukan keberhasilan dan ketercapaian kompetensi lulusan peserta didik.

2. Tahap Proses

Tahap proses, secara komprehensif dapat dijelaskan bahwa implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran Penjasorkes di Kabupaten Sleman Barat, sudah baik. Meskipun demikian, dapat diketahui bahwa implementasi kurikulum khusus untuk Penjasorkes tidak dapat disamakan dengan pembelajaran Penjasorkes pada jenjang umum, terlebih pada kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan karakteristik peserta didik sangat berpengaruh terhadap pola pembelajaran, alat peraga/media yang digunakan dan bentuk evaluasi pembelajaran.

Setyawan (2017) menjelaskan bahwa Penjas tidak hanya disediakan untuk peserta didik biasa, tetapi juga disediakan untuk anak luar biasa. Anak luar biasa (disabilitas) dalam dunia pendidikan disebut juga ABK yang

memiliki ciri-ciri penyimpangan atau gangguan mental, fisik, emosional, sosial, dan perilaku memerlukan modifikasi dan layanan khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya dalam rangka mengembangkan semua potensi dan bakatnya. Lebih lanjut diungkapkan penerapan kurikulum dalam pembelajaran Penjasorkes sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik pendidikan jasmani menunjukkan motivasi belajar hingga 40% dengan kriteria sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik memengaruhi keberhasilan pembelajaran, khususnya untuk anak luar biasa (disabilitas) atau disebut juga ABK yang dimana peserta didik tersebut memiliki kekurangan/gangguan pada mental, fisik, emosional, dan sosial. Di samping itu, pelatihan yang intensif dapat menambah keterampilan guru dalam menyajikan materi lebih baik dan menyenangkan dengan memberikan materi ajar berupa permainan agar peserta didik tidak bosan saat pembelajaran berlangsung (Azhuri et al., 2021).

3. Tahap Hasil

Evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan untuk mengetahui efektif atau tidaknya suatu sistem pembelajaran yang diterapkan oleh tenaga pendidik. Apabila seorang pendidik tidak melakukan evaluasi, berarti seorang pendidik tersebut tidak menunjukkan ada perkembangan dalam merancang sistem pembelajaran dan termasuk di dalamnya pembelajaran Penjasorkes. Guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan baik, seperti menyiapkan

RPP sebelum memulai, dan guru juga harus menguasai materi yang akan disampaikan. Jika guru tidak memiliki kompetensi yang harus dimiliki saat mengajar anak berkebutuhan khusus, pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik.

Utama et.al., (2021) menjelaskan pentingnya penerapan kurikulum pembelajaran Penjasorkes yang sesuai dengan kebutuhan. Pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB Kota Bandar Lampung pada masa pandemi *Covid-19* hasilnya menunjukkan 5 responden atau 50% menyatakan pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes pada saat pandemi *Covid-19* dalam kategori baik, sedangkan 3 responden atau 30% menyatakan pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes pada masa pandemi *Covid-19* termasuk dalam kategori cukup. Vai & Lorenza (2019) mengungkapkan bahwa materi pembelajaran yang diberikan kepada ABK tidak sepenuhnya dirasakan. Secara umum, guru menyamakan materi pembelajaran Penjasorkes untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal. Beberapa guru belum menerapkan materi pembelajaran untuk menyelesaikan masalah psikomotor peserta didik.

D. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian evaluasi terhadap implementasi kurikulum Penjasorkes telah diupayakan dengan optimal agar hasil berupa informasi yang didapatkan sesuai dengan rumusan tujuan penelitian. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya penelitian ini masih terdapat beberapa kelemahan atau

keterbatasan, sebagai berikut.

1. Penelitian belum melakukan evaluasi terhadap proses perumusan silabus, perangkat RPP hingga perangkat evaluasi untuk mata pelajaran Penjasorkes SD Luar Biasa di Kabupaten Sleman Barat.
2. Pelaksanaan evaluasi ini belum mengukur tingkat efektifitas prasarana dan sarana yang dimiliki oleh masing-masing SD Luar Biasa baru dalam menunjang kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Penjasorkes.
3. Pelaksanaan evaluasi ini belum mengukur tingkat efektifitas penggunaan model pembelajaran serta perangkat evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar Penjasorkes.
4. Data penelitian yang diambil terbatas pada hasil pengisian kuesioner tertutup oleh responden yakni guru Penjasorkes dan Kepala Sekolah sesuai dengan indikator yang akan diukur/ditinjau serta dokumen pendukung pelaksanaan/implementasi kurikulum Penjasorkes SD Luar Biasa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan yang telah menjawab rumusan masalah sebagai berikut.

1. Tahap Pendahuluan (*Antecedents*)
 - a. Kondisi peserta didik dalam penerapan kurikulum sudah baik. Hal ini dikarenakan oleh adanya penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara aktif memberikan rangsangan pembelajaran kepada peserta didik. Selain itu, kondisi di lapangan juga dapat dijelaskan bahwa penguasaan kelas yang dilakukan oleh guru cukup baik saat pembelajaran Penjasorkesberlangsung.
 - b. Guru yang mengajar di SDLB Kabupaten Sleman Barat dapat mengimplementasikan kurikulum Penjasorkes. Hal ini dapat ditunjukkan melalui tersedianya kelengkapan dokumen kurikulum serta tercapainya kegiatan belajar mengajar Penjasorkes di SDLB Kabupaten Sleman Barat
 - c. Sarana dan prasarana pembelajaran Penjasorkes SLB yang ada di Kabupaten Sleman Barat kondisinya sudah cukup memenuhi persyaratan pembelajaran. Meskipun demikian, diharapkan masih ada penambahan sarana dan prasarana di setiap sekolah sehingga guru dapat memaksimalkan pembelajaran Penjasorkes yang disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik.

- d. Pemahaman guru tentang implementasi Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran Penjasorkes sudah baik. Hal ini meliputi pada aspek perumusan silabus, pengkajian terhadap buku pendukung pembelajaran oleh peserta didik, pembuatan rencana pembelajaran, hingga kepada kelengkapan dokumen kurikulum yang akan digunakan.
- e. Penyusunan RPP dan Silabus pada pembelajaran Penjasorkes di SLB se-Kabupaten Sleman Barat sudah sesuai dengan kebutuhan di lapangan dan mengacu pada Kurikulum 2013. Meskipun demikian, diharapkan masih terdapat pelatihan dan pendampingan untuk guru Penjasorkes dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan jenis ketunaan peserta didik.

2. Tahap Proses (*Transaction*)

- a. Pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes berdasarkan adaptif tematik *integrative* saintifik pada Kurikulum 2013 di Kabupaten Sleman Barat sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini tergambar dari proses dan strategi penerapan pembelajaran Penjasorkes.
- b. Pelaksanaan penilaian pada pembelajaran yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 SLB di Kabupaten Sleman Barat sudah diterapkan dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan adanya evaluasi yang dilakukan oleh guru di setiap akhir pembelajaran. Meskipun demikian, diharapkan penggunaan *reinforcement* (alat bantu) ketika pembelajaran Penjasorkes serta pelaksanaan *review* garis pokok materi yang telah diberikan masih

perlu ditingkatkan seiring ketersediaan sarana pendukung yang dimiliki oleh Sekolah.

3. Tahap Hasil (*Outcomes*)

Implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran Penjasorkes di SLB Kabupaten Sleman Barat sudah cukup baik. Meskipun demikian, perlu ada *workshop* bagi guru Penjasorkes untuk meningkatkan pemahaman dan menyatukan pandangan mengenai Kurikulum 2013 yang berbeda dengan pembelajaran Penjasorkes pada umumnya. Kegiatan ini diharapkan dapat lebih mengoptimalkan hasil belajar peserta didik.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, penulis berpendapat bahwa hasil penelitian ini mempunyai implikasi teoretis dan praktis terhadap proses pembelajaran Penjasorkes di SLB sebagai berikut.

1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian pada tinjauan tahap pendahuluan memiliki kesesuaian dengan teori pembelajaran aktif oleh Meyers dan Jones (2009) yang dapat dijelaskan bahwa melalui penerapan pembelajaran aktif yang dilakukan oleh guru dapat diberikan rangsangan kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar. Guru dalam hal ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendengar, meniru, dan merefleksikan dari proses kegiatan belajar mengajar, sehingga hasil penelitian ini mendukung teori tersebut.

Selain itu, penerapan strategi guru Penjasorkes di SLB melalui penggunaan *reinforcement* (alat bantu) saat proses pembelajaran sudah tepat. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivisme oleh Vygotsky (1986) bahwa melalui penggunaan *reinforcement* (alat bantu) peserta didik dapat merasakan langsung pengetahuan yang didapatkan semasa mereka belajar dan pembentukan kemampuan yang terbaik dapat melalui interaksi fisik dan sosial saat proses pembelajaran.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat digunakan oleh guru sebagai bahan pertimbangan, khususnya dalam proses pembelajaran Penjasorkes di SLB yang memiliki karakteristik berbeda sesuai dengan jenis ketunaan peserta didik. Kepala Sekolah dapat mempertimbangkan dalam pemenuhan prasarana dan sarana pendukung proses pembelajaran Penjasorkes di SLB yang masih terdapat kekurangan, agar guru Penjasorkes dapat memaksimalkan capaian pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, terdapat saran yang dapat dijadikan sebagai masukan bagi seluruh *stakeholder*, sebagai berikut.

1. Guru Penjasorkes perlu diberikan pendampingan dan penguatan oleh Dinas Kabupaten setempat dalam penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran dan evaluasi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

2. Pemenuhan sarana-prasarana dalam implementasi pembelajaran Penjasorkes, dikarenakan belum semua sekolah memiliki kecukupan dalam pemenuhan sarana-prasarana tersebut.
3. Perlu ada regulasi khusus untuk evaluasi implementasi Penjasorkes secara rutin, agar setiap sekolah dapat saling *sharing* pengalaman dan kecakapan masing-masing dalam pengelolaan pembelajaran Penjasorkes.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, A. (1996). *Pendidikan jasmani adaptif*. Jakarta: Dikti Depdikbud.
- Abduljabar. (2009). *Cara mudah belajar pendidikan jasmani*. Bandung: FPOK UPI.
- Abós, Á., García-González, L., Aibar, A., & Sevil-Serrano, J. (2021). Towards a better understanding of the role of perceived task variety in Physical Education: A self-determination theory approach. *Psychology of Sport and Exercise*, 56, 101988. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1469029221001060>.
- Ainin, I. K. (2017). Strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif (penelitian pada guru pendidikan jasmani adaptif sekolah dasar inklusif kota Surabaya). *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 10(2). Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/3987>.
- Alim, F. (2015). Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif siswa tunagrahita ringan di sekolah luar biasa cendana rumbai. *Jurnal Sport Science*, 1(2). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/jurnal/index.php/jpes>.
- Allen, N.J. and Meyer J.P. (2009). The measurement and antecedents of affective, continuance and normative commitment to the organization. *Journal of Occupational Psychology*. Vol.63. No.1. pp. 1-18. Retrieved from <https://bpspsychub.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.2044-8325.1990.tb00506.x>
- Almusawi, H. A., Durugbo, C. M., & Bugawa, A. M. (2021). Innovation in physical education: Teachers' perspectives on readiness for wearable technology integration. *Computers & Education*, 167, 104185. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0360131521000622>.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian (suatu pendekatan praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., & Jabar. (2014). *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmajaya, D., Sunarno, A., & Hasibuan, S. Evaluasi implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran penjasorkes di SMP negeri se-kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 6(2), 43-50. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpor/article/view/21091>.

- Bhakti, B. Y. (2017). Evaluasi program model CIPP pada proses pembelajaran IPA. *JIPFRI*, 1(2). Retrieved from <http://jurnal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JIPFRI/>.
- Boato, E. M., Albuquerque, A. P., Nascimento, E. F., Rodrigues, G. M., Melo, G. L. R., & Moita, M. C. (2020). The physical education and the Infantile Systemic Hyalinosis: A case report. *Heliyon*, 6(7), e04411. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S240584402031255X>.
- Boyer, J., Dascombe, B., Eather, N., Kennedy, S., Leahy, A., Lubans, D., ... & Thomas, M. (2021). Feasibility of a teacher facilitated physical activity intervention for adolescents with disability: Findings from the Burn 2 Learn adapted pilot study. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 24, S65-S66. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1440244021004114>.
- Brown, L. A. (2001). *Designing and developing electronic performance support system*. Woburn, MA: Butterworth-Heinemann.
- Chiva-Bartoll, O., Maravé-Vivas, M., Salvador-García, C., & Valverde-Esteve, T. (2021). Impact of a physical education service-learning programme on ASD children: A mixed-methods approach. *Children and Youth Services Review*, 126, 106008. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0190740921000876>
- Corbin, C. B. (2021). Conceptual physical education: A course for the future. *Journal of Sport and Health Science*, 10(3), 308-322. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2095254620301435>.
- Dan, N. I. V. (2012). An analysis of training for specialist in physical education and sports between tradition and globalization. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46, 3672-3676. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042812018617>
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2009). *Mengenal dan memahami tumbuh kembang dan kepribadian anak cerdas istimewa dan bakat istimewa (Gifted Children & Talented Children)*. Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Duta, D. (2021). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB kota Bandar Lampung pada masa pandemi Covid-19. *Josepha: Journal of Sport Science and Physical Education*, 2(1), 37-52. Retrieved from

<https://journal.stkippanetalino.ac.id/index.php/JOSEPHA/article/view/127>.

- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermiono, A. (2014). *Manajemen kurikulum berbasis karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Imas, K., & Berlin. (2013). *Sukses mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Jauhari, M. N., Mambela, S., & Zakiah, Z. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di sekolah luar biasa. *STAND: Journal Sports Teaching and Development*, 1(1), 63-70. Retrieved from <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/stand/article/view/2594>.
- Kok, M., Kal, E., van Doodewaard, C., Savelsbergh, G., & van der Kamp, J. (2021). Tailoring explicit and implicit instruction methods to the verbal working memory capacity of students with special needs can benefit motor learning outcomes in physical education. *Learning and Individual Differences*, 89, 102019. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S104160802100056X>.
- Lutan, R. (2002). *Mengajar pendidikan jasmani*. Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga Depdiknas.
- Machali, I. (2014). Kebijakan perubahan Kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4). Retrieved from <http://www.researchgate.net/publication/280902180>
- Mayasari, M. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 3(1), 1-18. Retrieved from <http://doi.org/10.14421/ijds.030101>.
- Meimulyani, Y., & Asep, T. (2013). *Pendidikan jasmani adaptif*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Mendikbud. (2007a). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 16, Tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

- Mendikbud. (2007b). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 24, Tahun 2007, tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)*.
- Mendikbud. (2013a). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 65, Tahun 2013, tentang Standar Proses*.
- Mendikbud. (2013b). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 67, Tahun 2013, tentang KD dan Struktur Kurikulum SD/MI*.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, A. D. (2018). Implementasi kurikulum PAI 2013 pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB bhakti kencana Yogyakarta. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 70-78. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/16>.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2009). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pamungkas, A. P., & Mansur, M. (2019). Pengembangan media pelatihan kekuatan otot sepakbola berbasis android untuk anak usia 12-14 tahun development of android based soccer-based muscle training media for children ages 12-14 years. *Pend. Kepelatihan Olahraga-SI*, 8(5). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jolahraga>.
- Puskur. (2013). *Modul pelatihan implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rahmawati, R. F. (2019). Implementasi kurikulum anak berkebutuhan khusus di lentera hati school kudus. *Quality*, 7(1). Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/4738>.
- Rame, S. P., Blegur, Y., & Selan, M. (2021). Teacher's strategy in increasig the interesrt of children with special needs for mental retardation in partipating in physical education learning at the oelmasi state special school Kupang regency 2019/2020. *Journal Of Physical Education Health And Sport Sciences*, 2(1), 17-31. Retrieved from <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JPEHSS/article/view/4718>.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 3, Tahun 2005, tentang Sistem Keolahragaan Nasional*.
- Riadin, A., Misyanto, M., & Usop, D. S. (2017). Karakteristik anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri (inklusi) di kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 17(1), 22-27. Retrieved from <http://journal.umpalangka.ac.id/index.php/anterior/article/view/17>.
- Sadulloh, U. (2007). *Pengantar filsafat pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salamuddin, N., & Harun, M. T. (2010). Facilitating the process of learning social skills through humanistic physical education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 9, 223-227. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042810022457>.
- Sandhy, A. D., Nugroho, D., & Rahayu, T. W. (2020). Survey of adaptive physical education learning implementation in the SLB A in Surakarta in the academic year of 2019/2020. *PHEDHERAL*, 17(2), 8-17. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/phedheral/article/view/51455>.
- Sturm, D. J., Bachner, J., Renninger, D., Haug, S., & Demetriou, Y. (2021). A cluster randomized trial to evaluate need-supportive teaching in physical education on physical activity of sixth-grade girls: A mixed method study. *Psychology of Sport and Exercise*, 54, 101902. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1469029221000200>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukriadi, S., & Arif, M. (2020). Survei pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB C provinsi DKI Jakarta tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 4(1), 1-7. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsce/article/view/14552>.
- Sukriadi, S., & Arif, M. (2021). Model pembelajaran pendidikan jasmani adaptif berbasis permainan untuk anak tunagrahita ringan. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 5(1), 12-24. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsce/article/view/19543>.
- Sunardi, S. (1995). *Perencanaan pengajaran pendidikan jasmani dan kesehatan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Umum.

- Taufan, J., Ardisal, A., Damri, D., & Arise, A. (2018). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak dengan hambatan fisik motorik. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 19-24. Retrieved from <https://jpkk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/496>.
- Utomo, U. (2016). Pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus berwawasan kebangsaan. *Developing Education Based On Nationalism Value*. Retrieved from <http://eprints.ulm.ac.id/1480/>.
- Tudor, V., Moanta, A. D., Ghişescu, I. G., & Trişcaş, N. (2014). Optimization of physical education classes by adapting the methods for developing the coordination ability in 5th grade students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 117, 92-97. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814017145>.
UPI.
- Vygotsky, L. S. (1986). *Thought and language (translate, revised and edited by alex kozulin)*. London: The Massachusetts Institute of Technology.
- Wamendik. (2014). *Konsep dan implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Yudi, H. (2003). *Pembelajaran permainan dasar*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Yuniartik,. (2017). Evaluasi pembelajaran jasmani olahraga dan kesehatan di SLB C se-Kota Yogyakarta. *Journal of Physical Education and Sport*, 6(2). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian
a. Instrumen Penelitian

Aspek Tinjauan	Description Matrix		Judgement Matrix	
	Intent	Observation	Standards	Judgement
Antecedent	Peserta didik	Kondisi peserta didik	Persiapan, aktivitas peserta didik	Memberikan pertimbangan terhadap hasil angket
	Guru	Kondisi guru	Standar kompetensi guru berdasarkan Permendikbud Nomor 16, Tahun 2007	
	Pemahaman kurikulum	Pemahaman kurikulum	Pemahaman kurikulum berdasarkan Buku Panduan Implementasi Kurikulum 2013 dan Panduan Analisis Bahan Ajar	
	Sarana prasarana	Kondisi sarana prasarana	Standar sarana prasarana berdasarkan Permendikbud Nomor 24, Tahun 2007	Memberikan pertimbangan terhadap hasil observasi
	Perencanaan pembelajaran	Kondisi perencanaan pembelajaran	Pedoman perencanaan pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 81a, Tahun 2013, Nomor 65, Tahun 2013	
Transaction	Pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes	Pelaksanaan pembelajaran	Pedoman pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 65, Tahun 2013 dan Nomor 103, Tahun 2014	Memberikan pertimbangan terhadap hasil observasi dan hasil angket
	Penilaian autentik	Pelaksanaan penilaian autentik	Standar penilaian berdasarkan Permendikbud Nomor 66, Tahun 2013 dan Nomor 104, Tahun 2014	
Outcomes	Hasil penilaian	Hasil penilaian autentik	Standar penilaian dan berdasarkan Permendikbud Nomor 54, dan Nomor 66, Tahun 2013	Memberikan pertimbangan terhadap hasil observasi

b. Daftar Pertanyaan

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat menurut pendapat Bapak/Ibu sesuai dengan situasi yang sebenarnya dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang telah tersedia dengan pilihan jawaban:

4: Sangat sesuai

3: Sesuai

2: Tidak sesuai

1: Sangat Tidak Sesuai

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		4	3	2	1
Tujuan Pembelajaran Pendidikan Jasmani					
1.	Apakah tujuan pembelajaran Penjasorkes sudah sesuai dengan Kurikulum 2013?				
2.	Sesuaiakah tujuan pembelajaran Penjasorkes dengan jenis-jenis ketunaan yang dialami oleh peserta didik?				
3.	Sesuaiakah tujuan pembelajaran dengan indikator keberhasilan pada Penjasorkes yang Bapak/Ibu terapkan?				
Program Semester Pendidikan Jasmani					
4.	Apakah program semester dan silabus yang Bapak/Ibu guru susun untuk pembelajaran Penjasorkes sudah sesuai?				
5.	Apakah program semester dan silabus sudah sesuai dengan Kurikulum 2013?				
Satuan Pelajaran Pendidikan Jasmani					
6.	Apakah RPP yang Bapak/Ibu guru susun sudah sesuai dengan Kurikulum 2013?				
7.	Apakah RPP yang Bapak/Ibu susun sudah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik?				
Membuka Pembelajaran Pendidikan Jasmani					
8.	Apakah Bapak/Ibu guru membuka pembelajaran sesuai dengan RPP secara urut dan runtut?				
9.	Apakah bapak/Ibu guru sudah sesuai dalam menggunakan variasi dalam membuka pembelajaran?				
Materi Pembelajaran Pendidikan Jasmani					
10.	Apakah materi Penjasorkes yang disampaikan Bapak/Ibu guru sesuai dengan kurikulum 2013 dan silabus?				
11.	Apakah penyampaian materi disesuaikan dengan jenis ketunaan atau kemampuan peserta didik?				
Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani					
12.	Apakah Bapak/Ibu guru sudah sesuai dalam menggunakan gaya mengajar komando dalam pembelajaran?				
13.	Apakah Bapak/Ibu guru sudah sesuai dalam menggunakan gaya mengajar discovery (penemuan) dalam pembelajaran?				
14.	Apakah Bapak/Ibu guru sudah sesuai dalam menggunakan				

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		4	3	2	1
	gaya mengajar problem solving (penyelesaian masalah) dalam pembelajaran?				
15.	Apakah metode yang Bapak/Ibu guru gunakan sudah sesuai efektif dan efisien?				
16.	Apakah metode yang Bapak/Ibu guru gunakan sesuai dengan kondisi ketunaan peserta didik dan materi yang disampaikan?				
Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani					
17.	Apakah Bapak/Ibu guru sudah sesuai dalam menggunakan media dalam pembelajaran Penjasorkes ?				
18.	Apakah penggunaan media sudah di sesuaikan terhadap kondisi ketunaan peserta didik?				
Pengelolaan Kelas					
19.	Apakah sudah sesuai penggunaan fasilitas sarana prasarana untuk mendukung pengelolaan kelas dalam pembelajaran Penjasorkes?				
20.	Apakah sudah sesuai Bapak/Ibu guru dalam melakukan pendampingan pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di dalam kelas?				
Ketersediaan Sarana Prasarana					
21.	Apakah sarana prasarana di SLB tempat Bapak/Ibu mengajar sudah sesuai untuk melakukan pembelajaran?				
22.	Apakah sarana prasarana di SLB tempat Bapak/Ibu mengajar sudah sesuai untuk mendukung proses pembelajaran?				
Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani					
23.	Apakah Bapak/Ibu guru memodifikasi pembelajaran Penjasorkes menyesuaikan kebutuhan peserta didik?				
24.	Sesuaikah Bapak/Ibu guru dalam menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik?				
25.	Apakah Bapak/Ibu guru sudah sesuai dalam menyampaikan urutan tugas yang dapat diterima dan dimengerti oleh peserta didik?				
26.	Apakah peraturan permainan yang Bapak/Ibu guru modifikasi saat pembelajaran Penjasorkes sudah sesuai?				
27.	Apakah lingkungan belajar dan peralatan yang Bapak/Ibu guru modifikasi saat pembelajaran Penjasorkes sudah sesuai?				
Menutup Pembelajaran Pendidikan Jasmani					
28.	Apakah Bapak/Ibu guru sudah sesuai dalam menggunakan <i>reinforcement</i> (alat bantu) dalam pembelajaran?				
29.	Apakah Bapak/Ibu guru sudah sesuai dalam menggunakan <i>reward & punishment</i> (penghargaan & hukuman) dalam pembelajaran?				
Penggunaan Reinforcement					

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		4	3	2	1
30.	Apakah Bapak/Ibu guru menutup pembelajaran dengan baik dan benar sesuai dengan Kurikulum 2013?				
31.	Sudah sesuaikah Bapak/Ibu guru dalam menutup pembelajaran dan juga me-review garis pokok materi yang sudah diberikan?				
Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani					
32.	Sesuaikah tes dan evaluasi dengan materi yang sudah diberikan oleh Bapak/Ibu guru?				
33.	Apakah dalam melakukan variasi tes dan evaluasi yang Bapak/Ibu guru lakukan sudah sesuai?				

c. Daftar Ceklis Dokumen Pendukung

No.	Item	Bukti Dukung	Keterangan	
			Ada	Tidak Ada
1.	Tujuan Pembelajaran Penjasorkes	RPP		
2.	Program Semester Penjasorkes	Silabus		
3.	Satuan Pelajaran Penjasorkes	Kurikulum dan Silabus		
4.	Membuka Pembelajaran Penjasorkes	RPP		
5.	Materi Pembelajaran Penjasorkes	Kurikulum dan Silabus		
6.	Metode Pembelajaran Penjasorkes	RPP dan Silabus		
7.	Media Pembelajaran Penjasorkes	Media/Alat Peraga		
8.	Pengelolaan Kelas	RPP		
9.	Ketersediaan Sarana Prasarana	Sarana Prasarana Pembelajaran		
10.	Strategi Pembelajaran Penjasorkes	RPP		
11.	Penggunaan <i>Reinforcement</i>	RPP		
12.	Menutup Pembelajaran Penjasorkes	RPP		
13.	Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes	RPP		

d. Rubrik Penilaian (Indikator Ketercapaian)

RUBRIK PENILAIAN

NO	DESKRIPSI
1.	<p>Apakah tujuan pembelajaran Penjasorkes Adaptif sudah sesuai dengan Kurikulum 2013?</p> <p>SS atau skor 4 = Tujuan pembelajaran telah dirumuskan berdasarkan KI, KD, Indikator pencapaian kompetensi, serta meliputi unsur A, B, C, D serta Single</p> <p>S atau skor 3 = Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KI, KD, dan Indikator pencapaian kompetensi.</p> <p>TS atau skor 2 = Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KI dan KD</p> <p>STS atau skor 1 = Tujuan pembelajaran tidak dirumuskan berdasarkan KI, KD, Indikator pencapaian kompetensi, serta meliputi unsur A, B, C, D serta <i>Single</i></p>
2.	<p>Sesuaiakah tujuan pembelajaran Penjasorkes Adaptif dengan jenis-jenis ketunaan yang dialami oleh peserta didik?</p> <p>SS atau skor 4 = Tujuan pembelajaran (peserta didik, perilaku, kondisi, ukuran) telah disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik di sekolah antara lain: SLB-A (tunanetra), SLB-B (tuna rungu), SLB-C (tuna grahita), SLB-D (tuna dhaksa), SLB-E (tuna laras), SLB-G (tuna ganda)</p> <p>S atau skor 3 = Telah sesuai 3 dari 4 komponen tujuan pembelajaran dengan jenis ketunaan peserta didik di sekolah antara lain: SLB-A (tunanetra), SLB-B (tuna rungu), SLB-C (tuna grahita), SLB-D (tuna dhaksa), SLB-E (tuna laras), SLB-G (tuna ganda)</p> <p>TS atau skor 2 = Telah sesuai 2 dari 4 komponen tujuan pembelajaran dengan jenis ketunaan peserta didik di sekolah antara lain: SLB-A (tunanetra), SLB-B (tuna rungu), SLB-C (tuna grahita), SLB-D (tuna dhaksa), SLB-E (tuna laras), SLB-G (tuna ganda)</p> <p>STS atau skor 1 = Tujuan pembelajaran (peserta didik, perilaku, kondisi, ukuran) belum disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik di sekolah antara lain: SLB-A (tunanetra), SLB-B (tuna rungu), SLB-C (tuna grahita), SLB-D (tuna dhaksa), SLB-E (tuna laras), SLB-G (tuna ganda)</p>
3	<p>Sesuaiakah tujuan pembelajaran dengan indikator keberhasilan pada Penjasorkes Adaptif yang Bapak/Ibu terapkan?</p> <p>SS atau skor 4= Tujuan pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah sesuai dengan indikator keberhasilan pembelajaran, antara lain: kognitif, afektif, psikomotor</p> <p>S atau skor 3= Tujuan pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah disesuaikan 2 dari 3 indikator keberhasilan pembelajaran</p> <p>TS atau skor 2= Tujuan pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah disesuaikan 1 dari 3 indikator keberhasilan pembelajaran</p> <p>STS atau skor 1 = Tujuan pembelajaran Penjasorkes Adaptif tidak sesuai dengan indikator keberhasilan pembelajaran, antara lain: kognitif, afektif, psikomotor</p>
4	<p>Apakah program semester dan silabus yang Bapak/Ibu guru susun untuk pembelajaran Penjasorkes Adaptif sudah sesuai?</p> <p>SS atau skor 4 = Seluruh program semester dan silabus telah sesuai dengan karakteristik pembelajaran Penjasorkes Adaptif</p>

NO	DESKRIPSI
	<p>S atau skor 3 = Program semester telah sesuai dengan karakteristik pembelajaran Penjasorkes Adaptif</p> <p>TS atau skor 2 = Silabus telah sesuai dengan karakteristik pembelajaran Penjasorkes Adaptif</p> <p>STS atau skor 1 = Program semester dan silabus tidak sesuai dengan karakteristik pembelajaran Penjasorkes Adaptif</p>
5	<p>Apakah program semester dan silabus sudah sesuai dengan Kurikulum 2013?</p> <p>SS atau skor 4 = Program semester dan silabus untuk pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah sesuai dengan Kurikulum 2013</p> <p>S atau skor 3 = Program semester untuk pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah sesuai dengan Kurikulum 2013</p> <p>TS atau skor 2 = Silabus untuk pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah sesuai dengan Kurikulum 2013</p> <p>STS atau skor 1 = Program semester dan silabus untuk pembelajaran Penjasorkes Adaptif tidak sesuai dengan Kurikulum 2013</p>
6	<p>Apakah RPP yang Bapak/Ibu guru susun sudah sesuai dengan Kurikulum 2013?</p> <p>SS atau skor 4 = Semua RPP yang digunakan untuk pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah sesuai dengan Kurikulum 2013, antara lain: KI, KD, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian</p> <p>S atau skor 3 = RPP yang digunakan untuk pembelajaran Penjasorkes Adaptif terdapat 4 komponen dari 5 yang telah sesuai dengan Kurikulum 2013</p> <p>TS atau skor 2 = RPP yang digunakan untuk pembelajaran Penjasorkes Adaptif terdapat 2 komponen dari 5 yang telah sesuai dengan Kurikulum 2013</p> <p>STS atau skor 1 = RPP yang digunakan untuk pembelajaran Penjasorkes Adaptif tidak sesuai dengan Kurikulum 2013</p>
7	<p>Apakah RPP yang Bapak/Ibu susun sudah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik?</p> <p>SS atau skor 4 = Semua RPP yang digunakan untuk pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah sesuai dengan kemampuan peserta didik, antara lain: berpikir kritis, kreatif, berorganisasi, kecerdasan emosional, dan mengambil keputusan</p> <p>S atau skor 3 = RPP yang digunakan untuk pembelajaran Penjasorkes Adaptif ada 4 kemampuan dari 5 yang telah sesuai dengan kemampuan peserta didik</p> <p>TS atau skor 2 = RPP yang digunakan untuk pembelajaran Penjasorkes Adaptif ada 2 kemampuan dari 5 yang telah sesuai dengan kemampuan peserta didik</p> <p>STS atau skor 1 = RPP yang digunakan untuk pembelajaran Penjasorkes Adaptif tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik</p>
8	<p>Apakah Bapak/Ibu guru membuka pembelajaran sesuai dengan RPP secara urut dan runtut?</p> <p>SS atau skor 4 = Bapak/Ibu Guru pengampu mata pelajaran Penjasorkes Adaptif membuka kegiatan dengan salam, presensi, apersepsi, serta penyampaian garis besar pembelajaran yang akan dilakukan</p> <p>S atau skor 3 = Bapak/Ibu Guru pengampu mata pelajaran Penjasorkes Adaptif membuka kegiatan dengan salam, presensi, serta penyampaian garis besar pembelajaran yang akan dilakukan</p> <p>TS atau skor 2 = Bapak/Ibu Guru pengampu mata pelajaran Penjasorkes Adaptif</p>

NO	DESKRIPSI
	membuka kegiatan dengan salam, presensi, serta apersepsi STS atau skor 1 = Bapak/Ibu Guru pengampu mata pelajaran Penjasorkes Adaptif tidak membuka kegiatan dengan salam, presensi, apersepsi, serta garis besar pembelajaran yang akan dilakukan
9	Apakah bapak/Ibu guru sudah sesuai dalam menggunakan variasi membuka pembelajaran? SS atau skor 4 = Variasi yang Bapak/Ibu guru gunakan telah sesuai dalam konteks proses interaksi pembelajaran Penjasorkes Adaptif dan terdapat lebih dari satu macam variasi S atau skor 3 = Variasi yang Bapak/Ibu guru gunakan telah sesuai dalam konteks proses interaksi pembelajaran Penjasorkes Adaptif dan hanya satu macam variasi dan siswa antusias TS atau skor 2 = Variasi yang Bapak/Ibu guru gunakan telah sesuai dalam konteks proses interaksi pembelajaran Penjasorkes Adaptif dan hanya satu macam variasi tetapi siswa kurang antusias STS atau skor 1 = Variasi yang Bapak/Ibu guru gunakan tidak sesuai dalam konteks proses interaksi pembelajaran Penjasorkes Adaptif
10	Apakah materi Penjasorkes Adaptif yang disampaikan Bapak/Ibu guru sesuai dengan kurikulum 2013 dan silabus? SS atau skor 4 = Semua materi yang digunakan untuk pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah sesuai dengan Kurikulum 2013 dan Silabus, antara lain: pembentukan kemampuan sikap, kemampuan, dan keterampilan S atau skor 3 = Materi yang digunakan untuk pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah disesuaikan 2 dari 3 pembentukan kemampuan pada Kurikulum 2013 dan Silabus. TS atau skor 2 = Materi yang digunakan untuk pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah disesuaikan 1 dari 3 pembentukan kemampuan pada Kurikulum 2013 dan Silabus. STS atau skor 1 = Materi yang digunakan untuk pembelajaran Penjasorkes Adaptif tidak sesuai dengan Kurikulum 2013 dan Silabus
11	Apakah penyampaian materi disesuaikan dengan jenis ketunaan atau kemampuan peserta didik? SS atau skor 4 = Materi pembelajaran telah disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik di sekolah antara lain: SLB-A (tunanetra), SLB-B (tuna rungu), SLB-C (tuna grahita), SLB-D (tuna dhaksa), SLB-E (tuna laras), SLB-G (tuna ganda) S atau skor 3 = Materi pembelajaran telah disesuaikan 4 dari 6 jenis ketunaan peserta didik di sekolah antara lain: SLB-A (tunanetra), SLB-B (tuna rungu), SLB-C (tuna grahita), SLB-D (tuna dhaksa), SLB-E (tuna laras), SLB-G (tuna ganda) TS atau skor 2 = Materi pembelajaran telah disesuaikan 2 dari 6 jenis ketunaan peserta didik di sekolah antara lain: SLB-A (tunanetra), SLB-B (tuna rungu), SLB-C (tuna grahita), SLB-D (tuna dhaksa), SLB-E (tuna laras), SLB-G (tuna ganda) STS atau skor 1 = Materi pembelajaran belum disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik di sekolah antara lain: SLB-A (tunanetra), SLB-B (tuna rungu), SLB-C (tuna grahita), SLB-D (tuna dhaksa), SLB-E (tuna laras), SLB-G (tuna ganda)
12	Apakah Bapak/Ibu guru sudah sesuai dalam menggunakan gaya mengajar komando

NO	DESKRIPSI
	<p>dalam pembelajaran? SS atau skor 4 = Gaya mengajar komando dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif sudah dilaksanakan melalui kegiatan <i>stretching</i>, kalestenik, dan teknik dasar S atau skor 3 = Gaya mengajar komando dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif sudah dilaksanakan melalui kegiatan <i>stretching</i> dan teknik dasar TS atau skor 2 = Gaya mengajar komando dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif sudah dilaksanakan melalui kegiatan teknik dasar saja STS atau skor 1 = Gaya mengajar komando dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif belum dilaksanakan</p>
13	<p>Apakah Bapak/Ibu guru sudah sesuai dalam menggunakan gaya mengajar <i>discovery</i> dalam pembelajaran? SS atau skor 4 = Gaya mengajar <i>discovery</i> dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif sudah dilaksanakan melalui enam langkah kegiatan (rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan simpulan) S atau skor 3 = Gaya mengajar <i>discovery</i> dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah disesuaikan 4 dari 6 langkah kegiatan pembelajaran TS atau skor 2 = Gaya mengajar <i>discovery</i> dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah disesuaikan 2 dari 6 langkah kegiatan pembelajaran STS atau skor 1 = Gaya mengajar <i>discovery</i> dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif belum dilaksanakan melalui enam langkah kegiatan.</p>
14	<p>Apakah Bapak/Ibu guru sudah sesuai dalam menggunakan gaya mengajar pemecahan masalah dalam pembelajaran? SS atau skor 4 = Gaya mengajar pemecahan masalah dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif sudah dilaksanakan melalui tujuh langkah kegiatan (identifikasi masalah, memahami masalah, pengumpulan solusi, analisis solusi, pengambilan keputusan, bertindak dan evaluasi) S atau skor 3 = Gaya mengajar pemecahan masalah dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah disesuaikan 5 dari 7 langkah kegiatan TS atau skor 2 = Gaya mengajar pemecahan masalah dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah disesuaikan 3 dari 7 langkah kegiatan STS atau skor 1 = Gaya mengajar pemecahan masalah dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif tidak dilaksanakan melalui tujuh langkah kegiatan</p>
15	<p>Apakah metode yang Bapak/Ibu guru gunakan sudah sesuai efektif dan efisien? SS atau skor 4 = Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif sudah sesuai, efektif, dan efisien S atau skor 3 = Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif sudah sesuai dan efektif, saja TS atau skor 2 = Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif sudah sesuai tetapi belum efektif dan efisien STS atau skor 1 = Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif tidak sesuai, efektif, dan efisien</p>
16	<p>Apakah metode yang Bapak/Ibu guru gunakan sesuai dengan kondisi ketunaan peserta didik dan materi yang disampaikan? SS atau skor 4 = Metode dan materi pembelajaran telah disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik di sekolah antara lain: SLB-A (tunanetra), SLB-B (tuna</p>

NO	DESKRIPSI
	<p>rungu), SLB-C (tuna grahita), SLB-D (tuna dhaksa), SLB-E (tuna laras), SLB-G (tuna ganda)</p> <p>S atau skor 3 = Metode pembelajaran telah disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik di sekolah antara lain: SLB-A (tunanetra), SLB-B (tuna rungu), SLB-C (tuna grahita), SLB-D (tuna dhaksa), SLB-E (tuna laras), SLB-G (tuna ganda)</p> <p>TS atau skor 2 = Materi pembelajaran telah disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik di sekolah antara lain: SLB-A (tunanetra), SLB-B (tuna rungu), SLB-C (tuna grahita), SLB-D (tuna dhaksa), SLB-E (tuna laras), SLB-G (tuna ganda)</p> <p>STS atau skor 1 = Metode dan materi pembelajaran belum disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik di sekolah antara lain: SLB-A (tunanetra), SLB-B (tuna rungu), SLB-C (tuna grahita), SLB-D (tuna dhaksa), SLB-E (tuna laras), SLB-G (tuna ganda)</p>
17	<p>Apakah Bapak/Ibu guru sudah sesuai dalam menggunakan media dalam pembelajaran penjas adaptif?</p> <p>SS atau skor 4 = Media pembelajaran yang digunakan dalam Penjasorkes Adaptif sudah sesuai, efektif, dan efisien</p> <p>S atau skor 3 = Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif sudah sesuai dan efektif saja</p> <p>TS atau skor 2 = Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif sudah sesuai tetapi belum efektif dan efisien</p> <p>STS atau skor 1 = Media pembelajaran yang digunakan dalam Penjasorkes Adaptif belum sesuai, efektif, dan efisien</p>
18	<p>Apakah penggunaan media sudah di sesuaikan terhadap kondisi ketunaan peserta didik?</p> <p>SS atau skor 4 = Media pembelajaran telah disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik di sekolah antara lain: SLB-A (tunanetra), SLB-B (tuna rungu), SLB-C (tuna grahita), SLB-D (tuna dhaksa), SLB-E (tuna laras), SLB-G (tuna ganda)</p> <p>S atau skor 3 = Media pembelajaran telah disesuaikan 4 dari 6 jenis ketunaan peserta didik di sekolah</p> <p>TS atau skor 2 = Media pembelajaran telah disesuaikan 2 dari 6 jenis ketunaan peserta didik di sekolah</p> <p>STS atau skor 1 = Media pembelajaran belum disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik di sekolah</p>
19	<p>Apakah sudah sesuai penggunaan fasilitas sarana prasarana untuk mendukung pengelolaan kelas dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif?</p> <p>SS atau skor 4 = Fasilitas sarana prasarana di sekolah sudah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Penjasorkes Adaptif, antara lain: perabot, peralatan pendidikan, media, buku, alat tulis, lapangan, ruang kelas, perpustakaan, alat peraga.</p> <p>S atau skor 3 = Fasilitas sarana prasarana di sekolah sudah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Penjasorkes Adaptif terdapat 7 dari 9</p> <p>TS atau skor 2 = Fasilitas sarana prasarana di sekolah sudah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Penjasorkes Adaptif terdapat 5 dari 9</p> <p>STS atau skor 1 = Fasilitas sarana prasarana di sekolah belum sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Penjasorkes Adaptif</p>

NO	DESKRIPSI
20	<p>Apakah sudah sesuai Bapak/Ibu guru dalam melakukan pendampingan pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes Adaptif di dalam kelas?</p> <p>SS atau skor 4 = Kegiatan pendampingan pembelajaran selama di dalam kelas telah sesuai dengan RPP dan media yang dimiliki</p> <p>S atau skor 3 = Kegiatan pendampingan pembelajaran selama di dalam kelas telah sesuai dengan RPP saja</p> <p>TS atau skor 2 = Kegiatan pendampingan pembelajaran selama di dalam kelas telah sesuai dengan media yang dimiliki, tetapi tidak sesuai dengan RPP</p> <p>STS atau skor 1 = Kegiatan pendampingan pembelajaran selama di dalam kelas belum sesuai dengan RPP dan media yang dimiliki</p>
21	<p>Apakah sarana prasarana di SLB tempat Bapak/Ibu mengajar sudah sesuai untuk melakukan pembelajaran?</p> <p>SS atau skor 4 = Sarana prasarana di sekolah sudah sesuai untuk melakukan pembelajaran Penjasorkes Adaptif, antara lain: perabot, peralatan pendidikan, media, buku, alat tulis, lapangan, ruang kelas, perpustakaan, alat peraga.</p> <p>S atau skor 3 = Sarana prasarana di sekolah sudah sesuai untuk melakukan pembelajaran Penjasorkes Adaptif terdapat 7 dari 9 komponen</p> <p>TS atau skor 2 = sarana prasarana di sekolah sudah sesuai untuk melakukan pembelajaran Penjasorkes Adaptif terdapat 5 dari 9 komponen</p> <p>STS atau skor 1 = Sarana prasarana di sekolah belum sesuai untuk melakukan pembelajaran Penjasorkes Adaptif</p>
22	<p>Apakah sarana prasarana di SLB tempat Bapak/Ibu mengajar sudah sesuai untuk mendukung proses pembelajaran?</p> <p>SS atau skor 4 = Sarana prasarana di sekolah sudah sesuai untuk mendukung proses pembelajaran Penjasorkes Adaptif, antara lain: perabot, peralatan pendidikan, media, buku, alat tulis, lapangan, ruang kelas, perpustakaan, alat peraga.</p> <p>S atau skor 3 = Sarana prasarana di sekolah sudah sesuai untuk mendukung proses pembelajaran Penjasorkes Adaptif terdapat 7 dari 9 komponen</p> <p>TS atau skor 2 = Sarana prasarana di sekolah sudah sesuai untuk mendukung proses pembelajaran Penjasorkes Adaptif terdapat 5 dari 9 komponen</p> <p>STS atau skor 1 = Sarana prasarana di sekolah belum sesuai untuk mendukung proses pembelajaran Penjasorkes Adaptif</p>
23	<p>Apakah Bapak/Ibu guru memodifikasi pembelajaran Penjasorkes Adaptif menyesuaikan kebutuhan peserta didik?</p> <p>SS atau skor 4 = Pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah disesuaikan/dimodifikasi dengan kebutuhan peserta didik di sekolah, antara lain: SLB-A (tunanetra), SLB-B (tuna rungu), SLB-C (tuna grahita), SLB-D (tuna dhaksa), SLB-E (tuna laras), SLB-G (tuna ganda)</p> <p>S atau skor 3 = Pembelajaran Penjasorkes Adaptif sebagian telah disesuaikan/dimodifikasi dengan kebutuhan peserta didik di sekolah, antara lain: SLB-A (tunanetra), SLB-B (tuna rungu), SLB-C (tuna grahita), SLB-D (tuna dhaksa), SLB-E (tuna laras), SLB-G (tuna ganda)</p> <p>TS atau skor 2 = Pembelajaran Penjasorkes Adaptif beberapa telah disesuaikan /dimodifikasi kebutuhan peserta didik di sekolah, antara lain: SLB-A (tunanetra),</p>

NO	DESKRIPSI
	<p>SLB-B (tuna rungu), SLB-C (tuna grahita), SLB-D (tuna dhaksa), SLB-E (tuna laras), SLB-G (tuna ganda)</p> <p>STS atau skor 1 = Pembelajaran Penjasorkes Adaptif belum disesuaikan/dimodifikasi dengan kebutuhan peserta didik di sekolah, antara lain: SLB-A (tunanetra), SLB-B (tuna rungu), SLB-C (tuna grahita), SLB-D (tuna dhaksa), SLB-E (tuna laras), SLB-G (tuna ganda)</p>
24	<p>Sesuaiakah Bapak/Ibu guru dalam menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik?</p> <p>SS atau skor 4 = Bahasa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sudah sesuai dan mudah dipahami oleh peserta didik</p> <p>S atau skor 3 = Bahasa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sudah sesuai oleh peserta didik</p> <p>TS atau skor 2 = Bahasa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tidak mudah dipahami oleh peserta didik</p> <p>STS atau skor 1 = Bahasa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran belum sesuai dan tidak dipahami oleh peserta didik</p>
25	<p>Apakah Bapak/Ibu guru sudah sesuai dalam menyampaikan urutan tugas yang dapat diterima dan dimengerti oleh peserta didik?</p> <p>SS atau skor 4 = Penyampaian tugas saat pembelajaran sudah urut dan mudah dimengerti oleh peserta didik</p> <p>S atau skor 3 = Penyampaian tugas saat pembelajaran sebagian sudah urut sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran</p> <p>TS atau skor 2 = Penyampaian tugas saat pembelajaran belum urut sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran</p> <p>STS atau skor 1 = Penyampaian tugas saat pembelajaran tidak urut dan tidak mudah dimengerti oleh peserta didik</p>
26	<p>Apakah peraturan permainan yang Bapak/Ibu guru modifikasi saat pembelajaran Penjasorkes Adaptif sudah sesuai?</p> <p>SS atau skor 4 = Semua peraturan permainan dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik</p> <p>S atau skor 3 = Sebagian besar peraturan permainan dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik</p> <p>TS atau skor 2 = Peraturan permainan dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah dimodifikasi tetapi kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik</p> <p>STS atau skor 1 = Peraturan permainan dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif belum dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik</p>
27	<p>Apakah lingkungan belajar dan peralatan yang Bapak/Ibu guru modifikasi saat pembelajaran Penjasorkes Adaptif sudah sesuai?</p> <p>SS atau skor 4 = Lingkungan belajar dan peralatan pembelajaran Penjasorkes Adaptif yang digunakan telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, antara lain: ruang kelas, lapangan, <i>kids</i> atletik, alat peraga, buku.</p> <p>S atau skor 3 = Lingkungan belajar dan peralatan pembelajaran Penjasorkes Adaptif yang digunakan telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik terdapat 4 dari 5 komponen</p> <p>TS atau skor 2 = Lingkungan belajar dan peralatan pembelajaran Penjasorkes</p>

NO	DESKRIPSI
	<p>Adaptif yang digunakan telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik terdapat 2 dari 5 komponen STS atau skor 1 = Lingkungan belajar dan peralatan pembelajaran Penjasorkes Adaptif yang digunakan belum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik</p>
28	<p>Apakah Bapak/Ibu guru sudah sesuai dalam menggunakan <i>reinforcement</i> dalam pembelajaran? SS atau skor 4 = Alat bantu pembelajaran berupa <i>kids athletic</i> yang akan digunakan telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, antara lain: bola, roket/rudal, petak lompat, <i>cones</i>, bola kasti, gelang karet, <i>clapper</i>. S atau skor 3 = Alat bantu pembelajaran berupa <i>kids athletic</i> yang akan digunakan telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik terdapat 4 dari 7 alat bantu. TS atau skor 2 = Alat bantu pembelajaran berupa <i>kids athletic</i> yang akan digunakan telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik terdapat 3 dari 7 alat bantu STS atau skor 1 = Alat bantu pembelajaran berupa <i>kids athletic</i> yang akan digunakan belum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik</p>
29	<p>Apakah Bapak/Ibu guru sudah sesuai dalam menggunakan penghargaan dan hukuman dalam pembelajaran? SS atau skor 4 = Penghargaan dan hukuman dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik S atau skor 3 = Pemberian penghargaan dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik TS atau skor 2 = Pemberian hukuman dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik STS atau skor 1 = Penghargaan dan hukuman dalam pembelajaran Penjasorkes Adaptif belum disesuaikan dengan kondisi peserta didik</p>
30	<p>Apakah Bapak/Ibu guru menutup pembelajaran dengan baik dan benar sesuai dengan Kurikulum 2013? SS atau skor 4 = Kegiatan penutup pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah dilaksanakan dengan baik, antara lain: melakukan evaluasi, simpulan, penyampaian tugas, serta garis besar pertemuan selanjutnya S atau skor 3 = Kegiatan penutup pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah dilaksanakan 3 dari 4 kegiatan TS atau skor 2 = Kegiatan penutup pembelajaran Penjasorkes Adaptif telah dilaksanakan 2 dari 4 kegiatan STS atau skor 1 = Kegiatan penutup pembelajaran Penjasorkes Adaptif tidak dilaksanakan dengan baik</p>
31	<p>Sudah sesuaikah Bapak/Ibu guru dalam menutup pembelajaran dan juga me-<i>review</i> garis pokok materi yang sudah diberikan? SS atau skor 4 = Kegiatan penutup pembelajaran dan <i>review</i> pokok materi sudah dilaksanakan sesuai dengan RPP, antara lain: umpan balik, tindak lanjut, dan penyampaian hasil <i>review</i>. S atau skor 3 = Kegiatan penutup pembelajaran dan <i>review</i> pokok materi telah dilaksanakan 2 dari 3 kegiatan TS atau skor 2 = Kegiatan penutup pembelajaran dan <i>review</i> pokok materi telah dilaksanakan 1 dari 3 kegiatan</p>

NO	DESKRIPSI
	STS atau skor 1 = Kegiatan penutup pembelajaran dan <i>review</i> pokok materi belum dilaksanakan sesuai RPP
32	<p>Sesuaiakah tes dan evaluasi dengan materi yang sudah diberikan oleh Bapak/Ibu guru?</p> <p>SS atau skor 4 = Kegiatan tes dan evaluasi telah sesuai dengan materi yang diberikan kepada peserta didik, serta menerapkan 6 prinsip, antara lain: objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel dan edukatif</p> <p>S atau skor 3 = Kegiatan tes dan evaluasi yang diberikan oleh Bapak/Ibu Guru telah disesuaikan 4 dari 6 prinsip</p> <p>TS atau skor 2 = Kegiatan tes dan evaluasi yang diberikan oleh Bapak/Ibu Guru telah disesuaikan 2 dari 6 prinsip</p> <p>STS atau skor 1 = Kegiatan tes dan evaluasi yang diberikan oleh Bapak/Ibu Guru tidak sesuai</p>
33	<p>Apakah dalam melakukan variasi tes dan evaluasi yang Bapak/Ibu guru lakukan sudah sesuai?</p> <p>SS atau skor 4 = Kegiatan evaluasi telah sesuai dengan materi yang diberikan kepada peserta didik, serta terdapat variasi</p> <p>S atau skor 3 = Kegiatan evaluasi telah sesuai dengan materi yang diberikan kepada peserta didik, tetapi tidak terdapat variasi</p> <p>TS atau skor 2 = Terdapat variasi tes yang diberikan kepada peserta didik, tetapi kegiatan evaluasi tidak sesuai dengan materi</p> <p>STS atau skor 1 = Kegiatan evaluasi belum sesuai dengan materi yang diberikan kepada peserta didik, serta tidak terdapat variasi</p>

Lampiran 2. Hasil Validasi, Reliabilitas, dan Tabulasi Data
a. Hasil Uji Validasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 513092, 586168
Fax. (0274) 513092 Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Agus Susworo Dwi Marhaendro, M.Pd.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

" Evaluasi Implementasi Kurikulum Penjasorkes Adaptif Pada SD Luar Biasa di Kabupaten Sleman Barat.

dari mahasiswa:

Nama : Gana Nur Putra Pamungkas
NIM : 17711251039
Program Studi : S-2 Ilmu Keolahragaan

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Apabila penelitian evaluasi, maka ada evaluatornya karena kalau hanya Guru yang mingisi sendiri maka kebermaknaan menjadi kabur atau fakta menjadi kabur.
2. Lebih dioperasionalkan lagi untuk batasan alternatif jawaban, batasan yang jelas antara SS-STs.
3. Rubrik belum operasional masih normatif (contoh 100%, lebih 50%, kurang 50%). Solusinya bisa beberapa dari maksimal berapa.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 6 September 2021
Validator,

Dr. Agus Susworo Dwi Marhaendro, M.Pd.
NIP. 19710808 200112 1 001

b. Hasil Uji Reliabilitas
Reliability

Notes

Output Created	10-DEC-2021 13:30:01	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	12
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=q1 q2 q3 q4 q5 q6 q7 q8 q9 q10 q11 q12 q13 q14 q15 q16 q17 q18 q19 q20 q21 q22 q23 q24 q25 q26 q27 q28 q29 q30 q31 q32 q33 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.	
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.02

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	12	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	12	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.944	33

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
q1	2.58	.515	12
q2	2.58	.515	12
q3	2.50	.522	12
q4	2.58	.515	12
q5	3.58	.515	12
q6	3.42	.515	12
q7	3.67	.492	12
q8	3.50	.522	12
q9	3.58	.515	12
q10	3.50	.522	12
q11	3.50	.522	12
q12	3.50	.522	12
q13	3.58	.515	12
q14	3.50	.522	12
q15	3.50	.522	12
q16	3.50	.522	12
q17	3.50	.522	12
q18	3.50	.522	12
q19	3.67	.492	12
q20	3.67	.492	12
q21	3.42	.515	12
q22	3.42	.515	12
q23	3.42	.515	12
q24	3.42	.515	12
q25	3.42	.515	12
q26	3.67	.492	12
q27	3.33	.492	12
q28	2.58	.515	12
q29	3.25	.754	12
q30	3.33	.778	12
q31	3.33	.778	12
q32	3.17	.835	12
q33	3.17	.835	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
q1	107.25	118.750	.539	.943
q2	107.25	121.659	.276	.945
q3	107.33	129.697	-.413	.950
q4	107.25	119.659	.456	.943
q5	106.25	119.659	.456	.943
q6	106.42	127.720	-.251	.949
q7	106.17	125.242	-.038	.947
q8	106.33	123.152	.141	.946
q9	106.25	117.295	.672	.942
q10	106.33	119.333	.478	.943
q11	106.33	115.333	.843	.940
q12	106.33	116.424	.742	.941
q13	106.25	115.114	.876	.940
q14	106.33	119.515	.462	.943
q15	106.33	115.333	.843	.940
q16	106.33	116.424	.742	.941
q17	106.33	115.333	.843	.940
q18	106.33	120.970	.332	.944
q19	106.17	115.242	.906	.940
q20	106.17	115.242	.906	.940
q21	106.42	117.720	.633	.942
q22	106.42	116.629	.734	.941
q23	106.42	117.720	.633	.942
q24	106.42	116.629	.734	.941
q25	106.42	116.629	.734	.941
q26	106.17	115.242	.906	.940
q27	106.50	118.818	.559	.943
q28	107.25	119.477	.472	.943
q29	106.58	112.083	.777	.940
q30	106.50	111.909	.762	.940
q31	106.50	114.273	.612	.942
q32	106.67	111.152	.751	.941
q33	106.67	112.061	.696	.941

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
109.83	125.061	11.183	33

c. Tabulasi Data

Responden/ Butir Pertanyaan	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15	Q16	Q17	Q18	Q19	Q20	Q21	Q22	Q23	Q24
1	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
2	3	2	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4
4	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3
5	2	2	2	2	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
6	3	3	2	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4
7	2	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	2	3	2	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
9	3	2	2	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
10	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3
11	3	2	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
12	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Responden/ Butir Pertanyaan	Q25	Q26	Q27	Q28	Q29	Q30	Q31	Q32	Q33
1	4	4	3	3	4	4	4	4	4
2	3	3	3	3	3	3	3	3	2
3	4	4	4	2	4	3	4	3	3
4	3	4	3	3	3	4	3	4	4
5	3	3	3	2	2	2	2	2	2
6	4	4	4	3	4	4	3	3	3
7	3	3	3	2	3	3	4	2	2
8	3	4	4	3	3	4	4	4	4
9	4	4	3	2	3	3	3	3	3
10	3	4	3	3	4	4	4	4	4
11	4	4	4	3	4	4	4	4	4
12	3	3	3	2	2	2	2	2	3

Lampiran 3. Surat-Surat Administrasi Penelitian a. Permohonan Validasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1.138 /UN34.16/PK.03.08/2021

13 Agustus 2021

Lamp. : -

Hal : Permohonan Validasi

Yth. Bapak:

Dr. Agus Susworo Dwi Marhaendro, M.Pd.
di tempat

Dengan hormat, kami mohon Bapak bersedia menjadi Validator Model Evaluasi Pembelajaran bagi mahasiswa:

Nama : Gana Nur Putra Pamungkas

NIM : 17711251039

Prodi : S-2 Ilmu Keolahragaan

Pembimbing : Prof. Dr. Yustinus Sukarmin, M.S.

Judul : Evaluasi Implementasi Kurikulum Penjasorkes Adaptif Pada SD Luar Biasa di Kabupaten Sleman Barat.

Kami sangat mengharapkan Bapak dapat mengembalikan hasil validasi paling lambat 2 (dua) minggu. Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.



Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kerja Sama,

Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes.
NIP.19820815 200501 1 002

b. Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN
TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : 719/UN34.16/PT.01.04/2021
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

24 September 2021

Yth .
1. Kepala Sekolah SLB PGRI MINGGIR
2. Kepala Sekolah SLB PGRI SUMBERSARI
3. Kepala Sekolah SLB MUH GAMPING
4. Kepala Sekolah SLB RELA BHAKTI 1 GAMPING
5. Kepala Sekolah SLB TUNAS SEJAHTERA SEYEGAN
6. Kepala Sekolah SLB WIYATA DHARMA 4 GODEAN

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Gana Nur Putra Pamungkas
NIM : 17711251039
Program Studi : Ilmu Keolahragaan - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM PENJASORKES ADAPTIF
PADA SD LUAR BIASA DI KABUPATEN SLEMAN BARAT
Waktu Penelitian : 4 Oktober - 1 November 2021

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan :
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

D. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002